

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kerinci

25

mbinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**Morfologi dan Sintaksis
Bahasa Kerinci**

THE UNIVERSITY OF CHICAGO

Division of the Physical Sciences
Library



Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kerinci

Oleh :
Syahwin Nikelas
Zainuddin Amir
Marah Rusmali
Amr Hakim Usman
Jolsnidar Anwar

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi
S. Effendi

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi	No. Indek: 948
499.291.25	Tgl. : 12-8-86
	Ttd. :

Seri Bb. 88

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat 1979/1980, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Penelitian Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Julius Habib, Lukman Ali, Koentamadi, Sri Sukei Adiwimarta, Dendy Sugono, Maman Sumantri (Para Asisten), Prof. Dr. Amran Halim, Dr. Astrid S. Susanto, dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1974/1975 — 1978/1978) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik dikalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974, dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijagau, pada tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, yang dikelola oleh Universitas Syiahkuala dan berkedudukan di Banda Aceh, (2) Sumatra Barat, yang dikelola oleh IKIP Padang dan berkedudukan di Padang, (3) Sumatra Selatan, yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya dan berkedudukan di Palembang, (4) Jawa Barat, yang dikelola oleh IKIP Bandung dan berkedudukan di Bandung, (5) Daerah Istimewa Yokyakarta, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yokyakarta dan berkedudukan di Yokyakarta, (6) Jawa Timur, yang dikelola oleh IKIP Malang dan berkedudukan di Malang (7) Kalimantan Selatan, yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat dan berkedudukan di Banjarmasin, (8) Sulawesi Selatan, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan berkedudukan di Ujung Pandang, (9) Sulawesi Utara, yang dikelola oleh IKIP Manado dan berkedudukan di Manado, dan (10) Bali, yang dikelola oleh Universitas Udayana dan berkedudukan di Denpasar. Selanjutnya, hingga tahun 1981 berturut turut telah dibuka proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara pada tahun 1979 yang dikelola oleh IKIP Medan dan berkedudukan di Medan, (2) Kalimantan Barat pada tahun 1979, yang dikelola oleh Universitas Tanjungpura dan berkedudukan di Pontianak, (3) Riau pada tahun 1980, yang dikelola oleh universitas Riau dan berkedudukan di Pekanbaru, (4) Sulawesi tengah pada tahun 1980, yang dikelola oleh IKIP Ujung Pandang cabang Palu dan berkedudukan di Palu, dan (5) Maluku pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Pattimura dan berkedudukan di Ambon.

Program kegiatan kelima belas proyek penelitian bahasa di daerah dan Penelitian Pusat disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan memperhatikan isi buku Pelita serta usulan-usulan yang diajukan oleh daerah masing-masing.

Tugas Proyek Penelitian Pusat adalah sebagai koordinator, pemberi pengarahan administratif dan teknis kepada proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai Pembina Proyek, baik proyek penelitian daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi, baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1981 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan kurang lebih 350 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 30 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas pertimbangan kesejajaran kegiatan kebahasaan, sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah

ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Marfologi dan Sintaksis Bahasa Kerinci* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari Fakultas Keguruan dan Sastra Seni, IKIP Padang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat 1979/1980.

Sesudah ditelaah dan dieditkan seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian dikalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terimakasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1981

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari kegiatan mempelajari struktur bahasa Kerinci umum yang diadakan pada tahun 1978/1979. Penelitian ini dititikberatkan pada bidang morfologi dan sintaksis bahasa Kerinci. Di samping manfaat dan pengalaman lapangan yang diperoleh, diharapkan juga hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan kepada perkembangan ilmu bahasa Indonesia. Berkat bantuan, dorongan, dan petunjuk-petunjuk dari Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat, kami telah dapat menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang telah digariskan.

Bantuan dari berbagai pihak menyebabkan tugas ini terlaksana dengan baik. Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta, yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk mengadakan penelitian ini melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
2. Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jambi, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini di daerah Tingkat II Kabupaten Kerinci.
3. Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Kerinci yang telah memberikan izin serta bantuan sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik.
4. Mandapo V Dusun beserta kepala-kepala dusun dalam lingkungan Kemendapoan V Dusun Kerinci yang telah memberikan bantuan dan fasilitas sehingga pengumpulan data dapat terlaksana dengan baik.

5. Kepala Dusun Pondok Tinggi yang telah memberi bantuan dan fasilitas serta petunjuk dalam penentuan pembahasan sehingga pengumpulan data dapat terlaksana dengan lancar sesuai dengan waktu dan jadwal yang telah ditetapkan.
6. Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang dan Fakultas Keguruan Sastra Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang, atas izin dan berbagai kemudahan yang diberikan kepada kami selama melaksanakan tugas penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak-pihak lain yang telah turut memperlancar tugas-tugas kami sejak dari pengumpulan data sampai saat menyiapkan penerbitan laporan ini, yaitu para informan yang selalu bersedia diwawancarai tanpa pernah merasa bosan, dan Saudara Bakri Ismail, staf Tata Usaha Fakultas Keguruan Sastra Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang.

Semua kekurangan, kekhilafan dan salah simpul yang mungkin terdapat dalam laporan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami.

Padang, 28 Februari 1980

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

<i>Prakata</i>	v
<i>Kata Pengantar</i>	ix
<i>Daftar Isi</i>	xi
<i>Daftar Singkatan dan Tanda</i>	xvii
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan	3
1.3 Kerangka Teori	3
1.3.1 Morfologi	3
1.3.2 Sintaksis	4
1.4 Metode dan Teknik	5
1.5 Populasi dan Sampel	5
2. Fonologi	7
2.1 Fonem Segmental	7
2.1.1 Konsonan	7
2.1.2 Vokal	7
2.1.3 Diftong	8

2.2 Fonem Supramental	8
2.3 Gusus Konsonan	8
2.3.1 Gugus Konsonan Pada Posisi Awal	8
2.3.2 Gugus Konsonan Pada Posisi Tengah	12
2.4 Pola Silabi	12
3. Morfologi	15
3.1 Morfem	15
3.2 Kata Dasar	16
3.3 Kata	16
3.3.1 Kata Tunggal	16
3.3.2 Kata Kompleks atau Kata Berimbuhan	17
3.3.2.1 Prefiks dan Morfem Bebas	17
3.3.2.2 Infiks dan Morfem Bebas	19
3.3.2.3 Sufiks dan Morfem Bebas	19
3.3.3 Kata Kompositum	19
3.4 Klasifikasi Kata	20
3.4.1 Kata Bentuk	20
3.4.1.1 Kata Benda	21
3.4.1.2 Kata Kerja	24
3.4.1.3 Kata Sifat	26
3.4.1.4 Kata Bilangan	28
3.4.2 Kata Struktural	29
3.4.2.1 Kata Depan	29
3.4.2.2 Kata Sandang	30
3.4.2.3 Kata Penghubung	30
3.4.2.4 Kata Bantu	31
3.4.2.5 Kata Seru	32
3.5 Proses Morfologi	32
3.5.1 Proses Morfofonemik	33

3.5.1.1	Alo morf	33
3.5.1.2	Proses Perubahan	35
3.5.2	Afiksasi	49
3.5.2.1	Prefiks	50
3.5.2.2	Infiksasi	56
3.5.2.3	Sufiksasi	56
3.5.2.4	Reduplikasi	57
4.	Sintaksis	59
4.1	Frase	59
4.1.1	Frase Nomina (FN)	59
4.1.1.1	Frase Nomina yang Terdiri dari Satu Kata	58
4.1.1.2	Frase Nomina Satu Kata atau Lebih	60
4.1.2	Frase Verba (FV)	63
4.1.2.1	FV yang Terdiri dari KK Kata Dasar KK Bentukan	63
4.1.2.2	FV yang Terdiri dari Unsur Gabungan KK dan Keterangan atau Komplemen	63
4.1.3	Frase Ajektif (FA)	64
4.1.3.1	FA yang berisi Unsur-unsur KS kata Dasar dan Kompositum	64
4.1.3.2	FA yang Berisi Unsur-unsur Kata Berimbuhan	65
4.1.3.3	FA yang Terdiri dari Gabungan KS dan Kata Keterangan (Pemer)	65
4.1.4	Frase Numeral (FNu)	67
4.1.5	Frase Preposisi (FPrep)	67
4.2	Klausa	68
4.3	Fungsi Gramatikal	69
4.3.1	Subyek	70
4.3.2	Predikat	70
4.4	Peran Gramatikal	70
4.4.1	Pelaku	71

4.4.2 Tindakan	71
4.5 Pola-Pola Kalimat Dasar	71
4.5.1 Pola Kalimat Dasar FN ₁ + FN ₂	72
4.5.2 Pola Kalimat Dasar FN + FN	72
4.5.3 Pola Kalimat Dasar FN + FA	73
4.5.4 Pola Kalimat Dasar FN + FPrep	73
4.5.5 Pola Kalimat Dasar FN + FNu	73
4.6 Proses Perubahan Kalimat	74
4.6.1 Perluasan	74
4.6.2 Penggabungan	74
4.6.3 Penghilangan	75
4.6.4 Pembalikan	76
4.6.5 Peningkatan	76
4.7 Jenis-jenis Kalimat	76
4.7.1 Transformasi Kalimat Tanya Perubahan Jenis (Transformasi Tunggal)	77
4.7.1.1 Kalimat Perintah	77
4.7.1.2 Kalimat Tanya	78
4.7.1.3 Kalimat Ingkar	81
4.7.1.4 Kalimat Pasif	81
4.7.1.5 Kalimat Tak Lengkap	83
4.7.2 Kalimat Majemuk	86
4.7.2.1 Kalimat Setara	86
4.7.2.2 Kalimat Bertingkat	88
5. Prosodi	97
5.1 Tekanan	97
5.1.1 Tekanan Kata	97
5.1.1.1 Tekanan Kata Dasar	97
5.1.1.2 Tekanan Kata Berulang	97

5.1.1.3 Tekanan Kata Kompositum	98
5.1.1.4 Tekanan Kata Berimbuhan	98
5.1.2 Tekanan Kalimat	99
5.1.2.1 Tekanan Kalimat Dasar	99
5.1.2.2 Tekanan Kalimat Majemuk	101
5.2 Jeda	101
5.3 Lagu Kalimat	102
5.3.1 Tinggi Rendah Suara	102
5.3.2 Pola Lagu Kalimat	102
6. Kesimpulan dan Saran	105
6.1 Kesimpulan	105
6.1.1 Bidang Fonologi	105
6.1.2 Bidang Morfologi	105
6.1.3 Bidang Sintaksis	106
6.2 Saran	106
6.2.1 Penelitian Lanjutan	106
6.2.2 Penerapan Hasil Penelitian	106
<i>Daftar Pustaka</i>	107
<i>Lampiran</i>	109
1. <i>Cerita Rakyat Kerinci</i>	109
2. <i>Kosa Kata</i>	119
3. <i>Sistem Ortografi Kerinci Lama</i>	127
4. <i>Peta Kabupaten Kerinci</i>	127
5. <i>Peta Sumatera</i>	128

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

BK	:	Bahasa Kerinci
FA	:	Frase Ajektival
FB	:	Frase Benda
FN	:	Frase Nomina
FNu	:	Frase Numeral
FPrep	:	Frase Preposisi
FV	:	Frase Verba
K	:	Konsonan
KB	:	Kata Benda
KD	:	Kata Dasar
KK	:	Kata Kerja
KS	:	Kata Sifat
P	:	Predikat
S	:	Subyek
V :	:	Vokal
=====>	:	Menjadi/berubah jadi
[]	:	Menunjuk realisasi fonetis
	:	Penunjuk realisasi fonemis
	:	Penunjuk morfem

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Bahasa-bahasa daerah di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan alat komunikasi bagi masing-masing daerah itu di wilayah Republik Indonesia.

Peranan dan kedudukan bahasa-bahasa daerah ini telah digariskan juga, baik di dalam penjelasan pasal 36, Bab IV, Undang-Undang Dasar 1945, maupun di dalam Seminar Politik Bahasa Nasional 1975. Kenyataan ini menunjukkan bahwa bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional dan harus dilindungi oleh negara.

Bahasa-bahasa daerah di Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa nasional, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pelindung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dan di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembang kebudayaan daerah (Halim, 1976:145-146).

Mengingat pentingnya peranan dan kedudukan bahasa daerah seperti diuraikan di atas, maka sewajarnya bahasa daerah itu dapat dibina dan dikembangkan. Pembinaan dan pengembangan ini merupakan salah satu program kerja pemerintah, dalam hal ini Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bahasa memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan bangsa dan negara. Faktor inilah yang mendorong pemerintah untuk mengatur kebi-

jaksanaan dalam masalah kebahasaan. Salah satu usaha dalam kebijaksanaan ini adalah penginventarisasian bahasa daerah guna mengetahui jumlah bahasa daerah secara definitif, batas-batas, dan wilayah pemakaian, serta variasinya.

Bahasa Kerinci sebagai bahasa daerah merupakan pendukung kebudayaan daerah Kerinci serta lambang dan identitas daerah tersebut. Bahasa Kerinci dipakai sebagai alat komunikasi bagi masyarakat di Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi, sebahagian keluarga Kerinci yang berada di tempat lain di seluruh kepulauan Indonesia, dan sejumlah pemukim suku Kerinci di Malaysia. Penutur asli bahasa Kerinci ini kira-kira 220.000 orang dengan luas daerah 15.000 km².

Bahasa Kerinci juga berfungsi sebagai media sastra rakyat, yang pada umumnya diungkapkan melalui pantun, nyanyian, dan pepatah-petitih. Pemakaian bahasa tulis dewasa ini hampir tidak ada meskipun dahulu bahasa Kerinci pernah mengenal sistem ortografi yang disebut "Tulisan Rencong."

Sampai pertengahan tahun 50-an belum ditemukan satu pun tulisan tentang deskripsi struktur bahasa Kerinci sehingga belum dapat ditentukan apakah bahasa Kerinci merupakan suatu bahasa ataukah dialek Melayu. Barulah tahun 1958 mulai muncul usaha-usaha penelitian tentang struktur bahasa Kerinci.

Beberapa hasil penelitian bahasa Kerinci yang pernah diadakan adalah sebagai berikut:

- (1) *Kerinci Phonology*, oleh Jakub Isman, Indiana University, 1958;
- (2) *An Introductory Kerinci Morphology*, oleh Syahwin Nikelas, Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang, 1972;
- (3) *Kamus Umum Kerinci-Indonesia*, oleh Drs. Amir Hakim Usman, Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang, 1976;
- (4) *Struktur Bahasa Kerinci*, dialek Sungai Penuh, oleh Drs. Amir Hakim Usman, Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang, 1978;
- (5) *Struktur Bahasa Kerinci*, oleh Drs. Syahwin Nikelas dkk, Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang, 1979.

1.1.2 Masalah

Penelitian yang telah dilakukan merupakan bagian-bagian yang terpisah dan umum dan belum memberikan gambaran yang lengkap tentang morfologi dan sintaksis bahasa Kerinci. Karena itu penelitian lanjutan yang lebih men-

dalam tentang hal ini perlu diadakan.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh deskripsi morfologi dan sintaksis bahasa Kerinci yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian berikutnya dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Kerinci.

1.3 Kerangka Teori

Dalam mendeskripsikan satu bahasa, William Francis Mackey (1965:36-77) mengemukakan empat dasar perbedaan deskripsi bahasa, yaitu: (1) tingkatan (*levels*) yang dideskripsikan; (2) satuan (*unit*) yang digunakan untuk mendeskripsikannya; (3) arah (*direction*) atau urutan (*order*) satuan dan tingkatan yang diolah (*treated*); (4) bahan (*material*) sebagai dasar deskripsi.

Selanjutnya, dia mengusulkan bahwa deskripsi bahasa dapat merupakan deskripsi gramatika, bunyi atau kosa kata. Sebaliknya, deskripsi itu bisa juga dalam bentuk penggabungan dari ketiganya, atau lebih, seperti deskripsi gramatika dibagi ke dalam morfologi dan sintaksis, bunyi ke dalam fonetik dan fonologi. Mackey juga menyimpulkan bahwa pendeskripsian satu bahasa dapat dibedakan menurut :

(1) jumlah tingkatan (*levels*) yang dideskripsikan dan (2) isi (*contents*) dari setiap tingkatan itu.

Dalam kenyataannya kita seharusnya tidak boleh terikat oleh satu tingkatan saja. Kita dapat menganalisis bahasa menurut tingkatan yang cocok — sesuai dengan tujuan, kondisi dan situasi — dalam mencari satu bentuk deskripsi bahasa. Teori ini merupakan pegangan dalam penelitian ini.

1.3.1 Morfologi

Dalam mendeskripsikan morfologi bahasa Kerinci dipakai prinsip-prinsip Nida (1949), yang mengemukakan bahwa morfem adalah unit-unit kecil yang berarti, yang dapat merupakan kata atau bagian kata. Dalam pengenalan morfem ini Nida selanjutnya menjabarkannya dalam bentuk prinsip-prinsip 1 sampai dengan 6, yang juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Samsuri (1973 : 172-177) sebagai prinsip pokok dan tambahan dalam menganalisis morfologi bahasa Kerinci. Prinsip-prinsip pokok tersebut adalah sebagai berikut :

- (1) Prinsip A. Bentuk-bentuk yang berulang yang mempunyai pengertian yang sama, termasuk morfem yang sama;
- (2) Prinsip B. Bentuk-bentuk yang mirip (susunan fonem-fonemnya) yang mempunyai pengertian yang sama, termasuk morfem yang sama, apabila perbedaan-perbedaannya dapat diterangkan secara fonologis;
- (3) Prinsip C. Bentuk-bentuk yang berbeda susunan fonemnya yang tidak dapat diterangkan secara fonologis perbedaan-perbedaannya masih bisa dianggap sebagai alomorf-alomorf morfem yang sama atau mirip, asal perbedaan-perbedaan itu bisa diterangkan secara morfologis.

Selanjutnya Samsuri menulis beberapa prinsip tambahan seperti :

- (4) Prinsip D. Bentuk-bentuk yang sebunyi (homofon) merupakan :
 - i. Morfem-morfem yang berbeda apabila berbeda pengertiannya.
 - ii. Morfem yang sama, apabila pengertiannya yang berhubungan (atau sama) diikuti oleh distribusi yang berlainan.
 - iii. Morfem-morfem yang berbeda, biarpun pengertiannya berhubungan, tetapi sama distribusinya.

Sejalan dengan ini kita melihat bahwa setiap bentuk bahasa, baik bebas atau terikat yang tidak dapat dipisahkan menjadi bentuk (bagian) lain yang lebih kecil adalah sebuah morfem (Block, 1942 : 45).

Menurut Bloomfield (1933) sebuah kata adalah sebuah bentuk bebas yang terkecil, yang tidak bisa dipisahkan lagi ke dalam bentuk yang lebih kecil, sedangkan Francis (1968) membedakan kata dalam dua kelas utama, yaitu: (1) Kata penuh (*Content Word*) dan (2) Partikel (*Function Word*).

1.3.2 Sintaksis

Dalam menganalisis suatu bahasa haruslah dilihat kaitan antara satu tingkatan dengan tingkatan yang lain. Stryker (1968) mengemukakan bahwa sintaksis adalah suatu studi tentang pola menggabung kata-kata untuk membentuk kalimat. Deskripsi kalimat bahasa Kerinci umumnya dilihat dari bentuk kalimat secara keseluruhan dengan mempertimbangkan jenis-jenisnya dan pemakaiannya sebagai alat komunikasi. Selanjutnya, Stryker menekankan bahwa deskripsi kalimat itu tidak dapat terlepas dari penghayat-

an terhadap kata-kata dan formasinya dalam bentuk kalimat. Di sini terlihat bahwa satu kata dalam kalimat selalu berkaitan dengan kata yang lainnya. Jelaslah di sini bahwa morfologi dan sintaksis itu merupakan bagian dari gramatika. Dalam mencari bentuk pola kalimat dasar suatu bahasa haruslah dipelajari beberapa ciri struktur yang digambarkannya sebagai tanda struktur, antara lain : (1) imbuhan inflektif; (2) imbuhan derivatif; (3) tekanan, intonasi, pola jeda; (4) partikel; dan (5) urutan kata.

Dalam melihat hubungan kalimat, Francis (1968) mengemukakan empat hubungan kalimat (*Syntactic relationship*), yaitu:

- (1) struktur modifikasi (*Structure of modification*);
- (2) struktur hubungan subyek dengan predikat (*Structure of predication*);
- (3) struktur hubungan komplemen dengan kata yang diterangkan (*Structure of complementation*);
- (4) struktur penggabungan unsur-unsur kalimat (*structure of coordination*);

Pokok pikiran ini merupakan penunjang deskripsi kalimat dengan pengertian bahwa sebuah kalimat terdiri dari dua bagian, yaitu subyek dan predikat.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah metode observasi, wawancara, dan rekaman, sedangkan pengolahan data dipakai metode deskripsi analisis.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah masyarakat penutur bahasa Kerinci dari dusun Pondok Tinggi.

Sampel terdiri dari pria dan wanita yang berumur 25 tahun ke atas yang berjumlah 20 orang.

2. FONOLOGI

Untuk mendeskripsikan morfologi dan sintaksis bahasa Kerinci (BK), perlu dibicarakan secara ringkas sistem fonologinya. Fonem bahasa Kerinci dibagi atas fonem segmental dan fonem suprasegmental.

2.1 Fonem Segmental

Fonem segmental BK terdiri dari 19 konsonan /p, b, m, w, t, d, r, n, s, l, c, j, n, u, g, y, n, ʔ, h/, 6 vokal /i, e, E, a, u, o/, dan 13 diftong /ia, ea, ua, aa, ao, oa, ew, Ew, aw, ay, oy, ey, ow/.

2.1.1 Konsonan

Fonem-fonem konsonan BK terdiri dari labial /p, b, m, w/, alveolar /t, d, r, n, s, l/, palatal /c, j, n, y/, velar /k, g, n/, dan glotal /ʔ, h/.

Diagram Konsonan.

	Tak Malaran		Malaran			
	hambat	getar	na-sal	fri-katif	late-ral	sen-tral
Labial	p b		m			w
Alveolar	t d	r	n	s	l	
Palatal	c j		n			y
Velar	k g		n			
Glotal				h		

2.1.2 Vokal

Fonem-fonem vokal terdiri dari vokal depan tinggi /i/, depan tengah tinggi /e/, depan tengah rendah /ɛ/, sentral bawah /a/, belakang tinggi /u/, dan belakang tengah /o/.

Diagram Vokal

	Depan	Sentral	Belakang
Tinggi	i		u
Tengah tinggi	e		o
Tengah rendah	ɛ	a	
Rendah			

2.1.3 Diftong

Diftong dalam BK terbagi atas diftong terbuka dan diftong tertutup. Diftong terbuka terdiri dari /iə/, /eə/, /uə/, /aə/, /ao/, dan /oə/, sedangkan diftong tertutup /ow/, /ew/, /ɛw/, /ay/, /oy/, /ey/, dan /ow/.

Diagram Diftong

Diftong Terbuka	Diftong Tertutup
iə	ew
eə	ɛw
uə	aw
aə	ay
ao	oy
oə	ow

2.2 Fonem Suprasegmental

Fonem suprasegmental ini akan dibicarakan pada bab sintaksis karena banyak hubungannya dengan struktur kalimat.

2.3 Gugus Konsonan

Gugus konsonan dalam BK terdapat pada posisi awal dan tengah.

2.3.1 Gugus Konsonan pada Posisi Awal

Gugus konsonan pada posisi ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

a. Gugus konsonan /p/ dengan /t, d, c, j, k, g, r, n, n̄, ŋ, s, l, w/.

Contoh : /pta/	'petang'	/pdoəh/	'pedas'
/pcah/	'pecah'	/pjuəh/	'padam'
/pka?/	'pekak'	/pguə/	'pegang'
/pra/	'perang'	/pnaɪn/	'pening'
/pna?/	'sapu'	/psaw?/	'tembus'
/pɲa?/	'pengap'		

b. Gugusan konsonan /b/ dengan /b, t, d, k, r, n, n̄, s, l/

Contoh : /bboyh/	'rebus'	/btew/	'betul'
/bduə?/	'bedak'	/bkəh/	'bekas'
/broy/	'beri'	/bnuə/	'kembang'
/bnuə/	'buah'	/bsoy/	'besi'
/bloy/	'beli'		

c. Gugus konsonan /t/ dengan /p, b, t, d, k, g, r, m, n, n̄, s, l/

Contoh : /tpao/	'tepung'	/tbua/	'tebal'
/ttaəh/	'potong'	/tduə?/	'nangka'
/tkaw?/	'berlubang'	/tguə/	'tegang'
/tra/	'terang'	/tmaw/	'tamu'
/tna/	'tenang'	/tsa?/	'kekurangan'
/tla/	'telan'	/tɲa/	'berani'

d. Gugus konsonan /d/ dengan /p, b, t, d, k, g, r, m, n, ŋ/

Contoh : /dpoɪ/	'tepatan'	/dbɛw/	'debu'
/dtuə?/	'detak'	/dduə?/	'dedap'
/dkuə?/	'dekat'	/dgon/	'dongkrak'
/droyh/	'deras'	/dmuə/	'demam'
/dɲuə?/	'henyak'	/dɲeə/	'dengar'

e. Gugus konsonan /e/ dengan /p, d, k, r, m, l/

Contoh : /cpa?/	'cepat'	/cdoy?/	'cerdik'
/cke?/	'cekik'	/craə/	'berpisah'
/cmaəh/	'cemas'	/claə?/	'istimewa'

f. Gugus konsonan /j/ dengan /p, r, m, n, l/

Contoh :	/jpɛwʔ/	'jeput'	/jɾeə/	'jera'
	/jmeə/	'jemur'	/jnəəh/	'jernih/
	/jləəh/	'jelas'		

g. Gugus konsonan /k/ dengan /p, b, t, d, c, j, k, r, m, n, ŋ, s, l, w, y/

Contoh :	/kpa/	'kapal'	/kβɛn/	'kebum'
	/kta/	'kepiting'	/kdoə/	'kedai'
	/kcaʔ/	'cekik'	/kjuə/	'kejar'
	/kka/	'Kekal'	/kraʔ/	'kerak'
	/kmeh/	'kemas'	/knayn/	'kening'
	/kna/	'kenyang'	/ksaʔ/	'kesat'
	/kla/	'gelap'	/kwo/	'keluar'
	/kyaoʔ/	'kalah'		

h. Gugus konsonan /g/ dengan /p, t, d, g, r, m, n, s, l/

Contoh:	/gpewʔ/	'gemuk'	/gtuəh/	'getah'
	/gduə/	'besar'	/ggon/	'gemas'
	/groyʔ/	'takut'	/gmuə/	'bengkok'
	/gneʔ/	'genap'	/gsuəʔ/	'gegas'
	/glow/	'nama'		

i. Gugus konsonan /r/ dengan /b, t, j, g/

Contoh:	/rbu/	'Rabu'	/rtaʔ/	'retak'
	/rjuəʔ/	'Rajab'	/rguə/	'regang'

j. Gugus konsonan /m/ dengan /p, d, c, j, k, g, r, m, n, ŋ, s, l/

Contoh:	/mpaʔ/	'pepat'	/mduə/	'kayu matang'
	/mca/	'ragam'	/mjuə/	'memejamkan'
	/Mkah/	'Mekah'	/Mgaw/	'tak bergerak'
	/mra/	'memeram'	/mmao/	'bombastis'
	/mna/	'menang'	/mna/	'miang'
	/mpayh/	'marah'	/msaəʔ/	'kering'
	/mla/	'lari'		

k. Gugus konsonan /n/ dengan /p, b, t, k, g, r, n, ŋ, s, l/

Contoh:	/npawʔ/	'menampar'	/nbuh/	'menebus'
---------	---------	------------	--------	-----------

/nta?/	'memotong'	/nkat/	'mendekat'
/ngowh/	'melarang'	/nra/	'menerangkan'
/nna/	'menenangkan'	(nɲo/	'mendengarkan'
/nsa?/	'gawat'	/nla/	'menelan'

l. Gugus konsonan / \bar{n} / dengan /p, b, t, k, r, m, n, ɲ, l/

Contoh: / \bar{n} pot/	'menjeput'	/ \bar{n} but/	'menyebut'
/ \bar{n} taw?/	'mencetus'	/ \bar{n} key?/	'mencekik'
/ \bar{n} ran/	'menyerang'	/ \bar{n} mao/	'menjemur'
/ \bar{n} na/	'menyenangkan'	/ \bar{n} ɲan/	'mencengangkan'
/ \bar{n} lan/	'meminjam'		

m. Gugus konsonan / η / dengan semua konsonan kecuali dengan /?/ dan /w/.

Contoh: / η pa?/	'mengepak'	/ η bot/	'mengikat'
/ η ta/	'mengetam'	/ η dua/	'membesarkan'
/ η cet?/	'mencat'	/ η juə/	'mengejar'
/ η kaəh/	'mengikut'	/ η geh/	'menggarut'
/ η ra/	'mengeram'	/ η meh/	'mengemasi'
/ η na/	'mengingat'	/ η na/	'mengenyangkan'
/ η sau?/	'menyelinap'	/ η hay/	'ngeri'
/ η la/	'menamai'	/ η yaoh/	'menyebarkan'

n. Gugus konsonan /s/ dengan /p, b, t, d, j, k, g, r, m, n, ɲ, s, l/

Contoh: /spay?/	'jepit'	/sbot/	'sebab'
/staw?/	'cetus api'	/sdoɲ?/	'cerdik'
/sjew?/	'sejuk'	/ska/	'sekam'
/sguə/	'segan'	/sraw/	'seru'
/sma?/	'semak'	/sna/	'senang'
/sna?/	'diam'	/sɲat/	'sengat'
/ssa?/	'sesat'	/sla/	'pinjam'

o. Gugus konsonan / \bar{l} / dengan /p, b, t, c, k, g, r, m, n, s/

Contoh: / \bar{l} paəh/	'lepas'	/ \bar{l} bua?/	'lebat'
---------------------------	---------	-------------------	---------

/lta?/	'letak'	/lcaw?/	'lecut'
/lkaəh/	'cepat'	/lgew/	'lagu'
/lraəh/	'gugur'	/lma/	'lemang'
/lnja/	'sepi'	/lsao/	'lesu'

p. Gugus konsonan yang terdiri dari tiga konsonan

Contoh: /straο/	'sutera'	/strip/	'strip'
/strap/	'strap'		

2.3.2 Gugus Konsonan pada Posisi Tengah

Gugus konsonan pada posisi tengah biasanya terdapat pada kata – (imbuhan derivatif) seperti:

/pamley/	'pembeli'	/panŋo/	'pendengaran'
/panŋrat/	'pengerat'		

dan pada kata-kata pinjaman seperti :

/donkrat/	'dongkrak'	/lestriy?/	'lesterik'
/amplop/	'amplop'	/pabri?/	'pabrik'
/sampronŋ/	'semprong'		

2.4 Pola Silabi

Morfem BK terdiri dari paling kurang satu silabi dan paling banyak empat silabi. Pola silabi dapat dikelompokkan atas tujuh bagian.

Selanjutnya vokal atau diftong ditulis dengan V dan konsonan dengan K.

a. V

Pola ini, berdasarkan distribusinya, muncul pada semua posisi seperti :

/itaə?/	'itik', dengan pola V-KVK
/juara/	'juara', dengan pola KV-V-KV
/bau/	'bahu', dengan pola KV-V

b. VK

Pola ini bisa menempati posisi awal dan akhir saja seperti pada – morfem:

/imba/ 'panggil' dengan pola VK–KV

/paa?/ 'pahat', dengan pola KV–VK

c. KV

Pola ini muncul pada semua posisi dan juga pada morfem yang bersilabi tunggal seperti:

/pasa/ 'pasar', dengan pola KV–KV

/kamanja/ 'belut', dengan pola KV–KVK–KV

/sapatow/ 'sepatu', dengan pola KV–KV–KV

/no/ 'dia', dengan pola KV

d. KVK

Pola ini muncul pada semua posisi

Contoh: /panja?/ 'panjat', dengan pola KVK–KVK

/tamangay/ 'labu', dengan pola KV–KVK–KV

/sa?/, 'sesat', dengan pola KVK

e. KKV

Pola ini hadir pada posisi awal dan akhir serta pada morfem yang bersilabi tunggal, seperti:

/skula/ 'sekolah', dengan pola KKV–KV

/sakra/ 'nama sayur', dengan pola KV–KKV

/tka/ 'tekan', dengan pola KKV

f. KKVK

Pola ini muncul hanya pada posisi awal dan akhir.

Contoh: /coklat/ 'coklat', dengan pola KV–KKVK

/pna?/ 'penat', dengan pola KKVK

g. KKKV

Pola ini muncul hanya pada morfem yang bersilabi satu dan ben-

tuk ini kebanyakan berasal dari kata pinjaman.

Contoh: /strup/ 'sirup', /strip/ 'strip' atau 'garis-garis',
/skrup/ 'skrup', dengan pola KKKV

Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa silabi bahasa Kerinci dibagi ke dalam bentuk silabi terbuka dan silabi tertutup. Silabi terbuka dan tertutup menempati semua posisi.

3. MORFOLOGI

3.1 Morfem

Dalam bahasa Kerinci terdapat morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dapat diklasifikasikan ke dalam morfem bebas yang bersilabi tunggal, bersilabi dua, dan yang bersilabi lebih dari dua.

a. Morfem bebas yang bersilabi tunggal, seperti:

/ca?/	'cat'	/kra?/	'potong'
/tew/	'benar'	/n̄o/	'nya', 'dia'
/mo?/	'jangan'	/ndo?/	'hendak'
/ŋa/	'yang'	/si/	'si'
/na/	'enam'	/di/	'di'
/hay/	'hai'		

b. Morfem bebas yang bersilabi dua, seperti:

/buntew?/	'buntut'	{tidew/	'tidur'
/panaəh/	'panas'	/kamay/	'kami'
/idiə?/	'tidak'	/samba/	'sambil'
/limao/	'lima'	/datuə/	'dari'

c. Morfem bebas yang bersilabi lebih dari dua, seperti:

/karita/	'kereta'	/mustahə/	'mustahil'
/astaga/	'astaga'	/salapa/	'delapan'

Pada umumnya morfem terikat terdiri dari afiks, seperti:

/ba-/ dalam /balahoy/	'berlari'
/ta-/ dalam /tapanga/	'terpanggang'
/di-/ dalam /dicot/	'dicat'
/pa-/ dalam /pamaka/	'pemakan'
/sa-/ dalam /sakantay/	'sekawan'
/-ar-/ dalam /baragoy/	'mempunyai bermacam ragi'
/-lah/ dalam /ambey?lah/	'ambillah'

3.2 Kata Dasar dan Stem

Morfem-morfem bebas yang dibicarakan pada 3.1, seperti /kra?/ 'potong', /mo?/ 'jangan', /buntew?/ 'buntut', /tidew/ 'tidur' dan /mustahaə/ 'mustahil' merupakan stem atau kata dasar. Kata dasar bila digabungkan dengan afiks, berfungsi sebagai stem. Selanjutnya /lahay/ dalam /balahoy/ 'berlari', /panaəh/ dalam /pamanaah/ 'pemarah', /tingay/ dalam /patingay/ 'pertinggi', /maka/ dalam /tamaka/ 'termakan' adalah kata dasar dan sekaligus merupakan stem (bentuk dasar) dari kata-kata tersebut, sedangkan /patingay/ dalam /patingaylah/ 'pertinggilah', /balahoy/ dalam /babalahoylah/ 'berlarilah' adalah stem dari masing-masing kata itu. Dengan demikian, stem dalam bahasa Kerinci dapat berwujud kata dasar, kata berimbuhan, kata berulang atau kata majemuk.

Stem bahasa Kerinci dapat dibedakan atas stem tunggal seperti /banue?/ 'banyak', /tingay/ 'tinggi' /duaə/ 'dua'.

3.3 Kata

Kata bahasa Kerinci terdiri dari kata tunggal, kata kompleks atau kata berimbuhan, kata kompositum, dan kata berulang.

3.3.1 Kata Tunggal

Semua morfem dalam bahasa Kerinci adalah kata tunggal. Kata tunggal terdapat pada bermacam-macam kelas kata: kata benda (KB), kata kerja (KK), kata sifat (KS), dan kata bilangan (K. Bil). Pembicaraan mengenai kelas kata ini selengkapnya terdapat pada 3.4.1.

a. Kata Tunggal KB, seperti:

/tula/	'tulang	/ano?/	'anak'	/ayoh/	'ayah'
/anjaə?/	'anjing'	/ahay/	'hari'	/mala/	'malam'

b. Kata Tunggal KK, seperti:

/tidew/	'tidur'	/maka/	'makan'	/datuə/	'datang'
/minan/	'minum'	/terbuə/	'terbang'	/jatewh/	'jatuh'

c. Kata Tunggal KS, seperti:

/kumaoh/	'kotor'	/ilao?/	'cantik'
			'bagus'
sejew?/	'sejuk'	/abuə/	'merah'
/ita/	'hitam'	/bruə?/	'berat'
/keran/	'kering'		

d. Kata Tunggal KBil, seperti:

/sao/	'satu'	/na/	'enam'
dueə/	'dua'	/baŋuə?/	'banyak'
/tigeə/	'tiga'	/dikoy?/	'sedikit'

c. Kata Tunggal Kata Struktural, seperti :

/di/	'di'	/ndo?/	'hendak'
/daton/	'datang'	/lao/	'belum'
/si/	'si'	/hay/	'hai'
/ŋa/	'yang'	/astaga/	'astaga'

Umumnya yang dapat diberi afiks adalah kata tunggal KB, KS, KK, dan KBil, sedangkan kata struktural tidak.

3.3.2 Kata Kompleks atau Kata Berimbuhan

Kata kompleks terdiri dari penggabungan morfem bebas dengan morfem terikat. Dalam bagian ini yang dibicarakan hanya penggabungan dari morfem bebas dengan morfem terikat yang membentuk kata kompleks, sedangkan proses morfologi dari pemakaian afiksasi dan fungsi maknanya akan dibicarakan lebih terperinci pada 3.5.2.

3.3.2.1 Prefiks dan Morfem Bebas

a. Kata kompleks dapat terdiri dari gabungan prefiks /N-/ dengan KB, KK, KS, Dan KBil. Prefiks /N-/ mempunyai beberapa alomorf yang bentuknya dipengaruhi oleh kondisi fonologis.

/N-/+ /paŋkəo/	'cangkul'	====>	/maŋkəo/	'mencangkul'
/baguyh/	'beri'	====>	/magih/	'memberi'
/iləo?/	'cantik'	====>	/ŋiləo?/	'mempercantik'
/səwə/	'satu'	====>	/nəwə/	'mempersatu'

b. Kata kompleks yang terdiri dari gabungan prefiks /ma-/ dengan KB, KK, KS atau KBil. Gabungan ini hanya terjadi bila morfem bebas yang mengikuti /ma-/ diawali dengan fonem /l/ atau /r/

Contoh: /lumpə?/	'lompat'	====>	/malumpə?/	'melompat'
/raməw/	'ramu'	====>	/maraməw/	'meramu'
/luduwəh/	'ludah'	====>	/maluduwəh/	'meludah'
/rapə?/	'rapat'	====>	/marapə?/	'merapatkan'

c. Kata kompleks yang terdiri dari gabungan prefiks /di-/ dengan KB, KK,

KS, dan KBil, seperti:

/dibajuə?/	'dibajak'		'diminum'
/ditingay/	'ditinggikan'	/disataw/	'disatukan'
/dibenh/	'dimarahi'		

d. Kata kompleks yang terdiri dari gabungan prefiks /ba—/ dengan KB, KK KS, dan KBil, seperti:

/bakudeə/	'berkuda'	/bajaluə/	'berjalan'
/babauy?/	'berbaik'	/bailew?/	'berbaik'
/badueə/	'berdua'		

e. Kata kompleks yang terdiri dari gabungan prefiks /pa—/ dengan KB, KK, KS, dan KBil, seperti:

/panudew?/	'perokok'	/paneŋo/	'pendengar'
/pama:aw/	'pemalu'	/patigeə/	'pertiga'
/palahay/	'pelarian'	/parusa?/	'perusak'
/pajaluə/	'suka berjalan'		

f. Kata kompleks yang terdiri dari gabungan prefiks /sa—/ dengan KB, KK KS, dan KBil, seperti:

/saumoh/	'serumah'	/sapikaw/	'sepikul'
/sabanua?/	'sebanyak'	/sapanjan/	'sepanjang'

g. Kata kompleks yang terdiri dari gabungan prefiks /ta—/ dengan KB, seperti:

/tamaka/	'termakan'	/tailao?/	'tercantik'
/taleboyh/	'terlebih'	/tabaloy/	'terbeli'
/tatana/	'tertanam'	/tapinŋkao?/	'terbengkokkan'

h. Kata kompleks yang terdiri dari gabungan prefiks /ka—/ dengan KS, seperti:

/kasakay?/	'kesakitan'	/kalapo/	'kelaparan'
/kadiŋin/	'kedinginan'	/karagun/	'keraguan'

i. Kata berimbuhan dapat juga dibentuk dari gabungan morfem terikat dengan kata berimbuhan lainnya, seperti:

1) ma + pa + kata dasar

/mamparatay/	'memperhatikan'
/mampalamba?/	'memperlambat'
/mampabandin/	'memperbandingan'

/mampaduwo/	'memperdua'
/mampabañu ?/	memperbanyak'
2) di + pa + kata dasar	
/dipabinoy/	'diperisteri', 'diperisterikan'
/dipa panda?/	'diperpendek'
/dipailo?/	'diperbaiki'
/dipaduwa/	'diperdua'
/dipabañu?/	'diperbanyak'
3) sa + pa + kata dasar	
/sapagurew/	'seperguruan'
/sapampa?/	'seprempat'

3.3.2.2 Infiks dan Morfem Bebas

Kata kompleks yang terdiri dari gabungan infiks dan morfem bebas tidak banyak ditemui dalam bahasa Kerinci.

Kata berimbuhan yang terdiri dari gabungan infiks /-ar-/ dengan KB kata dasar seperti :

/barayoy/	'berair'	/baragoy/	'beragi'
/baramoyh/	'beremas'		

3.3.2.3 Sufiks dan Morfem Bebas

Kata berimbuhan yang terdiri dari gabungan kata dasar dan sufiks /-lah/, seperti:

/makalah/	'makanlah'	/paŋgalah/	'bakarlah'
/minumlah/	'minumlah'	/ubua?lah/	'obatilah'
/sabenhlah/	'sabunlah'	/miño?lah/	'minyakilah'
/tinggaylah/	'tinggikanlah'	/panda?lah/	'pendekkanlah'
/luhawlah/	'luruskanlah'		

3.3.3 Kata Kompositum

Kata kompositum bahasa Kerinci dari gabungan dua morfem bebas yang dibentuk dari gabungan jenis kata tersebut.

a. KB + KB

Contoh:	/sapaw tana/	'sapu tangan'
	/lakay binoy/	'laki bini', 'laki isteri'
	/mato kakay/	'mata kaki'

	/umoh bafew/	'rumah batu'
b. KB + KK		
Contoh:	/bili? tidew/	'kamar tidur'
	/tempe? tidew/	'tempat tidur'
	/indu? ankat/	'ibu angkat'
	/kpan terbua/	'kapal terbang'
	/umoh maka/	'rumah makan'
c. KB + KS		
Contoh:	/umoh sakay?/	'rumah sakit'
	/uha tuaw/	'orang tua'
	/baju dalon/	'baju dalam'
	/siwan panja/	'celana panjang'
	/tanoh lapa/	'tanah lapang'
d. KS + KS		
Contoh:	/samo rato/	'sama rata'
	/ancow lulawh/	'hancur luluh'
e. KK + KK		
Contoh:	/iley muduy?/	'hilir mudik'
	/pulan bali?/	'pulang pergi'
	/tuhan naa?/	'turun naik'
	/minum maka/	'minum makan'

f. Kompositum Unik

Kompositum unik ialah satu atau kedua kata dari kata kompositum itu tidak dapat berdiri sendiri, seperti:

/simpan syaw/	'simpang siur'
/iyuh bakua/	'hiruk pikuk'

3.4 Klasifikasi Kata

Kata bahasa Kerinci dapat diklasifikasikan atas kata bentuk dan kata struktural.

3.4.1 Kata Bentuk

Kata bentuk terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan.

3.4.1.1 Kata Benda

Menurut kejadian (KB) bahasa Kerinci mempunyai bentuk dasar, bentuk inflektif dan bentuk derivatif, sedangkan menurut jenisnya dapat dibagi atas kata nama dan kata ganti. Penjamakan dibentuk dengan pengulangan atau penambahan kata bilangan. Perbedaan jenis kelamin dapat ditentukan oleh beberapa kata ganti yang menunjukkan orang atau binatang.

a. Kata Benda Menurut Kejadian

1) KB kata dasar, seperti:

/apuə?/	'ayah'	/gadoyh/	'gadis= '
/bajew/	'baju'	/ubuə?/	'obat'
/pisa/	'pisang'	/jawoy/	'jawi'

KB kata dasar dipakai apabila kata itu berdiri sendiri dan tak diterangkan. Kata benda kata dasar ini dapat menempati posisi subjek dan objek dalam kalimat, seperti:

/apuə? mley bajew/	'Ayah membeli baju'
/n̄o makan pisa/	'Dia makan pisang'
/ano? toh gadoyh/	'Anak itu gadis'
/kaka? minum ubuə?/	'Kakak minum obat'
/uha toh mley jawoy/	'Orang itu membeli jawi'

2) Kata Benda inflektif

Kata benda inflektif terjadi dari kata dasar yang mengalami perubahan fonem apabila kata dasar itu diterangkan oleh kata lain, seperti:

/pisa dalon pinga/	'Pisang dalam piring'
/pisan kunan toh dalon pinga/	'Pisang kuning itu dalam piring'
jawoy sitow/	'Sapi disana'
/jawi putaəh sitow/	'Sapi putih itu di sana'

3) Kata Benda Derivatif

Kata benda derivatif adalah gabungan prefiks /pa-/ dengan KB, KK, dan KS, seperti:

/pa- / + /tani/ 'tani'	=====>	/patani/	'petani'
/pa- / + /daguə/ 'dagang'	=====>	/padaguə/	'pedagang'
/pa- / + /tulayh/ 'tulis'	=====>	/panulayh/	'penulis'
/pa- / + /baceə/ 'baca'	=====>	/pamaceə/	'pembaca'

b. Kata Benda Menurut Jenis

1) KB nama benda atau orang, seperti:

/tlao/	'telur'	/dulah/	'Abdullah'
/kayaw/	'kayu'	/apuə?/	'ayah'
/praw?/	'perut'	/guru/	'guru'
/aŋan/	'angin'	/ano?/	'anak'
/taan/	'tahun'	/indao?/	'ibu'

2) Kata Ganti

a) Kata Ganti Orang

Kata ganti orang bahasa Kerinci terdiri atas kata ganti orang pertama tunggal dan jamak seperti: /akaw/ 'saya', /kamay/ 'kami', /kitao/ 'kita', kata ganti orang kedua tunggal dan jamak, seperti: /mpao/ 'kamu laki-laki', (lebih mudah dari sipembicara), /kaaw/ 'kamu perempuan' /lebih muda dari sipembicara), /ikao/ 'kamu' (sama tua dengan sipembicara), /kayao/ 'kamu' (lebih tua dari sipembicara). Dalam hal tertentu kata ganti orang kedua tunggal dapat diuraikan lebih spesifik dengan membedakan tingkatan dan status, misalnya:

/twao/	/twaruwao/	/taruwao/
'kakak tertua	'mamak tertua'	'bibi tertua'
/tŋah/	/twareŋah/	/tareŋah/
'kakak nomor dua tertua'	'mamak nomor dua tertua'	'bibi nomor dua tertua'
/nsaw/	/twansaw/	/tansaw/
'keluarga yang paling bungsu'	'mamak paling bungsu'	'bibi yang paling bungsu'
/mbowt/	/twambowt/	/tambowt/
'kakak yang warna kulitnya kuning'	'mamak yang kulitnya kuning'	'bibi yang punya kulit kuning'
/uteyh/	/twateyh/	/tuteyh/
'kakak yang kulit putih'	'mamak yang kulit putih'	'bibi yang kulitnya putih'
/ne?/	/twanne?/	/tanne?/
'kakak yang berperawakan kecil'	'mamak yang berperawakan kecil'	'bibi yang berperawakan kecil'
/ando?/	/twando?/	/tando?/
'kakak yang agak pendek'	'mamak yang agak pendek'	'bibi yang pendek dan gemuk'

Untuk kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak biasanya dipakai kata sebagai berikut: / $\bar{n}o$ / 'dia', / $\bar{d}iyu$ / 'beliau' / uha / 'mereka'

b) Kata Ganti Penanya Benda/Orang

Kata ganti penanya benda atau orang dalam BK. seperti:

/ apo / 'apa', / $sapo$ / 'siapa'

c) Kata Ganti Penunjuk Benda

Kata ganti penunjuk benda, seperti:

/ $itoh$ / 'itu', / $ineh$ / 'ini'

c. Penjamakan Kata Benda

Penjamakan kata benda dalam bahasa Kerinci dapat dinyatakan dengan:

1) perulangan, seperti:

/ $umah-umah$ / 'banyak rumah', / $ana?-ana?$ / 'banyak anak',
/ $sawoh-sawoh$ / 'banyak sawah', / $jawi-jawi$ / 'banyak jawi'

2) kata bilangan, seperti:

/ $duwo uha$ / 'dua orang', / $tigow uha$ / 'tiga orang'
/ $limo uha$ / 'lima orang', / $tujuh umoh$ / 'tujuh rumah'

Biasanya pada penjamakan KB bahasa Kerinci, KBil sering diikuti oleh kata penunjuk ukuran, seperti: / $kahao$ / 'karung', / $tangka$ / 'tangkal', / $kera?$ / 'potong', / $batua$ / 'batang', / $kilo$ / 'kilo' dan lain-lain.

Kata penunjuk ukuran selalu diikuti oleh KB.

Contoh : / $tigo kahown broyh$ / 'tiga karung beras'
/ $nan tanke pisao$ / 'enam bilah pisau'
/ $limo kerat kayaw$ / 'lima potong kayu'
/ $tigo baton jambew$ / 'tig batang jambu'
/ $tigo kilo dagon$ / 'tiga kilo daging'

Dalam jawaban pendek KB itu bisa dihilangkan, tetapi tidak kata yang menunjukkan ukuran.

Contoh :

- A. / $\bar{n}o$ muao tigo kahown padoy/ 'Dia membawa tiga karung padi'
- B. / po kahown $\bar{n}o$ wao/ 'Berapa karung dia bawa?'
- C. / $tiga$ kahao/ 'Tiga karung'

- A. / $\bar{n}o$ mley tigo sikat pisa/ 'Dia membeli tiga sisir pisang'

B. /peasikat ño ley/

'Berapa sisir dibelinya?'

C. /tigo sika?/

'Tiga sisir'

d. Perbedaan Jenis Kelamin dalam BK

Untuk membedakan jenis kelamin manusia dan binatang BK memakai kata /jantan/ /jantuə/ dan /batinao/ 'betina', seperti :

/uha jantuə/ 'orang laki-laki'

/uha batinao/ 'orang perempuan'

/kbow jantuə/ 'kerbau jantan'

/kbow batinao/ 'kerbau betina'

Kata lain yang juga dapat digunakan untuk membedakan jenis kelamin manusia dan binatang ialah /apuə?/ 'ayah' atau 'bapak' dan /indao?/ 'ibu' atau 'induk'.

Contoh : /apuə? ano? toh/ 'ayah anak itu^{3/4}

/indao? si amin/ 'ibu si Amin'

/apuə? jawoy/ 'bapak jawi', 'bapak lembu'

/indao? jawoy/ 'ibu jawi', 'ibu lembu'

Di samping itu terdapat pula kata-kata yang hanya membedakan jenis kelamin pada manusia, seperti :

/nanta/ 'kakak' /tinao/ 'nenek'

/mama?/ 'mamak' /datew/ 'nenek'

Prefiks yang dipakai untuk membedakan jenis kelamin pada manusia : /ta-/ untuk wanita dan /tw/ untuk pria (lihat 3.4.1.1 b. 2.a).

3.4.1.2 Kata Kerja

Kata kerja ialah kata yang mengatakan kegiatan yang dilakukan oleh kata benda, seperti (binen/ 'minum', /tidew/ 'tidur', /baceə/ 'baca', /tulayh/ 'tulis', dan /agoyh/ 'beri'.

Menurut bentuknya kata kerja dapat dibagi atas kata kerja dasar, kata kerja inflektif dan derivatis.

a. Kata Kerja Bentuk Dasar

Kata kerja kata dasar umumnya dipakai pada kalimat imperatif, seperti :

/tulayhlah/ 'tulislah' /baceəlah/ 'bacalah'

/agoylah/ 'berilah' /tidewlah/ 'tidurlah'

b. Kata Kerja Inflektif

Kata kerja inflektif ialah kata kerja kata dasar yang dipakai sebagai

KK intransitif atau transitif. Kata kerja ini mengalami perubahan fonem dari KK dasar.

Contoh : /bakuə/ (KK dasar) 'makan'
/n̄o maka/ (KK intransitif) 'Dia makan'
/n̄o makan pisa/ (KK transitif) 'Dia makan pisang'

Kata kerja inflektif terjadi karena penggabungan

1) Prefiks /N-/ dengan kata kerja kata dasar. Penggabungan ini membentuk dua macam kata kerja, yaitu kata kerja intransitif seperti :

/n̄o nulayh/ 'Dia menulis' /no macəə/ 'Dia membaca'

/n̄o magoyh/ 'Dia memberi' /no manja?/ 'Dia memanjat'

dan kata kerja transitif, seperti

/n̄o nulayh suha?/ 'Dia menulis surat'

/no maco buku/ 'Dia membaca buku'

/apuə? magih adi? rutey/ 'Ayah memberi adik roti'

/sapo manjat kayow itoh/ 'Siapa memanjat kayu itu'

2) Prefiks /ma-/ kata kerja kata dasar, seperti :

/marempao?/ 'merampok' /malumpa?/ 'melompat'

/malipa?/ 'melipat'

3) Prefiks /di-/ + kata kerja kata dasar, seperti :

/ditulayh/ 'ditulis' /dibakuə/ 'dimakan'

/dibloy/ 'dibeli' /diagoyh/ 'diberi'

4) Prefiks /ta-/ + kata kerja kata dasar, seperti :

/tabacaə/ 'terbaca' /tabakuə/ 'termakan'

/tadudew?/ 'terduduk' /tabuwəə/ 'terbaw'

5) Prefiks /ba-/ + kata kerja kata dasar, seperti :

/balahoy/ 'berlari' /barajuə/ 'belajar'

/baragoyh/ 'sudah memberikan'

6) Kata kerja dasar + /-lah/, seperti :

/tanalah/ 'tanamlah' /dudew?lah/ 'duduklah'

/binenlah/ 'minumlah' /mandaylah/ 'mandilah'

c. Kata Kerja Derivatif

Kata kerja derivatif berasal dari gabungan prefiks /N-/, /ma-/, /ba-/, /di-/, dan /pa-/ dengan KB, KS, dan KBil.

Contoh :

- 1) Prefiks /N-/ + KB, seperti :
/maŋkəo/ 'mencangkul' /nabən/ 'menyabun'
- 2) Prefiks /ma-/ + KS, seperti :
/mamutəyh/ 'memutih' /malemah/ 'melemahkan'
/marapaʔ/ 'merapatkan'
- 3) Prefiks /N-/ + KBil, seperti :
/natəw/ 'menyatukan'
- 4) Prefiks /ba-/ + KB, seperti :
/bakudəə/ 'berkuda' /baminuəʔ/ 'berminyak'
- 5) Prefiks /ba-/ + KS, seperti :
/babaoəʔ/ 'berbaik' /badekuəʔ/ 'berdekatan'
- 6) Prefiks /di-/ + KB, seperti :
/dijajuə/ 'dibajak' /dipaŋkəo/ 'dicangkul'
- 7) Prefiks /di-/ + KS, seperti :
/ditingəy/ 'ditinggikan' /dipandaʔ/ 'dipendekan'
- 8) Prefiks /di-/ + KBil, seperti :
/disatəw/ 'disatukan'
- 9) Prefiks /pa-/ + KS, seperti :
/patingəy/ 'pertinggi' /pailaoʔ/ 'perbaiki'
- 10) Prefiks /pa-/ + KBil, seperti :
/padueə/ 'perdua' /patigeə/ 'pertiga'
- 11) Prefiks /N-/ + KS, seperti :
/nakawʔ/ 'menakuti' /ningəy/ 'mempertinggi'

3.4.1.3 Kata Sifat

Menurut bentuknya kata sifat BK dibagi atas kata sifat kata dasar dan kata sifat inflektif. Menurut fungsinya dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi atributif dan predikatif. Kata sifat dapat diterangkan oleh beberapa kata pemeri, seperti /na/ 'amat', /na/ 'yang', /sanat/ 'sangat', /liwaʔ/ 'sangat', /laboyh/ 'lebih', /palin/ 'paling', dan /samo/ 'sama'.

a. Bentuk Kata Sifat

1) Kata Sifat Kata Dasar

Kata sifat kata dasar dapat diterangkan oleh kata pemeri /na/ 'amat' dan /ŋa/ 'yang', /laboyh/ 'lebih', /palin/ 'paling' dan /samo/ 'sama'.

/ita n̄a/	'amat hitam'	/tingəy n̄a/	'amat tinggi'
/kunan n̄a/	'amat kuning'	/ŋa barsoyh/	'yang bersih'
/ŋa panja/	'yang panjang'	/ŋa pandaʔ/	'yang pendek'

/lebih **tingay**/ 'lebih tinggi' /lebih patuyh/ 'lebih putih'
 /palin **kunan**/ 'paling kuning' /samo brot/ 'sama berat'
 Kata sifat kata dasar dapat juga berdiri sendiri dengan fungsi predikatif, seperti :
 /jawi toh **ita**/ 'Jawi itu hitam'
 /kayow itoh **tingay**/ 'Kayu itu tinggi'
 /umoh **nō barsoyh**/ 'Rumahnya bersih'
 /bun̄eə klakan umah **kunan**/ 'Bunga di belakang rumah kuning'

2) Kata Sifat Inflektif

Kata sifat inflektif ialah kata dasar yang mengalami perubahan fonem apabila diterangkan oleh kata pemeri /san̄at/ 'sangat' dan /liwa?/ 'sangat', seperti :

/san̄at **itan**/ 'sangat hitam'
 /san̄at **panjan**/ 'sangat panjang'
 /san̄at **bersih**/ 'sangat bersih'
 /liwa? **tingay**/ 'sangat tinggi'
 /liwa? **kunin**/ 'sangat kuning'
 /liwa? **pande**/ 'sangat pendek'

Kata sifat inflektif dapat juga dibentuk dari perulangan kata dasar, seperti :

/tingay-tingay/ 'tinggi-tinggi'
 /barsoyh-barsoyh/ 'bersih-bersih'
 /ilao?-ilao?/ 'cantik-cantik'
 /ita-ita/ 'hitam-hitam'
 /panja-panja/ 'panjang-panjang'

dan dengan penggabungan prefiks /sa-/, /ta-/, /pa-/ dengan kata sifat, kata dasar, dan dari penggabungan kata sifat kata dasar dengan sufiks /-lah/.

/sa-/ + kata sifat kata dasar, seperti :

/sakunin/ 'sekuning' /**sa**it an/ 'sehitam'
 /sapanjan/ 'sepanjang' /**sa**tingay/ 'setinggi'

/ta-/ + kata sifat kata dasar, seperti :

/tamuhah/ 'termurah' /**ta**kayao/ 'terkayu'
 /tabudeəh/ 'terbodo h' /**ta**ilao?/ 'tercantik'

/pa-/ + kata sifat kata dasar, seperti :

/pamalaw/ 'pemalu' /**pa**rusa?/ 'perusak'

/pamatah/ 'pematah' /panakaw?/ 'penakut'
/pamanayh/ 'pemarah'

Kata sifat kata dasar + /-lah/, seperti :

/sabuelah/ 'sabarlah' /bau?lah/ 'baiklah'
/takaw?lah/ 'takutlah'

b. Fungsi Kata Sifat

1) Kata sifat dapat berfungsi predikatif, seperti :

/si eti **pandaə**/ 'Si Eti pandai'
/ano? itoh **ilao?**/ 'Anak itu cantik'
/adi?nō **saɟat rajin**/ 'Adiknya sangat rajin'
/kupay toh **manayh**/ 'Kopi itu manis'

2) Kata sifat dapat berfungsi atributif, seperti :

/uha **kayao** toh mley umah/ 'Orang kaya itu membeli rumah'
/ano? ŋa **rajon** toh lu sakula/ 'Anak yang rajin itu pergi sekolah'
/uha **sakay?** toh minum ubue?/ 'Orang sakit itu minum obat'
/bloylah buku **tbuə** toh/ 'belilah buku tebal itu'

3.4.1.4 Kata Bilangan

Kata bilangan **BK** dapat dibedakan atas kata bilangan tentu dan kata bilangan tak tentu.

a. Kata bilangan tentu ialah kata bilangan yang menunjukkan jumlah yang tertentu, seperti :

/sataw/ 'atu' /mpa?/ 'empat'
/dueə/ 'dua' /limao/ 'lima'
/limo pulaoh/ 'lima puluh' /limo ratawh/ 'lima ratus'

b. Kata bilangan tak tentu ialah kata bilangan yang tidak menunjukkan jumlah yang tentu, seperti :

/bañuə?/ 'banyak' /dikoy?/ 'sedikit'

Kata bilangan tentu /pulaoh/ 'puluh', /ratowh/ 'ratus', /ribu/ 'ribu', dan /juta/ 'juta' apabila diberi prefiks /ba-/ dapat dimasukkan ke golongan kata bilangan tak tentu, seperti : /bapulaoh/ 'berpuluh', /baratawh/ 'beratus', /baribu/ 'beribu', dan /bajuta/ 'berjuta'.

Dalam pemakaiannya kata bilangan dapat mempunyai bentuk kata bilangan kardinal dan ordinal.

- 1) Kata bilangan kata dasar yang menunjukkan satuan, seperti :
 /sataw/ 'satu' /na/ 'enam' /tujeuh/ 'tujuh' /salapa/ 'delapan'
 /sa-/ yang berarti 'satu', /duwo/ 'dua', /tigo/ 'tiga', /nan/ 'enam', dan seterusnya dalam bentuk inflektif ditambah kata bilangan /pulawh/ 'puluh', /ratawh/ 'ratus', /ribu/ 'ribu', /jutea/ 'juta', seperti :
 /sapulawh/ 'sepuluh' /duwo ratewh/ 'dua ratus'
 /nan ribu/ 'enam ribu. /sajuta/ 'sejuta'
- 2) Kata bilangan kardinal dapat dipakai dalam bentuk pengulangan, seperti :
 /sataw-sataw/ 'satu-satu' /tigel-tigel/ 'tiga-tiga'
 /due-due/ 'dua-dua' /na-na/ 'enam-enam'
- c. Kata bilangan dapat diberi prefiks /pa-/, seperti :
 /padue/ 'membuat menjadi dua'
 /patigel/ 'membuat menjadi tiga'
 /pampa/ 'membuat menjadi empat'
 /pabañua/ 'membuat menjadi banyak'

3.4.2 Kata Struktural

Kata struktural BK antara lain ialah kata depan, kata sandang, kata penghubung, kata bantu, dan kata seru.

3.4.2.1 Kata Depan

Kata depan menunjukkan bahwa kata berikutnya adalah kata benda atau tempat, seperti : /ka/ 'ke', /di/ 'di', dan /daton/ 'datang' atau /dari/ 'dari'.

- a. Kata depan /ka/ 'ke', /di/ 'di', dan /daton/ 'datang' atau /dari/ 'dari' dapat diikuti oleh :
- (1) kata ganti benda yang menunjukkan tempat, seperti :
 /ka sakula/ 'ke sekolah' /di mesjoy/ 'di mesjid'
 /dari ladu/ 'dari ladang'
 - (2) kata ganti benda yang dinyatakan tempat, seperti :
 /ka sitow/ 'ke situ' /di sitow/ 'di situ'
 /dari siney/ 'dari sini'
 - (3) kata tanya pengganti tempat, seperti :
 /ka manao/ 'ke mana' /di manao/ 'di mana'
 /dari manao/ 'dari mana', dan

- (4) kata lain, seperti : /dalon/ 'dalam', /atayh/ 'atas', /bawowh/ 'bawah', /muko/ 'muka', /klakan/ 'blakang' /tejoh/ 'tengah', /ujun/ 'ujung', misalnya, dalam /di dalon sawah/ 'di dalam sawah' /ka tejoh umah/ 'ke tengah rumah' /dari bawowh mijua/ 'dari bawah mej a'

b. Kata depan /ŋa/ 'dengan' dapat diikuti oleh :

- (1) Kata benda yang menunjukkan alat, seperti :
/ŋa jahoy/ 'dengan jari' /ŋa batew/ 'dengan batu'
/ŋa pisaŋ/ 'dengan pisau'
- (2) Kata tanya pengganti benda, seperti:
/ŋa apo/ 'dengan apa'

3.4.2.2 Kata Sandang

Kata sandang dalam BK dipakai sebagai penanda nomina. Kata sandang dapat diikuti kata benda (nama orang, nama binatang, nama benda), dan kata sifat.

Kata sandang /si/ 'si' dipakai sebelum :

- (1) nama orang, seperti :
/si ani/ 'si Ani' /si udin/ 'si Udin',
- (2) nama binatang piaraan, seperti :
/si kuray?/ 'si Kurik' /si ita/ 'si hitam',
- (3) kata sifat tertentu yang menunjukkan orang yang mempunyai sifat tersebut, seperti :
/si bisew/ 'si bisu' /si buteə/ 'si buta's,

3.4.2.3 Kata Penghubung

Kata penghubung BK dapat menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase dan klausa dengan klausa.

a. Kata penghubung /ŋa/ 'dan' dan /ataw/ 'atau' dapat menghubungkan kata benda dengan kata benda, seperti:

- /adi? ŋa kaka?/ 'adik dan kakak'
/indao? ataw apuə?/ 'ibu atau ayah'

b. Kata penghubung/sambəə/ 'sambil' dapat menghubungkan:

- (1) kata kerja dengan kata kerja, seperti :

/nō maka sambəə balahoy/ 'dia makan sambil berlari'

/ano? toh napayh sambəə bajalua/ 'Anak itu menangis sambil berjalan'

- (2) frase dengan frase, seperti:

/nō maso? nasay sambay ŋo radio/
'Dia memasak nasi sambil mendengarkan radio'

3.4.2.4 Kata Bantu

Kata bantu dalam bahasa Kerinci dapat dikelompokkan ke dalam kata bantu bilangan dan kata bantu waktu.

a. Kata Bantu Bilangan

Kata bantu bilangan mempunyai pasangan kata benda tertentu. Struktur pemakaian kata bantu bilangan dengan kata benda ialah kata bilangan + kata bantu bilangan + kata benda. Kata bilangan /sataw/ 'satu' biasanya ditukar dengan /sa/ 'satu', seperti:

/sabaton kayaw/	'sebatang kayu'
/limo puton dagoyn/	'lima potong daging'
/sale bajew/	'sehelai baju'
/satandow? pisa/	'setandan pisang'
/sakahown broyh/	'sekarung beras'
/sasikat pisa/	'sesikat pisang'
/saumpown pisa/	'serumpun pisang'
/sapasan sapatow/	'sepasang sepatu'
/sapiren nasay/	'sepiring nasi'
/sakerat rutey/	'sekerat roti'
/satankey bunca/	'setangkai bunga'
/tigo mitey kaas/	'tiga meter kain'
/mpa? kahown padoy/	'empat karung padi'
/nan sedow? te/	'enam sendok teh'
/limo uhan ana?/	'lima orang anak'
/sapiheyn sawah/	'sepiring sawah'
/duwo kebot kayaw/	'dua ikat kayu'
/sakilo dagoyn/	'sekilo daging'
/sasuat nasay/	'sesuap nasi'
/saibot nasay/	'sebungkus nasi'
/tigo ikow aya/	'tiga ekor ayam'

b. Kata Bantu Waktu

Untuk suatu pekerjaan atau keadaan yang sudah terjadi dipakai kata bantu waktu /lah/ 'telah', /sduuah/ 'sudah, /bahu/ 'baru', /lah sduuah/ 'telah sudah', seperti:

/lah maka/	'sudah makan'
/sudah barajue/	'sudah belajar'
/bahu alaw/	'baru pergi'
/lah sudah masa?/	'telah sudah memasak'
/lah barsoyh/	'sudah bersih'
/bahu nasao/	'baru rusak'
/sudah lapa/	'sudah lapar'

Lawan dari /lah/ 'sudah' ialah /lao/ 'belum', seperti:

/lao maka/	'belum makan'
/lao tidew/	'belum tidur'
/lao manayh/	'belum manis'
/lao lapa/	'belum lapar'

Untuk suatu pekerjaan atau keadaan yang sedang terjadi, dipakai kata bantu /sedon/ 'sedang', seperti:

/sedon barajue/	'sedang belajar'	/sedon minan/	'sedang minum'
/sedon sakay?/	'sedang sakit'	/sedon kran/	'sedang kering'

Untuk suatu pekerjaan atau keadaan yang akan terjadi, dipakai kata bantu /ndo?/ 'akan', seperti

/ndo? alaw/	'hendak pergi'
/ndo? manday/	'hendak mandi'
/ndo? samya/	'hendak sembahyang'
/ndo? kla/	'hendak gelap'
/ndo? matay/	'hendak mati'

3.4.2.5 Kata Seru

Kata seru digunakan untuk menarik perhatian lawan berbicara. Kata seru bahasa Kerinci ialah /hay/ 'hai', /astaga', /oe/ 'oi', atau /uyh/ 'cih', seperti:

/hay, aton manaw ikaw/	'hai, dari mana saudara'
/uyh, kaheylah/	'Oih, kemarilah'
/astaga, ikaw rupo ^o na datue/	'Astaga, engkau rupanya yang datang'
/oe, maylah/	'Oi, kemarilah'

3.5 Proses Morfologi

Pada bagian ini akan dibicarakan masalah terjadinya perubahan bentuk kata, baik perubahan yang terjadi disebabkan oleh seluk-beluk pengaruh fonologis, morfologis, atau perubahan dalam keterikatan konteks

sintaksisnya. Supaya dapat melihat perubahan bentuk itu secara jelas maka proses morfonemik akan dibicarakan terlebih dahulu dan diikuti oleh pembahasan mengenai afiksasi dan reduplikasi.

3.5.1 Proses Morfonemik

3.5.1.1 Alomorf

Seperti dibicarakan pada bagian 3.1 morfem bahasa Kerinci terdiri dari morfem bebas dan terikat. Setiap bentuk morfem mempunyai ciri tersendiri dalam proses morfologis dan konstruksi morfologisnya. Bentuk morfem /maka/ bervariasi bebas dengan /makan/, sungguhpun kedua konstruksi tersebut mempunyai makna sama dengan fungsi gramatikal yang berbeda. Demikian pula, morfem /bloy/, /mley/, /mlay/ dapat diklasifikasikan sebagai morfem yang sama walaupun mempunyai distribusi gramatikal yang berbeda. Dalam hal ini /bloy/, /mley, dan /mlay/ merupakan alomorf dari morfem /bloy/ 'beli'.

Dalam bahasa Kerinci banyak ditemui bentuk homofon seperti /pasa/ 'pasar' dan /pasa/ 'pasang'. Kedua bentuk ini dapat dikatakan sebagai morfem yang berbeda mengingat fungsi dan maknanya berbeda. Morfem /pasa/ 'pasar' muncul dalam konteks /n̄o lu pasa/ 'dia ke pasar', sedangkan /pasa/ 'pasang' dalam konteks /pasalah bandirow toh/ 'pasang benda itu'. Alomorf dari /pasa/ 'pasang' terdiri dari /pasa/, /masa/, dan /masan/. Morfem /masa/ 'memasang', tidak sama dengan /masá/ 'masam' seperti dalam kalimat berikut /n̄o masa pintaw/ 'Dia memasang pintu', /limo toh masa/ 'Limau itu masam'

Di samping itu dalam bahasa Kerinci banyak ditemui kasus kebahasaan yang distribusinya komplementer tapi secara morfologis tidak berbeda.

Contoh:

/tanah/ =====> /tanoh/ 'tanah'
/n̄o mley tanah/ 'dia membeli tanah'
/tanoh toh datua/ 'Tanah itu datar'
/masa?/ =====> /maso?/ 'masak'
/n̄o masa?/ 'Dia memasak'
/n̄o maso? nasay/ 'dia memasak nasi'
/qra?/ =====> /qrat/ 'memotong'
/uo qrat/ 'Dia memotong'
/n̄o qrat kayaw/ 'Dia memotong kayu'

Dari contoh di atas dapat dilihat beberapa perubahan fonologis yang disebabkan oleh perbedaan distribusi dan fungsinya.

Morfem /ba-/, /di-/, /ta-/, /sa-/, /ka-/ mempunyai variasi-variasi /ba-/, /di-/, /ta-/, /sa-/, /ka-/, dan -/b-, t-, s-, k-/. Variasi pertama muncul pada distribusi di mana kata yang mengikutinya mempunyai fonem awal konsonan dan variasi kedua muncul bila diikuti oleh kata yang fonem awalnya vokal.

Contoh :

ba	+	/bun ^{ea} /	'bunga'	====>	/babun ^{ea} /	'berbunga'
ba	+	/ata?/	'atap'	====>	/batot/	'beratap'
di	+	/bnu/	'buat'	====>	/dibnu/	'dibuat'
di	+	/ukao/	'ukur'	====>	/diukew/	'diukur'
ta	+	/mloy/	'beli'	====>	/tabloy/	'terbeli'
ta	+	/ambey?/	'ambil'	====>	/tambey?/	'terambil'
sa	+	/lapaə?/	'tikar'	====>	/salapaə?/	'satu tikar'
sa	+	/ikao/	'ekor'	====>	/sikao/	'satu ekor'
ka	+	/malan/	'malam'	====>	/kamalan/	'kemalaman'
ka	+	/ana?/	'panas'	====>	/kanat/	'kepanasan'

Morfem /N-/ (penunjuk kata kerja) mempunyai variasi [ma-, m-, n-, n̄, dan n]. Distribusi untuk setiap variasi dapat dilihat dari contoh berikut [ma-] muncul bila diikuti oleh kata yang bunyi awalnya fonem /l/ dan /r/, misalnya:

/N-/	+	/lemah/	'lemah'	====>	/malemah/	'melemahkan'
/N-/	+	/rusa?/	'rusak'	====>	/marusa?/	'merusakkan'

[m-] muncul bila morfem /N/ diikuti kata yang bunyi awalnya /p/ dan /b/, seperti:

/N-/	+	/bnu/	'buat'	====>	/mnu/	'membuat'
/N-/	+	/putawh/	'putus'	====>	/mutawh/	'memutuskan'

Dari contoh di atas dapat dilihat [m-] menggantikan /p/ dan /b/;

[n-] menggantikan fonem /t/ dan /d/, seperti:

/N-/	+	/tra/	'terang'	====>	/nra/	'menerangkan'
/N-/	+	/dalow?/	'cari'	====>	/nalo?/	'mencari'

[n̄-] menggantikan fonem /a/, /c/, /j/, seperti:

/N-/	+	/susaw/	'susu'	====>	/n̄usaw/	'menyusukan'
/N-/	+	/cucay/	'cuci'	====>	/n̄ucay/	'mencuci'

[ŋ-] menggantikan fonem /k/, /g/, seperti:

/N-/ + /kra?/ 'potong' ==> /ŋra?/ 'memotong'
/N-/ + /gulo/ 'gulai' ==> /ŋuloa/ 'menggulai'

Di samping itu, [ŋ-] muncul juga bila /N-/ diikuti oleh kata yang bersilabi tunggal dan kata yang fonem awalnya vokal.

Contoh:

/N-/ + /ca?/ 'cat' ==> /ŋca?/ 'mencat'
/N-/ + /ta?/ 'letak' ==> /ŋta?/ 'meletakkan'
/N-/ + /lap/ 'bersih' ==> /ŋlap/ 'membersihkan'
/N- + /pa?/ 'pak' ==> /ŋpa?/ 'mengepak'
/N-/ + /isa?/ 'isap' ==> /ŋisa?/ 'mengisap'

3.5.1.2 Proses Perubahan

Dari 3.5.1.1 di atas kelihatan bahwa proses morfonemik bahasa Kerinci mencakup kasus perubahan fonem yang disebabkan oleh sifat kebahasaannya dalam distribusi morfologisnya. Perubahan fonem bahasa Kerinci dapat dibedakan ke dalam proses asimilasi, penghilangan, penambahan dan perubahan fonem.

a. Asimilasi

Asimilasi dikenal sebagai bentuk perubahan fonem atau gabungan fonem menjadi bentuk yang sama atau serupa dengan fonem yang mengikutinya. Dalam bahasa Kerinci terdapat juga beberapa proses asimilasi. Morfem [pisan] 'pisang' yang muncul dalam frase /pisan mude/ 'pisang muda' akan diucapkan [pissammude]. Dalam hal ini terdapat proses asimilasi di mana fonem /m/ (labial nasal) mempengaruhi fonem /n/ (alveolar nasal) sehingga /n/ berasimilasi menjadi /m/.

Contoh lain:

/pisan rajəə/ 'pisang raja' ==> [pissar rajəə]
/pisan kla?/ 'pisang pahit' ==> [pisan kla?]
/pisan gduə/ 'pisang besar' ==> [pisan gduə]

Begitu juga morfem [makan] 'makan' (transitif) yang muncul dalam frase [makan pagoy] akan diucapkan [makan pagoy]. Fonem /n/ (alveolar nasal) dipengaruhi oleh bunyi /p/ labial hambat sehingga /n/ berasimilasi menjadi /m/ labial nasal. Begitu pula:

/makan guleə/	'makan gulai'	====>	[makan _ɲ guleə]
/makan nasay/	'makan nasi'	====>	[makan nasay]
/makan ruja?/	'makan rujak'	====>	[makar ruja?]

Contoh lain:

/ata? kayaw/	'atap kayu'	====>	[atat kayaw]
/ata? seng/	'atap seng'	====>	[atat seng]
/ata? bulewh/	'atap buluh'	====>	[atap bulewh]

Di samping itu terdapat juga asimilasi antara vokal dengan vokal. Hal ini biasanya terjadi pada pembentukan kata berimbuhan dengan proses afiksasi seperti:

/ba/ + /ambie/	'ambil'	====>	[bambiə?] 'sudah diambil'
/ba/ + /ukao?/	'rokok'	====>	[bukew? 'mempunyai rokok'
/ta/ + /isa?/	'hisap'	====>	[tisa?] 'terhisap'
/di-/ + /ubuə?/	'obat'	====>	[dubuə?] 'diobat'
/sa-/ + /ikao/	'ekor'	====>	[sikao] 'satu ekor'

b. Penghilangan Fonem

Beberapa fonem bahasa Kerinci luluh atau berasimilasi pada distribusi tertentu. Pada umumnya penghilangan fonem sering terjadi pada selabi yang tidak mendapat tekanan dan sebahagian besar pada silabi awal. Penghilangan fonem bahasa Kerinci dapat diklasifikasikan ke dalam penghilangan vokal, penghilangan konsonan, dan penghilangan gugusan fonem (silabi).

1) Penghilangan Vokal

Vokal /e/ yang muncul pada silabi awal sering dihilangkan apabila dalam konteks sintaksisnya tersebut tidak mendapat tekanan. Sebaliknya apabila silabi tersebut mendapat tekanan kalimat, vokal /e/ tidak luluh.

Contoh:|

/beloylah/ 'belilah' (Kalimat perintah)

/nō mena umah/ 'Dia membuat rumah' (bukan menca_t rumah) dan dalam menjawab pertanyaan sebagai contoh berikut:

/apeə? ano?no/ 'Berapa anaknya?'

/ēmpa?/ 'empat'

/empa?/ 'empat' sering diucapkan /mpa?/ di mana /m/ adalah silabik, begitu juga /eŋkah/ diucapkan [ŋkah], tetapi /mepa?/ 'memepa_t' akan diucapkan [mpa?] di mana /mp/ adalah gugus konsonan.

Contoh lain:

/mena/	'membuat'	====>	[mna]
/peta/	'petang'	====>	[pta]
/jeruə/	'jerang'	====>	[jruə]

2) Penghilangan Konsonan

Beberapa konsonan bahasa Kerinci seperti /p/, /b/, /m/ yang muncul pada silabi awal yang tidak mendapat tekanan biasanya luluh atau hilang. Penghilangan ini tidak produktif hanya terbatas pada konsonan awal kata dasar.

Contoh:

/pingan nasay/	'piring nasi'	====>	[ingan nasay]
/maka/	'makan'	====>	[aka]
/basow?lah/	'masalah'	====>	[asow?lah]
/bulu aya/	'bulu ayam'	====>	[ulu aya]
/pisan rajəə/	'pisang raja'	====>	[isarraje]
/mijua maka/	'meja makan'	====>	[ijua aka]
/bukit tabakuə/	'bukit terbakar'	====>	[ukit takuə]

Di samping itu terdapat juga penghilangan konsonan awal pada gugus konsonan kata kerja kata dasar, seperti:

/bloy/	====>	/loy/	'beli'
/bnu/	====>	/nu/	'buat'
/byuə/	====>	/yuə/	'biar'
/dŋuə/	====>	/nu/	'dengan'
/klyeh/	====>	/leyh/	'lihat'
/kna?/	====>	/na?/	'pakai'
/jruə/	====>	/ruə/	'letakkan di atas tungku'
/jmeə/	====>	/meə/	'jemur'

Bentuk /loy/, /nu/, /yuə/, /ŋuə/, /leyh/, /na?/, /ruə/ dipakai dalam konteks permintaan atau perintah yang sopan, dan sering diikuti oleh sufiks /-lah/.

3) Penghilangan Silabi

Dalam bahasa Kerinci silabi yang tidak mendapat tekanan cenderung luluh atau dihilangkan. Proses penghilangan silabi ini sering terjadi dalam konteks nomina dan klausa bebas.

Contoh:

/umoh kayaw/ 'rumah kayu' \implies /moh kayaw/
 /baton kayaw/ 'batang kayu' \implies /ton kayaw/
 /akaw sakay?/ 'aku sakit' \implies /kaw sakay?/
 /kayao lah tuao/ 'bapak sudah tua' \implies /yao lah tuao/
 /ndao? nanta nasay kumao/ 'ibu mengantar nasi ke sawah'
 ===== /ndao? ta say kumao/
 /ladon kamay luwaoh/ 'ladang kami luas' ===== /don kamay luwaoh/

c. Penambahan

Proses penambahan fonem pada kata dasar akan mengakibatkan kata dasar itu menjadi kata inflektif atau derivatif. Penambahan fonem ini biasanya ditandai dengan munculnya fonem /n/ pada silabi akhir, misalnya:

[maka] (transitif)	'makan'	(instansitif)	\implies	[makan]	'mamakan'
[burew] (inflektif)	'burung'	(kata dasar)	\implies	[burun]	'burung'
[datuə] (kata benda)	'datang'	(kata kerja)	\implies	[daton]	'datang'

Perubahan fonem yang terdapat dalam bentuk di atas akan diterangkan lebih jelas pada 3.5.1.2.d.

d. Perubahan Fonem

Fonem pada silabi akhir biasanya berubah ke dalam bentuk lain bila ada proses infleksi dan derivasi. Pada umumnya perubahan ini terjadi pada fonem vokal.

Perubahan fonem konsonan hanya terbatas pada fonem akhir /k/ (velar hambat) menjadi fonem /ʔ/ (glotal hambat).

Perubahan Fonem Vokal

Perubahan fonem vokal secara morfologis terikat oleh pola silabi di mana fonem tersebut muncul. Fonem vokal akan berubah pada silabi akhir dan silabi tunggal yang berpola sebagai berikut:

(K₀) (K₁) (V₁) (K₂) \implies (K₀) (K₁) (V₂) (K₃)

Perubahan fonem vokal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Perubahan Fonem Vokal

	-V ₁	-V ₂						
		a	i	e	o	u	ey	ow
1	a	-	-	-	+	-	-	-
2	e	-	-	-	-	+	-	-
3	ay	-	-	-	-	-	+	-
4	aw	-	-	-	-	-	-	+
5	aə	-	-	+	-	-	+	-
6	ao	-	-	-	+	-	-	+
7	ea	-	-	-	-	+	-	+
8	ew	-	-	-	-	+	-	-
9	w	-	-	-	-	+	-	-
10	oə	-	+	+	-	-	-	-
11	ey	-	+	-	-	-	-	-
12	uy	-	+	-	-	-	-	-
13	ue	-	-	-	+	-	-	+

a) V₁ = /a/ V₂ = /o/, pada pola :

(1) K₁V₁ ==> K₁V₂

Contoh: /kasa/ 'kasar' ==> /kaso/ 'kasar'
 /lima/ 'lima' ==> /limo/ 'lima'

(2) K₁V₁K₂ ==> K₁V₂K₃

K₂ = K₃

Contoh: /umah/ 'rumah' ==> /umoh/ 'rumah'
 /tanah/ 'tanah' ==> /tanoh/ 'tanah'
 /linah/ 'lalai' ==> /linoh/ 'lengah'
 /patah/ 'patah' ==> /patoh/ 'patahan'

(3) K₀K₁V₁ ==> K₀K₁V₂

Contoh: /sakra/ 'sejenis sayuran' ==> /sakro/ 'sayuran'
 /mna/ 'buat' ==> /mno/ 'buatan'

(4) K₀K₁V₁K₂ ==> K₀K₁V₂K₃

$$K_2 = K_3$$

Contoh: /tʌh/ 'tengah' \implies /tʊh/ 'tengah'
 /pka?/ 'pekak' \implies /pkok?/ 'pekak(nya).'

b) $V_1 = /e/$ $V_2 = /u/$, pada silabi:

$$(1) V_1 K_2 \implies V_2 K_3$$

$$K_2 = K_3$$

Contoh: /bean/ 'bau' \implies /baun/ 'bau'
 /daen/ 'daun' \implies /daun/ 'daun'

$$(2) K_1 V_1 K_2 \implies K_1 V_2 K_3$$

$$K_2 = K_3$$

Contoh: /dusen/ 'dusun' \implies /dusun/ 'dusun'

$$(3) K_0 K_1 V_1 K_2 \implies K_0 K_1 V_2 K_3$$

$$K_2 = K_3$$

Contoh: /kben/ 'kebun' \implies /kbun/ 'kebun'

c) $V_1 = /ay/$ $V_2 = /ey/$, pada pola silabi :

$$(1) K_1 V_1 \implies K_1 V_2$$

Contoh: /kuncey/ 'kunci' \implies /kuncey/ 'kunci'
 /nasey/ 'nasi' \implies /nasey/ 'nasi'
 /kusay/ 'puas' \implies /kusey/ 'kepuasan'

$$(2) K_0 K_1 V_1 \implies K_0 K_1 V_2$$

Contoh: /psay/ 'pucah' \implies /psey/ 'kepuatan'
 /ntay/ 'berhenti' \implies /ntey/ 'perhentian'
 /kupay/ 'kopi' \implies /kupey/ 'kopi'

$$(3) K_1 V_1 K_2 \implies K_1 V_2 K_3$$

Contoh: /say?/ 'kalah' \implies /sey/ 'kekalahan'
 /pilayn/ 'pilihan' \implies /pileyn/ 'pilihan'
 /kulay?/ 'kulit' \implies /kuleyt/ 'kulit'

$$(4) K_0 K_1 V_1 K_2 \implies K_0 K_1 V_2 K_3$$

Contoh: /play?/ 'kikir' ==> /pleyt/ 'kekikiran'
 /mɔ̃jəy/ 'marah' ==> /mɔ̃jeyh/ 'kemarahan'
 /krayn/ 'kering' ==> /kreyn/ 'keringnya'

Pada silabi $K_1V_1K_2$ $K_1V_2K_3$, dan $K_0K_1V_1K_2$ $K_0K_1V_1K_2$

$K_0K_1V_2K_3$ apabila $K = /?/$, maka $K_3 = /t/$

d) $V_1 = /aw/$ $V_2 = /ow/$

(1) pada silabi K_1V_1 ==> K_1V_2

Contoh: /antaw/ 'hantu' ==> /antow/ 'hantu'
 /sikaw/ 'siku' ==> /sikow/ 'siku'
 /malaw/ 'malu' ==> /malow/ 'malu'
 /sapaw/ 'sapu' ==> /sapow/ 'sapu'

(2) pada silabi $K_1V_1K_2$ ==> $K_1V_2K_3$

Pengecualian kalau: $K_2 = /?/$, maka $K_3 = /t/$

Contoh: /alawh/ 'halus' ==> /alowh/ 'halus'
 /ambaw?/ 'rambut' ==> /ambowt/ 'rambut'
 /aŋkaw?/ 'angkat' ==> /aŋkowt/ 'angkat'

(3) pada silabi $K_0K_1V_1K_2$ ==> $K_0K_1V_2K_3$

$K_2 = /?/$ $K_3 = /t/$

Contoh: /praw?/ 'perut' ==> /prowt/ 'perut'
 /kraw?/ 'kerut' ==> /krowt/ 'kerutan'

e) $V_1 = /aə/$ $V_2 = /e/$ atau /ey/

Perubahan fonem /aə/ menjadi /e/ terdapat pada silabi

(1) K_1V_1 ==> K_1V_2

Contoh: /tapəə/ 'tapai' ==> /tape/ 'tapai'
 /tupəə/ 'tupai' ==> /tupe/ 'tupai'
 /ambəə/ 'rambut' ==> /ambe/ 'rambut'

(2) $K_1V_1K_2$ ==> $K_1V_2K_3$

$K_2 = K_3$

Contoh: /maəh/ 'emas' ==> /meh/ 'emas'
 /malaəh/ 'malas' ==> /malah/ 'malas'
 /naə?/ 'kecil' ==> /ne?/ 'kecil'

(3) $K_0 K_1 V_1 K_2 \implies K_0 K_1 V_2 K_3$

Contoh: /kraəh/ 'beras' ==> /kreh/ 'beras'

(4) $K_0 K_1 V_1 \implies K_0 K_1 V_2$

Contoh: /praə/ 'kosong' ==> /ple/ 'kekosongan'
 /ptaə/ 'petai' ==> /pt / 'petai'
 /psaə/ 'perasaan' ==> /pse/ 'perasaan'

Perubahan /a / menjadi /ey/ terdapat pada silabi berbentuk

(5) $K_1 V_1 \implies K_1 V_2$

Contoh: /sambəə/ 'sambil' ==> /sambey/ 'sambil'
 /sampaə/ 'sampai' ==> /sampey/ 'sampai'
 /aləə/ 'alir' ==> /aley/ 'aliran'

(6) $K_1 V_1 K_2 \implies K_1 V_2 K_3$

$K_2 = K_3$

Contoh: /klaə?/ 'balik' ==> /kaley?/ 'balikan'
 /pʊsaə?/ 'main' ==> /pusey?/ 'permainan'
 /ambəə?/ 'ambil' ==> /ambey?/ 'ambil'

(7) $K_0 K_1 V_1 K_2 \implies K_0 K_1 V_2 K_3$

$K_2 = K_3$

Contoh: /ksəə?/ 'pasir' ==> /ksey?/ 'pasir'
 /njaə?/ 'menekan' ==> /njej?/ 'tekanan'

f) $V_1 = (ao/$ $V_2 = /o/$ atau $(ow/$

Fonem /ao/ berubah menjadi /o/ pada silabi

(1) $K_0 K_1 V_1 \implies K_0 K_1 V_2$

Contoh: /krao/ 'kera' ==> /kro/ 'kera'
 /mnao/ 'berenung' ==> /mno/ 'renung'
 /psao/ 'paksa' ==> /pso/ 'paksa'

$$(2) K_1 V_1 \implies K_1 V_2$$

Contoh:	/tinao/	'nenek'	\implies	/tino/	'nenek'
	/kawao/	'kopi'	\implies	/kawo/	'kopi'
	/pisao/	'pisau'	\implies	/piso/	'pisau'

Fonem /ao/ berubah menjadi /ow/ pada silabi

$$(3) K_1 V_1 K_2 \implies K_1 V_2 K_3$$

Contoh:	/piyao?/	'periuk'	\implies	/piyow?/	'periuk'
	/ilao?/	'elok'	\implies	/elow?/	'elok'
	/tandao?/	'tanduk'	\implies	/tandow?/	'tanduk'

$$(4) K_0 K_1 V_1 K_2 \qquad K_0 K_1 V_2 K_3$$

$$K_2 = K_3$$

Contoh:	/psao?/	'tembus'	\implies	/psow?/	'tembus'
	/krao?/	'keruk'	\implies	/krow?/	'kerukan'
	/stao?/	'korek api'	\implies	/stow?/	'korek api'

g) $V_1 = /eə/ \qquad V_2 = /u/ \text{ atau } /ow/$

Fonem /eə/ berubah jadi /u/ pada silabi

$$(1) K_1 V_1 \implies K_1 V_2 \text{ (dalam hal ini } K_1 = \text{ salah satu dari } /m/, /n/, \text{ dan } /n/)$$

Contoh:	/guneə/	'guna'	\implies	/gunu/	'gunanya'
	/bunəə/	'bunga'	\implies	/bunu/	'bunganya'
	/banəə/	'penakut'	\implies	/banu/	'penakutnya'

$$(2) K_0 K_1 V_1 \implies K_0 K_1 V_2$$

Contoh:	/jmeə/	'jemur'	\implies	/jmu/	'jemuran'
---------	--------	---------	------------	-------	-----------

$$(3) K_1 V_1 K_2 \implies K_1 V_1 K_3$$

$$K_2 = K_3$$

Contoh:	/meə?/	'gemuk'	\implies	/mu?/	'gemuknya'
---------	--------	---------	------------	-------	------------

Fonem /eə/ berubah jadi /ow/ pada silabi

$$(4) K_1 V_1 \implies K_1 V_2$$

Contoh:	/takeə/	'tembakan'	\implies	/takow/	'tembakan'
---------	---------	------------	------------	---------	------------

/ubeə/	'manja'	====>	/ubow/	'manjanya'
/cubəə/	'coba'	====>	/cubow/	'coba'
/kudeə/	'kuda'	====>	/kudow/	'kuda'

$$(5) K_0 K_1 V_1 \xrightarrow{====} K_0 K_1 V_2$$

Contoh:	/bleə/	'kutukan'	====>	/blow/	'kutukan'
	/jreə/	'jera'	====>	/jrow/	'jeranya'

h. $V_1 = /ew/$, $V_2 = /u/$

Perubahan /ew/ menjadi /u/ terdapat pada silabi berikut :

$$(1) K_1 V_1 \xrightarrow{====} K_1 V_2 K_3$$

$$K_3 = /n/$$

Contoh:	/jagew/	'jagung'	====>	/jagun/	'jagung'
	/bahew/	'gubuk'	====>	/bahun/	'gubuk'
	/bew/	'rabung'	====>	/bun/	'rabung'

$$(2) K_0 K_1 V_1 \xrightarrow{====} K_0 K_1 V_2 K_3$$

$$K_3 = /n/$$

Contoh:	/gdew/	'gedung'	====>	/gdun/	'gedung'
	/glew/	'gelung'	====>	/glun/	'gulungan'
	/btew/	'betung'	====>	/btun/	'betung'

$$(3) K_1 V_1 K_2 \xrightarrow{====} K_1 V_2 K_3$$

$$K_2 = K_3$$

Contoh:	/bew?/	'jatuh'	====>	/bu?/	'jatuh'
	/dudew?/	'duduk'	====>	/dudu?/	'duduk'

$$(4) K_0 K_1 V_1 K_2 \xrightarrow{====} K_0 K_1 V_2 K_3$$

$$K_2 = K_3$$

Contoh:	/gpew?/	'gemuk'	====>	/gpu?/	'gemuk'
	/brew?/	'beruk'	====>	/bru?/	'beruk'

$$i) V_1 = /ɛw/ \quad V_2 = /u/$$

Perubahan /ɛw/ menjadi /u/ bisa dilihat dalam silabi berikut :

$$(1) K_1 V_1 \implies K_1 V_2$$

Contoh:	/bahɛw/	'baru'	\implies	/bahu/	'baru'
	/abɛw/	'abu'	\implies	/abu/	'abu'
	/bulɛw/	'bulu'	\implies	/bulu/	'bulu'

$$(2) K_1 V_1 K_2 \implies K_1 V_1 K_3$$

$$K_2 = /?/, \quad K_3 = /t/$$

Contoh:	/kabɛw?/	'kabut'	\implies	/kabut/	'kabut'
	/udɛw?/	'merokok'	\implies	/udut/	'cara mero- kok'
	/sabɛw?/	'sabut'	\implies	/sbut/	'sabut'

$$(3) K_0 K_1 V_1 K_2 \implies K_0 K_1 V_2 K_3$$

$$K_2 = /?/, \quad K_3 = /t/$$

Contoh:	/sbɛw?/	'sabut'	\implies	/sbut/	'sabut'
	/glɛw?/	'rangkul'	\implies	/glut/	'rangkulan'
	/blɛw?/	'mencari belut'	\implies	/blut/	'cara men- cari belut'

$$j) V_1 = /oə/, \quad V_2 = /e/$$

/oə/ akan diucapkan /e/ bila muncul pada silabi berikut :

$$(1) K_1 V_1 \implies K_1 V_2$$

Contoh:	/saboə/	'cabe'	\implies	/sabe/	'cabe'
	/guloə/	'gulai'	\implies	/gule/	'gulai'
	/gapoə/	'pegang'	\implies	/gape/	'pegangan'

$$(2) K_1 V_1 K_2 \implies K_1 V_2 K_3$$

$$K_2 = K_3$$

Contoh: /padoə?/ 'bagus' ==> /pade?/ 'bagus'
 /buloə?/ 'bulat' ==> /bule?/ 'bulatan'

(3) $K_0 K_1 V_1 \implies K_0 K_1 V_2$

Contoh: /kdoə/ 'kedai' ==> /kde/ 'kedai'
 /droə/ 'derai' ==> /dre/ 'deraian'

(4) $K_0 K_1 V_1 K_2 \implies K_0 K_1 V_2 K_3$

Contoh: /broəh/ 'beras' ==> /breh/ 'beras'
 /droəh/ 'deras' ==> /dreh/ 'deras'
 /pdoəh/ 'pedas' ==> /pdeh/ 'pedas'

k. $V_1 = /oy/$, $V_2 = /i/$

Perubahan /oy/ menjadi /i/ terlihat pada silabi

(1) $K_1 V_1 \implies K_1 V_2$

Contoh: /baboy/ 'babi' ==> /babi/ 'babi'
 /binoy/ 'bini' ==> /bini/ 'bini'
 /padoy/ 'padi' ==> /padi/ 'padi'

(2) $K_1 V_1 K_2 \implies K_1 V_2 K_3$

$K_2 = K_3$

Kecuali bila $K_2 = /?/$ maka $K_3 = /t/$

Contoh: /toyh/ 'betis' ==> /tih/ 'betis'
 /dikoy?/ 'sedikit' ==> /dikit/ 'sedikit'
 /cuboy?/ 'cubit' ==> /cubit/ 'cubit'

(3) $K_0 K_1 V_1 K_2 \implies K_0 K_1 V_2 K_3$

$K_2 = K_3$

Kecuali bila $K_2 = /?/$ maka $K_3 = /t/$

Contoh: /bnoyh/ 'benih' =====> /bnih/ 'benih'
 /bŋoyh/ 'marah' =====> /bnih/ 'marah'
 /groy?/ 'takut' =====> /grit/ 'takut(nya)'

l) $V_1 = /uy/$ $V_2 = /i/$

Perubahan /uy/ ke /i/ terjadi pada silabi berikut :

(1) K_1V_1 =====> K_1V_2

Contoh: /babuy/ 'nakal' =====> /babi/ 'kenakalan'
 /bibuy/ 'bibir' =====> /bibi/ 'bibir(nya)'
 /guluy/ 'golek' =====> /guli/ 'golek(nya)'

m) $V_1 = /ue/$ $V_2 = /o/$ atau /ow/

Perubahan /ue/ menjadi /o/ terdapat pada: silabi berikut :

(1) K_1V_1 =====> $K_1V_2K_3$

$K_3 = /n/$

Contoh: /batuə/ 'batang' =====> /baton/ 'batang'
 /kubuə/ 'kubangan' =====> /kubon/ 'kubangan'
 /bintuə/ 'bintang' =====> /binton/ 'bintang'

(2) $K_0K_1V_1$ =====> $K_0K_1V_2K_3$

$K_3 = /n/$

Contoh: /tbuə/ 'tebal' =====> /tbon/ 'tebal(nya)'
 /gmuə/ 'bengkok' =====> /gmon/ 'bengkok(nya)'
 /jluə/ 'beliak' =====> /jlon/ 'beliak(nya)'

(3) $K_1V_1K_2$ =====> $K_1V_2K_3$

Bila $K_2 = /?/$ $K_3 = /t/$

Contoh: /dapuə?/ 'dapat' =====> /dapot/ 'dapat(nya)'
 /dahuə?/ 'ladang' =====> /dahot/ 'ladang(nya)'
 /ubuə?/ 'obat' =====> /ubot/ 'obat(nya)'

$$(4) K_0 K_1 V_1 K_2 \implies K_0 K_1 V_2 K_3$$

$$K_2 = /?/ \quad K_3 = /t/$$

Contoh: /jruə?/	'jerat'	\implies	/jrot/	'jerat(nya)'
/bruə?/	'berat'	\implies	/brot/	'berat(nya)'
/kbuə?/	'kebat'	\implies	/kbot/	'kebat(nya)'

Perubahan /ue/ menjadi /ow/ terdapat pada silabi berikut :

$$(5) K_1 V_1 \implies K_1 V_2$$

Contoh: /mijue/	'meja'	\implies	/mijow/	'meja'
/kabuə/	'kabar'	\implies	/kabow/	'kabar'
/sabuə/	'sabar'	\implies	/sabow/	'sabar'

$$(6) K_0 K_1 V_1 \implies K_0 K_1 V_2$$

Contoh: /glue/	'nama'	\implies	/glow/	'nama(nya)'
/kbuə/	'kerbau'	\implies	/kbow/	'kerbau(nya)'
/jpuə/	'Jepang'	\implies	/jpon/	'Jepang'

$$(7) K_1 V_1 K_2 \implies K_1 V_2 K_3$$

$$K_2 = K_3$$

Contoh: /biŋuə?/	'bodoh'	\implies	/binow?/	'bodoh'
/baduə?/	'badak'	\implies	/bádow?/	'badak'
/ujuə?/	'cucuk'	\implies	/ujow?/	'cucuk'

2) Perubahan Fonem Konsonan

Perubahan fonem konsonan seperti telah disebut di atas tidak produktif. Perubahan itu terbatas pada kasus perubahan fonem /?/ menjadi /t/ dalam pola silabi :

$$K_0 K_1 V_1 K_2 \implies K_0 K_1 V_2 K_3 \text{ bila } K_2 = /?/ \text{ maka } K_3 = /t/.$$

Contoh : Lihat 3.5.1.2 d : c) (4); d) (2); (3); i) (2); k) (2); (3); m) (3); (4).

3.5.2 Afiksasi

Proses afiksasi biasanya merupakan penambahan afiks pada kata dasar. Bila terjadi pada awal kata disebut prefiksasi, ke dalam kata, infiksasi, dan pada akhir kata, sufiksasi.

3.5.2.1 Prefiksasi

Prefiks	Digabungkan dengan	Fungsi	Makna	Contoh
1. /ba-/	KK imperatif	Pembentukan inflektif	menyatakan sedang melakukan sesuatu	'berlari' 'bergunting' 'berbicara' 'berjemur' 'berternak'
			menyatakan ke- adaan terhadap perbuatan yang dinyatakan	'bertengkar' 'bertepuk' 'bertinju'
	KB	Pembentukan KK derivatif	mempunyai	'berbaju' 'berbuku' 'bersawah' 'berumah'
			menyatakan ke- adaan yang di- nyatakan oleh KB tersebut	'berdiri' 'berbulu' 'berbatu' 'berpeluh'

Prefiks	Digabungkan dengan	Fungsi	Makna	Contoh
	KS	Pembentukan KK derivatif	menerangkan perbuatan atau mempergunakan sesuatu membuat sesuatu lebih (KS atau dalam keadaan seperti disebut KS)	'bergunting' 'berhonda' 'berjalan' 'bertopi' 'membuat sesuatu menjadi tinggi' 'menjadikan besar' 'dalam keadaan tenang' 'menjadikan lunak'
	KBil	Pembentukan KK derivatif	menyatakan keadaan dan formasi dari KK derivatif yang dibentuknya	'berdua' (dalam formasi dua-dua) 'bertiga' (dalam formasi tiga-tiga) 'bersatu' (dalam formasi tunggal)
2. /di- /	KK	Pembentukan KK inflektif	menyatakan pasif	'dibeli' 'dibuat' 'diberti' 'ditukar'

Prefiks	Digabungkan dengan	Fungsi	Makna	Contoh
3. /N-/	KK imperatif yang mengandung arti melakukan perbuatan	Pembentukan inflektif (intransitif/transitif)	melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan oleh KK imperatif	/'ndew?/ /'muka?/ /'minan/ /'ndut/ /'mako?/ /'minan/ 'merokok' (int) 'membuka' (int) 'minum' (int) 'merokok' (tran) 'membuka' (tran) 'minum' (tran)
4. /ma-/	KK dasar imperatif yang dilaid dengan fonem /r/ dan /l/	Pembentukan KK inflektif	melakukan perbuatan yang terdapat pada KK dasar	/malumpa?/ /marapa?/ 'melompat' 'merapat' /mapatingay/ /mapahalawh/ 'mempertinggi' 'memperhalus'

Prefiks	Digabungkan dengan	Fungsi	Makna	Contoh
5. /pa ₁ -/	KS dan beberapa KBil	Pembentukan KK derivatif imperatif	menyatakan perintah atau permohonan untuk melakukan sesuatu	'buatkan menjadi tinggi' '/patingay/ 'buatkan menjadi banyak' '/pabañuə?/ 'buatkan menjadi lunak' '/paluna?/ 'buatkan menjadi dua' '/paduwow/ 'jadikan satu' '/pasataw/ 'pembaca' '/pamace/ 'peminum' '/paminan/ 'perokok' '/parjudew?/ 'orang yang suka menangis' '/panajayh/ 'alat untuk membaca' '/pamaco/ 'alat untuk meminim' '/paminan/ 'alat untuk merokok' '/parjudut/
/pa ₂ -/	KK intransitif	pembentukan KB derivatif	.pelaku	
	KK transitif	Pembentukan KB derivatif	.alat	

Prefiks	Digabungkan dengan	Fungsi	Makna	Contoh
/pa ₃ -/	KS	Pembentukan inflektif	orang yang memiliki sifat seperti dinyatakan	'pamalah/ 'parajon/ 'paragew/ 'orang yang ragu'
6. /ta ₁ -/	KK imperatif	Pembentukan KK inflektif	dapat dilakukan atau dilakukan tanpa sengaja	'dapat dipanjat' 'dilihat tanpa sengaja' 'terbakar'
/ta ₂ -/	KS	Pembentukan KS inflektif	mempunyai makna paling	'paling panjang' 'paling pendek' 'terbesar' 'paling enak'
7. /ka-/	KS	Pembentukan KS inflektif	menyatakan keadaan seperti yang dinyatakan KS tersebut	'dalam keadaan sakit' 'dalam keadaan dingin' 'dalam keadaan ragu'

Prefiks	Digabungkan dengan	Fungsi	Makna	Contoh
8. /sa-/ 22-	KB ataupun KS	Pembentuk KB atau KS inflektif	mengandung arti sama atau satu kalau digabungkan dengan KB dan mengandung arti sama kalau digabungkan dengan KS	/sumah/ 'satu rumah' 'satu dusun' 'satu dusun' 'sapaanda?/ 'sama pendek' 'sama pendek' 'sailaa?/ 'sama bagus'

3.5.2.2 Infikasi

Infiks	Digabungkan dengan	Fungsi	Makna	Contoh
/-ar-/	KK derivatif	Pembentuk KK yang berarti mengandung/mempunyai	berarti 'mengandung' atau 'mempunyai'	'berair' 'mengandung air' 'baragi' 'mempunyai bermacam-macam ragi' 'beremas' 'mengandung emas'

3.5.2.3 Sufikasi

Sufiks	Digabungkan dengan	Fungsi	Makna	Contoh
/-lah-/	KK dasar	Pembentuk KK inflektif	perintah	'pangalah/ 'panja?lah/ 'bakarlah' 'panjatlah'

3.5.2.4 Reduplikasi

Redupli- kasi	Yang Diredu- plikasikan	Fungsi	Makna	Contoh
	KK	Pembentuk KK yang berarti berulang-ulang	pekerjaan yang berulang-ulang	/maco-maco/ 'manjat-manjat/ 'jat/ 'aloy-aloy/ 'melihat-lihat' 'minan-minan/ 'masa?-masa?/ 'tidew-ti- dew/ 'minum-minum' 'memasak-masak' 'tidur-tidur'
		Pembentuk KK yang berarti melakukan sesuatu dengan ke- enangan	melakukan sesuatu untuk kesenangan	
		Pembentukan KK yang berarti saling melakukan	saling melakukan	/batapoyh-tapoyh/ 'saling bertangisan' 'baragoyh-ragoyh/ 'saling mem- berikan'
	KB	Pembentuk KB yang berarti banyak	banyak	/ana?-ana?/ 'anak-anak' 'gloyh-gloyh/ 'gelas-gelas' 'pisan-pisan/ 'pisang-pisang'
		Pembentuk KB yang berarti seperti	seperti/mainan	/kudow-kudow/ 'kuda-kuda' 'umoh-umoh/ 'rumah-rumah'

Redupli- kasi	Yang Diredu- plikasikan	Fungsi	makna	Contoh
	KS	Pembentuk KS yang menyatakan banyak	menyatakan banyak	/gduəːgduə/ 'besar-besar' /panja-panja/ 'panjang-panjang' /lima?-lima?/ 'anak-anak' /putaəh-putaəh/ 'putih-putih' /bagduəːgduə/ 'besar-besar-an'
	KBil	Pembentuk KS yang menyatakan kondisi	kondisi	/sakay?-sakay?/ 'sakit-sakit' /payah-payah/ 'sulit-sulit' /pna?-pna?/ 'lelah-lelah'
		Pembentukan KBil yang menyatakan formasi	distributif	/tigeə-tigeə/ 'tiga-tiga' atau dalam formasi 'tiga-tiga' 'dua-dua' /dueə-dueə/

4. SINTAKSIS

Deskripsi sintaksis ini meliputi deskripsi frase, klausa, dan kalimat. Prosodi yang juga merupakan bagian sintaksis akan dibicarakan pada bab berikutnya.

4.1 Frase

Frase mempunyai fungsi gramatikal dalam tataran sintaksis. Ada lima macam frase dalam bahasa Kerinci: frase nomina (FN), frase verba (FV), frase ajektiva (FA), frase numeral (FNu), dan frase preposisi (FPrep).

4.1.1 *Frase Nomina*

Frase nomina terdiri dari satu kata atau lebih, salah satu katanya harus kata benda yang menjadi inti frase tersebut. Frase nomina bahasa Kerinci dapat dibagi atas dua kelompok, yaitu frase yang hanya terdiri dari satu kata dan frase yang terdiri dari dua kata atau lebih.

4.1.1.1 *Frase Nomina yang Terdiri dari Satu Kata*

Frase nomina bahasa Kerinci yang terdiri dari satu kata dapat dikelompokkan lagi menjadi frase yang terdiri dari kata dasar dan kata berimbuhan, kata berulang, dan kompositum.

a. Frase nomina yang terdiri dari kata dasar

- 1) FN yang terdiri dari kata ganti penunjuk /ineh/ 'ini' dan /itoh/ 'itu' seperti:

/ineh tunjat diyua/

'Ini tongkat beliau'

/itoh ladon kamay/

'Itu ladang kami'

- 2) FN yang terdiri dari kata ganti orang,

cor

/kamay uha tani/

'Kami orang tani'

/no ana? sakula/

'Dia anak sekolah'

3) FN yang terdiri dari mana orang seperti:

/arif mureyd esde/ 'Arif murid SD'

/karay uha pandow? tingay/ 'Kari orang pondok Tinggi'

4) FN yang terdiri dari kata tanya /apo/ 'apa', dan /sapo/ 'siapa' seperti:

/apo neh/ 'Apa ini?'

/sapo itoh/ 'Siapa itu?'

b. FN yang terdiri dari kata berimbuhan, berulang, atau kompositum dapat dibagi atas:

1) FN yang terdiri dari awalan dan kata dasar seperti:

/patani/ 'petani' /pamaceə/ 'pembaca'

/palaaw?/ 'pelaut' /paladuə/ 'peladang'

2) FN yang terdiri dari perulangan kata dasar seperti:

/umoh-umoh/ 'rumah-rumah'

/baju-baju/ 'bunga-bunga'

/kursay-kursay/ 'kursi-kursi'

3) FN yang terdiri dari kompositum seperti:

/laki biney/ 'suami isteri'

4) Gabungan awalan dengan kata berulang atau kompositum

Contoh:

/panambowh-nambowh/ 'penyambung-nyambung'

4.1.1.2 Frase Nomina Satu Kata atau Lebih

Frase nomina (FN) yang terdiri dari dua kata atau lebih dapat dikelompokkan atas sepuluh bagian.

a. FN yang terdiri dari KB yang bukan kata ganti penunjuk /ineh/ 'ini' dan /toh/ 'itu'. Kata penunjuk ini merupakan penanda nomina, seperti:

/ano? ineh/ 'anak ini' /sawoh ineh/ 'sawah ini'

/anje? ineh/ 'anjing ini' /bunjeə-bunjeə/ 'bunga-bunga ini'

/lao? itoh/ 'ikan itu' /burew itoh/ 'burung itu'

/tlao-tlao itoh/ 'telur-telur itu'

/daew-daew itoh/ 'daun-daun itu'

b. FN yang terdiri dari KB yang diikuti kata ganti kepunyaan atau yang

menunjukkan pemilik, seperti:

/umoh n̄o/	'rumah dia'
/lakey si eti/	'suami si Eti'
/kadaton no/	'kedatangannya'
/pand̄eə kantay/	'pendengar teman'
/pand̄eə kantay kamay/	'pendengar teman kami'

c. Kata sandang /tua/ 'tuan' atau 'sang' sebagai penanda nomina dapat mendahului KB dalam membentuk suatu FN, seperti:

/tua gadayh/	'sang gadis'	/tua gurew/	'sang guru'
/tua batin̄ao/	'sang betina'	tua jantua/	'sang jejaka'
/tua raja/	'sang raja'		

d. Kata bilangan dan kata ganti bilangan dapat mendahului KB dalam membentuk suatu FN, seperti:

/nan uha/	'enam orang'	/sele bajew/	'sehelai baju'
/sesuat nasay/	'sesuap nasi'		

Kata bantu bilangan seperti /gangew/ 'genggam', /selow/ 'helay', dan sebagainya harus ditambahkan antara KBil dan KB pa da FN tersebut, misalnya:

/senḡuə broyh/	'segenggam beras'
/saliter broyh/	'seliter beras'
/sakahon broyh/	'sekarung beras'
/saguney broyh/	'segoni beras'
/suwuah pisa/	'sebuah pisang'
/sasikat pisa/	'sesisir pisang'
/satandow? pisa/	'setandan pisang'
/selew bajew/	'sehelai baju'
/selew kaəə/	'sehelai kain'
/selew sahao/	'sehelai sarung'
/satan̄ke bun̄eə/	'setangkai bunga'
/sakerat rutey/	'sekerat roti'
/sakerat uta/	'sekerat rotan'
/sabaton ukao?/	'sebatang rokok'
/sabaton kayaw/	'sebatang kayu'
/saumpon bulewh/	'serumpun bambu'
/saumpon pisa/	'serumpun pisang'
/sapiheyn nasay/	'sepiring nasi'

/sapiheyñ sawoh/	'sepiring sawah'
/sapiheyñ gado-gado/	'sepiring gado-gado'
/sapasan sapatow/	'sepasang sepatu'
/sasendow? te/	'sendok teh'
/limo sendow? te/	'lima sendok teh'
/nan sendow? gulew/	'enam sendok gula'
/sakilo dagoyn/	'sakilo daging'
/saibot nasay/	'sebungkus nasi'
/saputon dagoyn/	'sepotong daging'
/nan ikew aya/	'enam ekor ayam'
/sikew ula/	'seekor ular'

e. FN terdiri dari KB yang diikuti KS, seperti:

/umoh ilao?/	'rumah bagus'
/baju ita/	'baju hitam'
/caceyñ gilew/	'cacing gila'
/kursey bahew/	'kursi baru'
/taan bahew/	'tahun baru'

f. FN terdiri dari KB + KB

/umoh batew/	'rumah baru'
/abu dapew/	'abu dapur'
/umoh tembo?/	'rumah tembok'
/tliñokuca?/	'teling kucing'
/paton paday/	'potong padi'

Bila FN tersebut terdiri dari KB + KB, maka KB merupakan inti frase tersebut.

g. FN terdiri dari KB + KS yang merupakan kata kompositum, seperti:

/umoh sakay?/	'rumah sakit'
/uhattwao/	'orang tua'
/tanoh lapa/	'tanah lapang'

h. FN dapat terdiri dari dua KB atau lebih yang dihubungkan kata penghubung /na/ 'dan' atau /ataw/ 'atau', seperti:

/indao? atau apua?/	'ibu dan bapak'
/indow? na apua?/	'ibu dan bapak'

Kadang-kadang tidak perlu ada kata penghubung, cukup dengan jeda saja.

/pina pensil dateh mijua/ 'Pena dan pensil di atas meja'

b. FA yang terdiri dari kata dasar berulang seperti:

/manayh-manayh/	'manis-manis'
/jaéwh-jaewh/	'jauh-jauh'
/rusa?-rusa?/	'rusak-rusak'
/patoh-patoh/	'patah-patah'
/beṅayh-beṅayh/	'marah-marah'

c. FA yang terdiri dari KS kata kompositum, seperti:

/cdi? pandaə/	'cerdik pandai'
/itan manayh/	'hitam manis'
/puteyh kunan/	'putih kuning'
/gpuə? panda?/	'kekar'

4.1.3.2 FA yang Berisi Unsur-unsur Kata Berimbuhan

a. FA yang terdiri dari kata berimbuhan inflektif ataupun derivatif seperti:

1) Imbuhan Inflektif

/malaw/	'malu'	/pamalaw/	'pemalu'
/takaw?/	'takut'	/penakaw?/	'penakut'

2) Imbuhan Derivatif

/minan/	'minum'	/paminan/	'peminum'
/baceə/	'baca'	/pambaceə/	'pembaca'

b. FA yang terdiri dari kata berulang-berimbuhan, seperti :

/sapanday-panday/	'sepandai-pandai'
/kaano?-ano?/	'ke anak-anakan'
/kagilow-gilow/	'kegila-gilaan'
/taceṅa-ceṅa/	'keheran-heranan'

4.1.3.3 FA yang Terdiri dari Gabungan KS dan Kata Keterangan (pemer)

a. FA terdiri dari penanda ajektif dan kata sifat. Penanda ajektif ini bisa mendahului kata sifat atau pun di belakang kata sifat itu.

1) Penanda ajektif= yang mendahului kata sifat, seperti :

/saṅay? ilaw?/	'sangat cantik'
/paliyn ilaw?/	'paling bagus'
/aguə? tiṅgay/	'agak tinggi'

2) penanda ajektif yang didahului kata sifat, seperti:

/pandaə n̄a/	'pandai sekali'
/tiŋgay n̄a/	'tinggi sekali'
/ilaw?n̄a/	'cantik sekali'
/abuə n̄a/	'merah sekali'

b. FA yang terdiri dari KS diikuti oleh KB berfungsi sebagai keterangan seperti:

/saki? kapalo/	'sakit kepala'
/saki? paraw?/	'sakit perut'

c. FA yang terdiri dari aspek waktu dan kata sifat, seperti:

/sudah ilaw?/	'sudah bagus'
/lao tiŋgay/	'belum tinggi'

d. FA yang terdiri dari kata sifat dan keterangan tempat.

/sakay? dumoh/	'sakit di rumah'
/sakay? dumoh sakay?/	'sakit di rumah sakit'

e. FA yang terdiri dari KS dan keterangan waktu, misalnya:

/sakay? petan/	'sakit kemarin'
/sakay? pagi tadih/	'sakit pagi tadi'

f. FA yang terdiri dari gabungan KS, keterangan tempat, dan keterangan waktu seperti:

/sakay? dumoh pagi tadih/	'Sakit di rumah pagi tadi'
/sakay? dumoh saki? petan/	'Sakit di rumah sakit kemarin'

g. FA yang mendahului /ŋa/ 'yang' seperti:

/ŋa abuə/	'yang merah'
/ŋa tiŋgay/	'yang tinggi'
/ŋa manayh n̄a/	'yang manis sekali'
/ŋa itan manayh/	'yang hitam manis'

h. FA yang didahului /ŋa/ dan diikuti keterangan tempat dan waktu
/ŋa sakay? dumoh petan/ 'Yang sakit di rumah kemarin'

i. FA yang diikuti frase preposisi, seperti:

/takaw? ka n̄o/	'Takut kepadanya'
/saya ka kamay/	'Sayang kepada kami'

4.1.4 *Frase Numeral (FNU)*

Frase numeral dari kata bilangan (KBil). Frase ini bisa diikuti oleh KB.

FNU dapat dikelompokkan atas tiga bagian:

1. FNU yang terdiri dari kata bilangan saja, seperti contoh berikut:
/ano? n̄o ampa?/ 'Anaknya empat'
/buku diyus duə?/ 'Buku beliau dua'
2. FNU yang terdiri dari kata bilangan tak tentu, seperti:
/bānuə?/ 'banyak', /diki?/ 'sedikit' ataupun frase /ta? tabiluə/ 'tak terbilang'
Contoh: /buku n̄o bānuə?/ 'Bukunya banyak'
/kipe akaw diki?/ 'Uangku sedikit'
3. FNU dapat juga terdiri dari KBil yang diikuti KB seperti:
/ano?n̄o limo uha/ 'Anaknya lima orang'
/oto n̄o tigo bueh/ 'Mobilnya tiga buah'
4. FNU dapat juga terdiri dari KBil yang berimbuhan, dan imbuhan ini biasanya /ba-/.
Contoh: /badueə/ 'berdua' /batigew/ 'bertiga'
/bampa?/ 'berempat'
5. FN dapat pula berbentuk KBil yang berimbuhan dan berawalan seper-
ti: /baratowh-ratowh/ 'beratus-ratus'
6. FN dapat juga berbentuk kata bilangan termasuk /sa-/ yang berarti satu dengan kata penunjukkan benda dan kata benda, seperti contoh berikut:
/sakahao padi/ 'sekarung padi'
/tigo bueh pisa/ 'tiga buah pisang'
/limo pihayn sawah/ 'lima piring sawah'

4.1.5 *Frase Preposisi (FPrep)*

Frase Preposisi (Fprep) terdiri dari kata depan yang diikuti oleh kata keterangan tempat atau kata benda yang menunjukkan tempat, arah ataupun alat.

FPrep dapat dibedakan atas empat bentuk:

1. FPrep yang terdiri dari preposisi /ka/ 'ke' dengan kata /siney/ 'sini' /sitow/ 'situ' yang menyatakan arah, misalnya:

/diea ka sitow/	'Beliau ke sana'
/ano? to ka siney/	'Anak itu ke sini's,

2. Fprep yang terdiri dari kata depan /di/ 'di' yang diikuti oleh KB ataupun FN menyatakan tempat

Contoh: /ayoh dumoh itoh/	'Ayah di rumah itu'
/ayoh dumoh ŋa ilaw? toh/	'Ayah di rumah yang bagus itu'
/arif di laduə/	'Arif di ladang'
/arif di laduə na dekot umoh itoh/	
'Arif di ladang yang dekat rumah itu'	

3. FPrep yang terdiri dari kata depan yang diikuti oleh KB ataupun FN menyatakan alat, seperti:

/ñō nulayh na pinsey neh/	'Dia menulis dengan pensil ini'
---------------------------	---------------------------------

4. FPrep bisa berbentuk kata depan /ka/ yang bisa diikuti KB ataupun FN dan /ka/ 'ke' ini berfungsi menunjukkan arah.

Contoh: /ka ladua/	'kè ladang'
/ka pasa/	'ke pasar'
/ka sjoy?/	'ke mesjid'

ka laduə? ŋa dekuə? toh/	'Ke ladang yang dekat itu'
/ka pasa ŋa bahew neh/	'Ke pasar yang baru ini'

4.2 Klausa

Klausa dalam bahasa Kerinci adalah sebuah kalimat atau bagian dari kalimat luas yang mempunyai sebuah subyek dan sebuah predikat. Klausa dibedakan dengan frase atas dasar bahwa klausa mempunyai sebuah subyek dan sebuah predikat, sedangkan sebuah frase hanya merupakan bagian dari sebuah klausa.

- Contoh:
- | | |
|--------------------------|-----------------------------|
| /ano? die pandaa ña/ | 'Anak beliau pandai sekali' |
| /umoh toh gduə/ | 'Rumah itu besar' |
| /indao? tidew/ | 'Ibu tidur' |
| /ano? ñō salapan uha/ | 'Anaknya delapan orang' |
| /apuə? lah baloy?/ | 'Ayah sudah kembali' |
| /guru dalon umoh sakula/ | 'Guru dalam gedung sekolah' |

Masing-masing kalimat di atas merupakan sebuah klausa, sedangkan dalam kalimat-kalimat itu terdapat frase-frase sebagai berikut:

/ano? dieə/	'anak beliau'
/pandae n̄a/	'pandai sekali'
/umoh itoh/	'rumah itu'
/ano?n̄o/	'anaknyanya'
/salapan uha/	'delapan orang'
/lah baloy?/	'sudah kembali'
/dalon umoh sakula/	'dalam gedung sekolah'

Klausa dalam bahasa Kerinci dibedakan atas klausa bebas (*independent clause*) dan klausa terikat (*dependent clause*).

Klausa bebas ialah yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat.

Contoh: /dieə uhan tani/	'Beliau orang tani'
/inehkursay/	'Ini kursi'
/kinay ahey aha?/	'Sekarang hari Minggu'
/ano? n̄o pandae n̄a/	'Anaknyanya pandai sekali'
/tinao makan sihaeh/	'Nenek makan sirih'
/ayan kantay na/	'Ayam saya enam ekor'

Klausa terikat ialah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri:

/apua? maka baju ŋa bahu dibloy/	'Ayah memakai baju yang baru dibeli'
/ani asowh piren ŋa lah kumaoh/	'Ani mencuci piring yang sudah kotor'

Dalam kalimat-kalimat di atas, yang disebut klausa terikat ialah /ŋa bahu dibloy/ dan /ŋa lah kumaoh/, sedangkan klausa /apua? maka bajew dan /ani masowh piren/ disebut klausa bebas. Dalam hubungan keseluruhan kalimat di atas, kedua klausa bebas tadi disebut klausa utama.

Klausa terikat dapat pula disisipkan (*embedded*) pada klausa utama.

Contoh :

/adi?n̄o ŋa sakay? lah sihat/	'Adiknyanya yang sakit sudah sehat'
/ano? dieə na ilao? toh lah kawayn/	'Anak beliau yang cantik itu telah kawin'

4.3 Fungsi Gramatikal

Sebuah kalimat berita yang sederhana (*simple declarative sentence*) dalam BK terbentuk dari dua bagian inti, yaitu subyek dan predikat. Subyek dan predikat disebut fungsi gramatikal.

Fungsi gramatikal itu dapat diisi dengan kelas atau kategori kata tertentu seperti KB, KK, KS, atau KBil.

4.3.1. *Subyek*

Subjek dalam suatu kalimat merupakan pokok pembicaraan. Karena itu subjek selalu terdiri dari nama benda atau yang dibendakan.

Contoh :

/kako?no guru/	'Kakaknya guru'
/dieə uhan tani/	'Beliau orang tani'
/ineh jawoy/	'Ini sapi'
/kinay pukon tujewh/	'Sekarang pukul tujuh'
/ani bajaluə/	'Ani berjalan'
/aya bakukao?/	'Ayam berkokok'
parintahlah balakew/	'Perintah sudah berlaku'

4.3.2 *Predikat*

Predikat dalam suatu kalimat merupakan bagian yang menerangkan subyek, bagaimana atau apa yang dilakukan subyek. Siapa/apa subyek itu, atau berapa jumlah subyek itu, atau dalam keadaan apa subyek itu. Karena itu, predikat dapat diisi oleh kelas atau kategori kata tertentu. Dalam BK predikat dapat berbentuk FN, FV, FA, FNu dan FPrep. (lihat 4.1).

Contoh :

/apow no guru/	'Ayahnya guru'
/itoh kambaə?/	'Itu kambing'
/ineh aya kurae?/	'Ini ayam kurik'
/adoy bajalue/	'Adiik berjalan'
/tinao tidew/	'Nenek tidur'
/ani mley bajew/	'Ani membeli baju'
/nanta sakay?/	'Kakek sakit'
/kayyow toh tingay/	'Kayu itu tinggi'
/ano?no mpa?/	'Anaknya empat'
/adi?no limo uha/	'Adiknya lima orang'

4.4 **Peran Gramatikal**

Dalam bahasa Kerinci, peran gramatikal dalam suatu kalimat menca-

kup pelaku dari suatu perbuatan/tindakan dan tindakan yang merupakan perbuatan dari pelaku itu.

4.4.1 *Pelaku*

Pelaku dalam kalimat bahasa Kerinci selalu berupa FN. Di dalam kalimat aktif, pelaku merupakan subyek yang melakukan perbuatan, sedangkan di dalam kalimat pasif, pelaku merupakan obyek yang melakukan suatu perbuatan.

Contoh:

a. Kalimat Aktif

/indao? numbow? padoy/	'Ibu menumbuk padi'
/kantay mley pisa/	'Saya membeli pisang'
/kuce? toh makan dagoy/	'Kucing itu makan daging'

b. Kalimat Pasif

/aya dimakon musa/	'Ayam dimakan musang'
/baronno dicilo? uha/	'Barangnya dicuri orang'
/ptey neh lah tabukuə? duwot/	'Peti itu sudah terbuka olehnya'

4.4.2 *Tindakan*

Tindakan dalam kalimat bahasa Kerinci berupa perbuatan yang dilakukan oleh pelaku dalam kalimat itu. Tindakan selalu berupa KK dari suatu **FV**. Di dalam contoh-contoh kalimat pada 4.4.1 a dan b, terdapat KK yang merupakan tindakan, yaitu: /numbow?/ 'menumbuk', /mley/ 'membeli', /makan/ 'dimakan', /dimakon/ 'dimakan', /dicilo?/ 'dicuri', dan /tabukuə?/ 'terbuka'.

4.5 *Pola-pola Kalimat Dasar*

Dalam bahasa Kerinci dikenal dua pola kalimat, yaitu pola kalimat dasar dan pola kalimat turunan (kalimat transformasi).

Yang dimaksud dengan **kalimat dasar** di sini ialah kalimat yang mempunyai bagian-bagian inti Subyek dan Predikat. Fungsi subyek dalam kalimat dasar bahasa Kerinci selalu diduduki oleh sebuah FN (4.3), sedangkan fungsi predikat dapat diduduki oleh FN dan frase-frase lainnya, yaitu FV, FA, FNu, dan FPrep. Dengan demikian, kalimat dasar dalam bahasa Kerinci akan mempunyai pola sebagai berikut:

FN₁ + FN₂

FN + FV

FN + FA

FN FNu

FN + FPrep

4.5.1 *Pola Kalimat Dasar FN₁ + FN₂*

Berdasarkan pengertian FN seperti diuraikan dalam 4.1.1 maka pola kalimat dasar ini mempunyai sebuah FN sebagai subyek dan sebuah FN₂ sebagai predikat seperti dalam contoh berikut:

FN ₁	FN ₂
/apow?no	tukan, guntoyn/
'Ayahnya	tukang cukur'
/ani	/mahasiswa/
^Ani	mahasiswa'
/ineh	kursay/
'Ini	kursi'
/ahey neh	ahey mayh/
^Hari ini	hari Kamis'
/isao?	ahey jume?/
'Besok	hari Jumat'
/itoh	jawoy/
'Itu	sapi'
/ptan	ahey rbu/
'Kemarin	hari Rabu'
/anjaa?	binatuə/
'Anjing	binatang'
/binin	pukon mpa?/
'Sekarang	pukul empat'

4.5.2 *Pola Kalimat Dasar FN + FV*

Berdasarkan pengertian FN (4.1.1) dan FV (4.1.2) maka pola kalimat dasar ini mempunyai sebuah FN sebagai subyek dan sebuah FV sebagai predikat. KK dalam FV dapat berupa KK transitif atau KK

intransitif seperti contoh dalam kalimat-kalimat berikut:

/ani n̄soh bajew/	'Ani mencuci pakaian'
/ano?n̄o makan rutey/	'Anaknya makan roti'
/adoy? sdon busoy?/	'Adik sedang bermain-main'
/apuə? ka dahuə? isao?/	'Ayah ke ladang besok'

4.5.3 *Pola Kalimat Dasar FN + FA*

Berdasarkan pengertian FN (4.1.1) dan (FA (4.1.3) maka pola kalimat dasar ini mempunyai sebuah FN sebagai subyek dan sebuah FA sebagai predikat:

/n̄o sdon sakay?/	'Ia sedang sakit'
/kantay susah kinay/	'Saya susah sekarang'
/kupay maha n̄ā/	'Kopi mahal sekali'
/ano? diyuə rajoy/	'Anak beliau rajin'
/bajuño ague? kumaoh/	'Bajunya agak kotor'
/guley toh ague? asayn/	'Gulai itu agak asin'

4.5.4 *Pola Kalimat Dasar FN + Prep*

Berdasarkan pengertian FN (4.1.1) dan FPrep (4.1.5) maka pola kalimat dasar ini mempunyai sebuah FN sebagai subyek dan sebuah FPrep sebagai predikat:

/ani ka padue/	'Ani ke Padang'
/kupey toh dalon cirə?/	'Kopi itu dalam cerek'
/uko? apuə? dateyh mijuə/	'Rokok ayah di atas meja'
/guleə dalon lamarey/	'Gula di dalam lemari'
/baton kayow toh kalakan umoh kamay/	'Pohon itu di belakang rumah kami'
/umoh kantay mukoa sjoy?/	'Rumah saya di depan Mesjid'
/dusun kamay kincay/	'Kampung kami di Kerinci'

4.5.5 *Pola Kalimat Dasar FN + FNu*

Berdasarkan pengertian FN (4.1.1) dan FNu (4.1.5) maka pola kalimat dasar ini mempunyai sebuah FN sebagai subyek dan sebuah FNu sebagai predikat:

/ano? kantay nan uha/	'Anak saya enam orang'
/uannō bañuə? ña/	'Uangnya banyak sekali'
/kbow diyuə duwo ikao/	'Kerbau beliau dua ekor'
/pisan toh limo umpawn/	'Pisang itu lima rumpun'
/teno?ñō bañuə? ña/	'Ternaknya banyak sekali'
/tlow ayan toh sepuluwh buah/	'Telur ayam itu sepuluh buah'

4.6 Proses Pengubahan Kalimat

Dalam bahasa Kerinci, kita mengenal dua macam pola kalimat, yaitu pola kalimat dasar dan pola kalimat turunan (kalimat transformasi). Apabila kalimat dasar (4.5) mengalami proses pengubahan maka akan terwujud kalimat turunan. Dalam pembentukan kalimat turunan (kalimat transformasi) dalam bahasa Kerinci, proses pengubahan yang sering dipakai berupa perluasan, penghilangan, pembalikan, dan penyingkatan.

4.6.1 Perluasan

Sebuah kalimat dasar dapat diperluas dengan cara menambahkan frase atau klausa pada bagian yang akan diperluas seperti terlihat dalam contoh-contoh berikut:

Kalimat Dasar (KD)	: /kupey toh dalon ciraə?/ 'Kopi itu di dalam cerek'
KD-frase	: /kupey maneyh toh dalon ciraə?/ 'Kopi manis itu di dalam cerek'
KD-frase-klausa	: /kupey maneyh ña ndo? kito minan toh dalon ciraə?/ 'Kopi manis yang akan kita minum itu di dalam cerek'

4.6.2 Penggabungan

Penggabungan dalam proses pengubahan kalimat dalam bahasa Kerinci dapat dilakukan dengan menggabungkan dua atau lebih kalimat dasar. Kalimat-kalimat dasar yang digabungkan itu bisa mempunyai subjek atau predikat yang sama atau berbeda.

Contoh :

KD /indao? dumuah/	'Ibu di rumah'
KD /apuə? dumueh/	'Ayah di rumah'
/indao? dinan apuə? dumueh/	'Ibu dan ayah di rumah'
KD /tinao lah tuwao/	'Nenek sudah tua'
KD /nanta lah tuwao/	'Kakek sudah tua'
/tinao dinan nanta lah tuwao/	'Nenek dan kakek sudah tua'
/adi?ño tingay/	'Adiknya tinggi'
KD /kako?ño panda?/	'Kaka'k nya pendek'
/adi?ño tingay tapey	'Adinya tinggi tetapi kakaknya
kako?ño panda?/	pendek'

4.6.3 Penghilangan

Penghilangan dapat terjadi dalam penggabungan dua kalimat atau lebih yang mempunyai bagian-bagian yang sama.

Contoh :

/eti maka/	'Eti makan'
/ani maka/	'Ani makan'
/eti dinan ani maka/	'Eti dan Ani makan'
/ano?ño manayh/	'Anaknya manis'
/ano?ño ilao?/	'Anaknya cantik'
/ano?ño manayh ŋa ilao?/	'Anaknya manis dan cantik'

Penghilangan juga terdapat dalam jawaban singkat dari suatu pertanyaan atau kalimat perintah seperti contoh-contoh berikut.

/eti datue/ dengan bagian yang dihilangkan /ani/	
'sudah datang'	'Ani'
/nanta/ dengan bagian yang dihilangkan /sakay?/	
'kakek'	'sakit'
/bloylah/ dengan bagian yang dihilangkan /baju toh/	
'belilah'	'baju itu'
/tidewlah/ dengan bagian yang dihilangkan /mpew/	
'tidurlah'	'kamu'

Penghilangan juga terdapat dalam kalimat tanya atau kalimat seru seperti dalam contoh-contoh berikut.

/manao/	'Di mana'
/sapa/	'Sia pa'
/piyao/	'Mengapa'
/sakay?/	'Sakit'

4.6.4 *Pembalikan*

Pembalikan dalam proses pengubahan kalimat terdapat apabila bagian-bagian kalimat dipertukarkan tempatnya, seperti predikat mendahului subyek. Dalam bahasa Kerinci, proses pengubahan terdapat dalam keadaan-keadaan seperti: (1) pengubahan kalimat berita menjadi kalimat tanya, (2) memberikan penekanan kepada bagian tertentu dari suatu kalimat.

Contoh:

/kupey toh manayh/	=====>	/manayh kupey toh/
'Kopi itu manis'		'Maniskah kopi itu?'
/umohño siney/	=====>	/siney umohño/
'Rumahnya di sini'		'Di sinikah rumahnya?'
/kipeño bañuə?/	=====>	/bañuə? kipeño/
'Uangnya banyak'		'Banyakkah uangnya?'

4.6.5 *Peningkaran*

Peningkaran adalah pengubahan kalimat berita menjadi kalimat ingkar. Peningkaran itu dilakukan dengan menambahkan kata-kata seperti: /lao/ 'belum', /idue/ 'tiada' /idue?/ 'tidak', 'bukan' seperti dalam contoh-contoh berikut.

/dieə ukan tani/	=====>	/dieə idue? ukantani/
'Beliau orang tani'		'Beliau bukan orang tani'
/pa? wali kahey/	=====>	/pa? wali lao kahey/
'Pak Wali ke sini'		'Pak Wali belum ke sini'
/ño bawua/	=====>	/ño idue? bawua/
'Ia beruang'		'Ia tiada beruang'

4.7 *Jenis-jenis Kalimat*

Kalimat dalam bahasa Kerinci dibedakan atas kalimat dasar dan kalimat turunan (kalimat transformasi). Pengertian dan ujud pola-pola kalimat dasar telah dibicarakan dalam bagian 4.5.

Bertitik tolak dari pengertian transformasi sebagai suatu alat untuk

mengubah suatu konstruksi menjadi konstruksi lain (Samsuri 1978:266), maka yang dimaksud dengan kalimat transformasi dalam analisis ini ialah suatu kalimat yang berubah bentuknya dari suatu tipe ke tipe lain. Perubahan tipe kalimat itu dapat dibagi atas dua bagian, yaitu perubahan tipe kalimat tanpa perubahan jenis kalimat (transformasi tunggal) dan kalimat dasar menjadi kalimat majemuk (transformasi gabungan).

4.7.1 *Transformasi Kalimat tanpa Perubahan Jenis (Transformasi Tunggal)*

Dalam bahasa Kerinci, ada beberapa tipe kalimat yang terbentuk dengan transformasi ini, yaitu kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat ingkar, kalimat pasif, dan kalimat tak lengkap.

4.7.1.1 Kalimat Perintah

Kalimat perintah merupakan hasil transformasi dari kalimat berita. Subyeknya ialah orang kedua. Dalam kalimat perintah, orang yang mengucapkan kalimat itu menyuruh orang lain (orang kedua) melakukan suatu perbuatan yang dia kehendaki.

Dalam bahasa Kerinci ada beberapa penanda kalimat perintah, yaitu:

- (1) /-lah/ 'lah', yang (secara fakultatif) terletak di akhir kata utama yang dipentingkan dalam kalimat perintah itu;
- (2) /mo?/ 'jangan', /may/ 'mari', /maoh/ 'ayo', yang terletak pada bagian awal kalimat perintah.

Subyek dalam kalimat perintah dalam bahasa Kerinci dapat berupa: suruhan, permintaan, izin, ajakan, dan larangan, dengan rumus sebagai berikut:

Kalimat berita

FN + FV

Contoh:

a) Suruhan

/pjejh la mpow/
/maso? karitanen/

Kalimat perintah

=====> FN + FV + lah
FV + lah + FN

'Padamkan lampu'
'Masukkan sepeda'

b) Permintaan

/makalah pisan toh/

'Makanlah pisang itu'

/dudew?lah pa?/

'Silakan duduk, Pak'

c) Izin

/ambaa?lah tigo kra?/ 'Ambillah tiga potong'

d) Ajakan

/maylah kitao low sjoy?/

'Marilah kita pergi ke Mesjid'

/maohlah kitao dudew?/

'Marilah kita duduk'

e) Larangan

/mo? nkat anje? toh/

'Jangan didekati anjing itu'

/mo? tguo? dkot pintaw/

'Jangan berdiri dekat pintu'

4.7.1.2 Kalimat Tanya

Kalimat tanya dalam bahasa Kerinci dapat berupa:

- kalimat dasar dengan intonasi tanya pada akhir kalimat;
- pembalikan letak subyek dan predikat sebuah kalimat dasar disertai dengan intonasi tanya;
- mempergunakan kata-kata seperti /apo/ 'apa', /sapo/ 'siapa', /apea/ 'berapa', /manan/ 'bagaimana', /manao/ (ke) 'mana', /piyao/ 'mengapa', /bilea/ 'apabila'.

Pada kalimat tanya yang memakai kata tanya, tekanan utama terletak pada kata tanya itu; sedangkan pada kalimat tanya yang tidak memakai kata tanya, tekanan utama terletak pada kata tentang apa yang akan ditanyakan. Berikut terdapat jenis AZ jenis kalimat tanya dalam bahasa Kerinci.

- Kalimat tanya yang berupa kalimat dasar yang berintonasi tanya pada akhir kalimat.

Kalimat dasar

/n̄o uhan tani/

'Ia orang tani'

/ineh umoh ikao/

Kalimat tanya

/n̄o uhan tañi/

'Ia orang tani?'

/ineh umoh ikao/

'Ini rumah anda'
 /ndao? low klowh/
 'Ibu pergi ke pasar'
 /joni lah binoy/
 'Joni sudah beristeri'
 /ani sakay?/
 'Ani sakit'
 /pa? camat di kantow/
 'Pak Camat di kantor'
 /ana?ana? toh siney/
 'Anak-anak itu di sini'
 /ana?ana? toh tigo uha/
 'Anak-anak itu tiga orang'
 /kipe ikao bañua?/
 'Uangmu banyak'

'Ini rumah anda?'
 /indao? low klowh/
 'Ibu pergi ke pasar?'
 /joni lah binoy/
 'Joni sudah beristeri?'
 /ani sakay?/
 'Ani sakit?'
 /pa? camat di kantow/
 'Pak Camat di kantor?'
 /ana?ana? toh siney/
 'Anak-anak itu di sini?'
 /ana?ana? toh tigo uha/
 'Anak-anak itu, tiga orang?'
 /kipe ikao bañua?/
 'Uangmu banyak?'

- b. Kalimat tanya dari kalimat dasar yang predikatnya dipindahkan ke depan subyeknya, sedangkan intonasi di akhir kalimat turun.

Kalimat dasar

/ño uhan tani/
 'Ia orang tani'
 /ineh umoh ikao/
 'Ini rumah anda'
 /indao? low klowh/
 'Ibu pergi ke pasar'
 /Joni lah binoy/
 'Joni sudah beristeri'
 /ani sakay?/
 'Ani sakit'
 /pa? camat di kantow/
 'Pak Camat di kantor'
 /ana?ana? toh siney/
 'Anak-anak itu di sini'
 /Ana? ana? toh tigo uha/
 'Anak-anak itu tiga orang'
 /kipe ikao bañue?/
 'Uangmu banyak'

Kalimat tanya

/uhan tani ño /
 'Orang tanikah ia?'
 /umoh ikao ineh/
 'Rumah andakah ini?'
 /low klowh indao?/
 'Pergi ke pasar ibu?'
 /lah binoy joni/
 'Sudah beristerikah Joni'
 'sakay? ani/
 'Sakitkah Ani?'
 /di kantow pa? camat/
 'Di kantorkah Pak Camat?'
 /siney ana?ana? toh/
 'Di sinikah anak-anak itu?'
 /tigo uha ana? ana? toh/
 'Tiga orangkah anak-anak itu?'
 /banue? kipe ikao/
 'Banyakkah uangmu?'

c. Kalimat tanya yang memakai kata tanya

Kata tanya	Kalimat tanya
/apo/ 'Apa	/apo neh/ 'Apakah ini?/ /apo ŋa sakey?/ 'Apakah yang sakit?/ /apo glowño/ 'Apakah namanya?'
/sapo/ 'Siapa'	/sapo toh/ 'Siapa itu?/ /sapo na lalaw/ 'Siapa yang pergi?/ /sapo dalon 'Siapa di dalam?/ /sapo ŋa n̄awat sawah/ 'Siapakah yang mengerjakan sawah?/ /apeə ano?n̄o/ 'Berapa orang anaknya?/ /apea gow baju toh/ 'Berapa harga baju itu?/ /manan caro ŋambey?n̄o/ 'Bagaimana cara mengambilnya?/ /manan kitao baloy?/ 'Bagaimana kita kembalikan?'
/(b)apeə/ 'Berapa'	/manao tinao/ 'Di mana nenek?/ /manao gi n̄o/ 'Ke mana perginya?'
/manao/ '(di) mana' 'Ke mana'	/piyao idue? datuə ptan/ 'Mengapa tidak datang kemarin?/ /piyao low kiowh/ 'Mengapa pergi ke pasar?/ /piyao n̄o tadoyh/ 'Mengapa ia tadi?'
/piyao/ 'Mengapa'	/bileə ikao tibeə/ 'Apabila anda tiba?/ /bileə kayao alaw/ 'Apabila tuan pergi?'
/bilea/ 'Apabila	

4.7.1.3 Kalimat Ingkar

Kalimat ingkar dalam bahasa Kerinci ialah semua kalimat yang mendapat tambahan kata-kata ingkar seperti /iduə?/ 'tidak', /bukuə/ 'bukan' /lao/ 'belum', /mo?/ 'jangan', /januə/ 'jangan', nduə?/ 'tidak mau'.

Di dalam contoh-contoh berikut, kata-kata ingkar telah ditambahkan pada kalimat-kalimat dasar.

dieə ideə? uhan tani/	'Beliau tidak orang tani'
/ineh bukuə-buku kamay/	'Ini bukan buku kami'
/uha toh iduə? sudague/	'Mereka itu tidak saudagar'
/indao? iduə? low kahua?/	'Ibu tidak ke ladang'
/apu? iduə? bagawoy/	'Ayah tidak bekerja'
/mama? nduə? mley kamay bajew/	'Paman tidak mau membelikan'
/no lao binoy	'Ia belum beristeri'
/uha toh lao bañuə?/	'Mereka itu belum beranak'
/minah iduə? sihat/	'Minah tidak sehat'
/indao? lao unjae/	'Ibu belum sembuh'
/pa? camat iduə? di kantow/	'Pak Camat tidak di kantor'
/pa? wali lao kahey/	'Pak Wali belum ke sini'
/buku toh iduə? dateyh mijuə/	'Buku itu tidak di atas meja'
/tukan kayaw la kahey/	'Tukang kayu belum ke sini'
/ano?ño lao nan uha/	'Anaknya belum enam orang'
/buku toh iduə? sapulaoh/	'Buku itu tidak sepuluh'
/sawoh kamay iduə? banuə?/	'Sawah kami tidak banyak'
/pandudu? dusun neh iduə? bañuə?/	'Penduduk desa ini tidak banyak'

4.7.1.4 Kalimat Pasif

Kalimat pasif dalam bahasa Kerinci ialah suatu kalimat yang subyeknya dikenai oleh perbuatan yang dinyatakan kata kerja pada predikat kalimat itu.

Kata kerja dalam kalimat pasif ditandai oleh awalan /di-/, /ta-/, dan konstruksi persona + verba.

a. Awalan /di-/

Awalan /di-/ pada kalimat pasif menduduki tempat awalan /N-/ yang terdapat pada kata kerja utama dari predikat dalam kalimat aktif.

Contoh:

- Aktif : /eti lah masowh piren/
'Eti sudah mencuci piring'
- Pasif : /piren lah dibasuh eti/
'Piring sudah dicuci Eti'
- Aktif : /tukan kben lah marseyh laman kamay/
'Tukang kebun sudah membersihkan halaman kami'
- Pasif : /laman kamay lah dibarsih tukang kbon/
'Halaman kami sudah dibersihkan tukang kkebun'
- Aktif : /apuə? sdon maco sure? kabuə/
'Ayah sedang membaca surat kabar'
- Pasif : /sure? kabuə sdon dibacow apuə?/
'Surat kabar sedang dibaca ayah'
- Aktif : /indao? mley breyh toh/
'Ibu membeli beras itu'
- Pasif : /breyh toh dibloy indao?/
'Beras itu dibeli Ibu'

b. Awalan /ta-/

Seperti awalan /d-/, awalan /ta-/ pada kalimat pasif juga menduduki tempat awalan /N-/ yang terdapat pada kata kerja utama predikat dalam kalimat aktif. Kata kerja berawalan /ta-/ menyatakan perbuatan yang tidak disengaja. Jika pelaku dinyatakan, maka kata kerja diikuti oleh kata /dwot/ 'oleh'.

Contoh :

- Aktif : /adi?ño n̄intow? buku toh/
'Adiknya menyepak buku itu'
- Pasif : /buku toh tacintae? dwot adi?ño/
'Buku itu tersepak oleh adiknya'
- Aktif : /kaka? minon ubot adoy?/
'Kakak meminum obat adik'
- Pasif : /ubot adoy? taminan dwot kaka?/
'Obat adik terminum oleh kakak'

c. Kata kerja konstruksi persona + verba

Di samping kalimat pasif yang ditandai oleh kata kerja yang ber-

awalan /di-/ atau /ta-/, dalam bahasa Kerinci terdapat pula bentuk pasif yang ditandai oleh kata kerja dengan konstruksi persona + verba seperti contoh-contoh berikut.

- Aktif: /kamay lah mley baju bahew/
'Kami sudah membeli baju baru'
Pasif: /baju bahew lah kamay bloy/
'Baju baru sudah kami beli'
Aktif: /kantay lah maco sure? toh/
'Saya sudah membaca surat itu'
Pasif: /sure? toh lah kantay baceə/
'Surat itu sudah saya baca'
Aktif: /kaw lah saa? pintaw/
'Kamu sudah menutup pintu'
Pasif: /pintaw lah kaw saa?/
'Pintu sudah kamu tutup'

Bentuk pasif seperti ini hanya terdapat pada kalimat yang pelakunya orang ke I atau orang ke II, sedangkan apabila pelakunya orang ke III maka selalu muncul kata kerja berawalan /di-/ seperti contoh berikut:

- Aktif: /nō lah mley baju bahew//
'Ia sudah membeli baju baru'
Pasif: /baju bahew lah diblino/
'Baju baru sudah dibelinya'
Aktif: /tinao lah mley baju bahew/
'Nenek sudah membeli baju baru'
Pasif: /baju bahew lah dibli tinao/
'Baju baru sudah dibeli nenek'

4.7.1.5. Kalimat tak Lengkap

Kalimat tak lengkap ialah kalimat yang bagian-bagiannya yang telah dipahami dihilangkan. Kalimat tak lengkap sering sekali muncul dalam bahasa Kerinci. Dalam bagian 4.5 telah dijelaskan tentang pola kalimat dasar bahasa Kerinci. Sebuah kalimat mempunyai bagian inti yang terdiri dari subyek dan predikat. Dengan demikian, dalam kalimat tak lengkap kita menemukan penghilangan subyek kalimat atau predikat kalimat.

Kalimat tak lengkap dalam bahasa Kerinci dapat diformulasikan sebagai berikut.

- a. Kalimat tak lengkap sebagai jawaban pendek dari suatu kalimat tanya yang tidak memakai kata tanya.

Kalimat Tanya

/lah baloy? nanta/
 'Sudah kembalakah nenek'
 /sitow kantow camat/
 'Di sanakah kantor Camat'
 /guru dieə toh/
 'Gurukah beliau itu'
 /lah suduəh ikao bagawoə/
 'Sudahkah anda bekerja?'
 /lah sihat ano?no/
 'Sudah sehatkah anaknya'

Jawaban pendek

/lah/
 'Sudah'
 /yeə/
 'ya'
 /yeə/
 'Ya'
 /lao/
 'Belum'
 /lah/
 'Sudah'

- b. Kalimat tak lengkap sebagai jawaban pendek dari suatu kalimat tanya yang memakai kata tanya.

Kalimat Tanya

/apo ineh/
 'Apakah ini?'
 /apo toh/
 'Apakah itu?'
 /apo ŋa sakay?/
 'Apakah yang sakit?'
 /sapo toh/
 'Siapakah itu?'
 /sapo ŋa lalaw/
 'Siapa yang pergi?'
 /sapo dalon dapew/
 'Siapa di dapur?'
 /sapo ŋawae sawah/
 'Siapa mengerjakan sawah?'
 /piyao no/
 'Mengapa dia?'
 /piyao iduə? datua/
 'Mengapa tidak datang?'
 /piyao low pasa/
 'Mengapa pergi ke pasar?'
 /manan jawot ikao/

Jawaban pendek

/tapaw/
 'Selendang'
 /low aya/
 'Telur ayam'
 /matao/
 'Mata'
 /pa! camat/
 'Pak Camat'
 /nanta/
 'Kakek'
 /indow? ani/
 'Ibu si Ani'
 /apua?/
 'Ayah'
 /dibnih indao?/
 'Dimarahi ibu'
 /kalupan/
 'Lupa'
 /mley ubuə?/
 'Membeli obat'
 /idue? bisua/

'Bagaimana jawaban anda?'		'Tidak dapat'
/manan ikao datuə kahey/		/bajalua/
'Bagaimana anda datang ke mari?'		'Berjalan'
/manao indao?/		/dumuəh/
'Di mana ibu?'		'Di rumah'
/manao gi dieə/		/ka jakarta/
'Kemana pergi beliau?'		'Ke Jakarta'
/manao ton ikao/		/daton dusen/
'Dari mana anda?'		'Dari kampung'
/pow uha ano?no/		/mpa?/
'Berapa orang anaknya?'		'Empat'
/bapeə bli broyh sagantua/		'limo ratawh/
'Berapa harga beras segantang?'		'Lima ratus'
/bilea diea kahey/		/malam tadeyh/
'Apabila beliau ke sini'		'Malam tadi'
/bilea ikao bloy?/		/mungkin isao?/
'Apabila anda kembali?'		'Mungkin besok'

c. Kalimat tak lengkap berupa kalimat seru

/apay/	←==	/itoh apay/
'Api'		'(Lihatlah), itu api'
/sakay?/	←==	/akaw sakay? n̄a/
'Sakit'		'Saya sakit sekali'
/ula/	←==	/itoh ula/
'Ular'		'(Lihatlah), itu ular'

d. Kalimat tak lengkap berupa kalimat perintah

/kiyon/	←==	/alaw mpew kiyon/
'Ke sanalah!'		'Pergilah ke sana'
/kahey/	←==	/may ikao kahey/
'Ke sini'		'Marilah anda ke sini'
/s̄n̄a?lah/	←==	/upao? s̄n̄a?lah kaw/
'Diamlah!'		'Upik, diamlah kami'

/sate/
'Sate!'

←===

/bueə sate toh kahey/
'Bawalah sate itu ke sini'

4.7.2 *Kalimat Majemuk*

Kalimat majemuk dalam bahasa Kerinci terjadi karena penggabungan dua dan lebih kalimat dasar. Berdasarkan cara penggabungannya akan terdapat kalimat setara atau kalimat bertingkat.

4.7.2.1 *Kalimat Setara*

Kalimat setara ialah suatu kalimat yang terdiri dari dua klausa utama atau lebih. Kalimat setara terbentuk dari gabungan dua buah kalimat yang: (1) subyeknya berbeda tetapi predikatnya sama, (2) subyeknya sama predikatnya berbeda, atau (3) subyeknya berbeda dan predikatnya pun berbeda.

a. Kalimat setara gabungan dua atau lebih kalimat dasar yang berpola FN + FN

(1) $(FN_1 + FN_2) + (FN_3 + FN_2) \implies a) FN_1 + na + FN_3 + FN_2$

/ani guru/ + /eti guru/
'Ani guru' + 'Eti guru'

/ani na eti guru/
'Ani dan Eti guru'

b) $(FN_1 + FN_2 + FN_3 + ugea + FN_2)$

/ani guru eti ugea guru/
'Ani guru, Eti juga guru'

(2) $(FN_1 + FN_2) + (FN_3 + FN_4) \quad (FN_1 + FN_2 + (tapey) + FN_3 + FN_4)$

/akew guru/ + /ño tuka/
'Saya guru' + 'Ia tukang'

/akew guru tapey no tuka/
'Saya guru tetapi ia tukang'

(3) $(FN_1 + FN_2) + (FN_3 + \text{tidak} + FN_4) \quad (FN_1 + FN_2 + (tapey) + FN_3 + \text{idue} + FN_2)$

/ani guru/ + eti idue? guru/
'Ani guru' + 'Eti bukan guru'

/ani guru tapey eti idue? guru/
'Ani guru, tetapi Eti bukan guru'

b. Kalimat setara gabungan dua atau lebih kalimat dasar yang berpola FN + FV

- (1) $(FN_1 + FV_2) + (FN_2 + FV_2)$ $(FN_1 + FV_1 + \text{dan} + FV_2)$
 /dieə batani/ + /dieə bakdo / , dieəbatani dan bakdoə/
 'Beliau bertani' 'Beliau berkedai' 'Beliau bertani dan berkedai'
- (2) $(FN_1 + FV_1) + (FN_2 + FV_2)$ $(FN_1 + FV_1 + \text{tapey} + FN_2 + FV_2)$
 /lakeyño bagawoə/ + /ño 'lakeyño bagawoə tapey ño
 tidew/ tidew/
 'Suaminya bekerja' + 'Suaminya bekerja tetapi
 'Ia tidur' ia tidur'
- (3) $(FN_1 + FV_1) + (FN_2 + \text{tidak} + FV_1)$ $(FN_1 + FV_1 + \text{tapey} + FN_2 + \text{idue?} + FV_1)$
 /ani tidew/ + /eti iduə? tidew/ /ani tidew tapey eti iduə?/
 'Ani tidur' + 'Eti tidak tidur' 'Ani tidur tetapi Eti tidak'

c. Kalimat setara gabungan dua atau lebih kalimat dasar yang berpola FN + FA

- (1) $(FN_1 + FA) + (FN_2 + FA) \Rightarrow$ a) $(FN_1 + \text{na} + FN_2 + FA)$
 /ani pandaə/ + /eti pandaə/ /ani ŋa eti pandaə/
 'Ani pandai' + 'Eti pandai' 'Ani dan Eti pandai'
- b) $(FN_1 + \text{sa} (FA) + FN_2)$
 /ani sapandae eti/
 'Ani sepandai Eti'
- c) $(FN_1 + \text{na} + FN_2 + \text{samo} + FA)$
 /ani ŋa eti samo panda /
 'Ani dan Eti sama pandai'
- (2) $(FN_1 + FA) + (FN_2 + FA) \Rightarrow$ $(FN_1 + \text{lebih} + FA + \text{dari} + FN_2)$
 /ani ilao?/+/eti ilao?/ /ani lbih ilao? dari eti/
 'Ani cantik' + 'Eti cantik' 'Ani lebih cantik dari Eti'

- (3) $(FN_1+FA_1)+(FN_2+FA_2) \implies$ a) $(FN_2+FA_2 \text{ dan } FN_2+FA_2)$
 /ani manayh/ + /eti ilao?/ /ani manayh dan eti ilao?/
 'Ani manis' 'Eti cantik' 'Ani manis dan Eti cantik'
- b) $(FN_1+FA_1+\text{tapey}+FN_2+FA_2)$
 /ani manayh tapey eti ilao?/
 'Ani manis tetapi Eti cantik'
- (4) $(FN+FA_1)+(FN+FA_2)$ $(FN+FA_1+\text{dan}+FA_2)$
 /ani manayh/ + /ani ilao?/ /ani manayh dan ilao?/
 'Ani manis' + 'Ani cantik' 'Ani manis dan cantik'
- d. Kalimat setara gabungan dua atau lebih kalimat dasar yang berpola FN + FPrep.
- (1) $(FN_1 + FPrep + (FN_2 + FPrep) \implies$ a) $(FN_1 + \eta_a + FN_2 + FPrep)$
 /tinao dumuəh/+ /nanta dumuəh/ /tinao η_a nanta dumuəh/
 'Nenek di rumah' + 'Kakek di rumah' 'Nenek dan kakek di rumah'
- b) $(FN + FPrep + FN + FPrep + ugea)$
 /tinao dumuəh nanta dumuəh ugeə/
 'Nenek di rumah, kakek di rumah'
- (2) $(FN_1 + FPrep) + (FN_2 + FPrep) \implies$ a) $(FN_1 + FPrep \text{ dan } + FN_2 + FPrep)$
 /ani siney/ + /eti sitow/ /ani siney dan eti sitow/
 'Ani di sini' + 'Eti di sana' /'Ani di sini dan Eti di sana'
- b) $(FN_1 + FPrep + \text{tapey} + FN_2 + FN_2)$
 /ani siney tapey eti sitow/
 'Ani di sini dan Eti di sana'

4.7.2.2 Kalimat Bertingkat

Kalimat bertingkat dalam bahasa Kerinci, juga terbentuk dari gabungan

dua atau lebih kalimat dasar. Berbeda dengan kalimat setara (4.7.2.1), dalam kalimat bertingkat, satu di antara kalimat itu menjadi klausa utama, sedangkan yang lainnya menjadi klausa terikat. Klausa terikat mungkin terdapat pada subyek saja atau pada predikat saja, ataupun pada kedua-duanya.

Perbedaan lain dengan kalimat setara ialah bahwa dalam kalimat bertingkat, penggabungan dua atau lebih kalimat dasar tidak boleh memakai kata penghubung /ataw/ 'atau' dan /tapey/ 'tetapi'.

Cara-cara penggabungan kalimat dasar dalam pembentukan kalimat bertingkat ialah sebagai berikut.

a. Gabungan (FN + FN) + (FN + FN)

$$(FN_1 + FN_2) + (FN_3 + FN_4) \implies (FN_1 + na + FN_3 + FN_4 + FN_2)$$

Contoh:

/uha toh sudague/ 'Orang itu saudagar' /biniño guru/ 'Isterinya guru'	\implies	/uha na binino guru toh sudaguə/ 'Orang yang isterinya guru itu saudagar'
--------------------------------------------------------------------------------	------------	----------------------------------------------------------------------------------

b. Gabungan (FN + FN) + (FN + FV)

$$(1) (FN_1 + FN_2) + (FN_1 + FV) \implies /FN_1 + na + FV + FN_2/$$

Contoh :

/ani guru/ 'Ani guru' /ani low jakarta/ 'Ani pergi ke Jakarta'	\implies	/Ani na low jakarta guru/ 'Ani yang pergi ke Jakarta guru'
-------------------------------------------------------------------------	------------	---------------------------------------------------------------

$$(2) (FN_1 + FN_2) + (FN_3 + FV) \implies (FN_1 + na + FN_3 + FV + FN_2),$$

bila FN₃ kepunyaan dari FN₁

Contoh :

/uha toh sudague/ 'Orang itu saudagar' /ano?no bagawoa siney/ 'Anaknya bekerja di sini'	\implies	/uha na ano?no bagawoa siney sudaguə/ 'Orang yang anaknya bekerja di sini saudagar'
------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------	--------------------------------------------------------------------------------------------

c. Gabungan (FN + FN) + (FN + FA)

$$(1) (FN_1 + FN_2) + (FN_1 + FA) \implies (FN_1 + \eta a + FA + FN_2)$$

Contoh :

/eli moret esde/

'Eli murid SD'

\implies

/eli ηa panda ∂ moret esde/

'Eli

/eli panda ∂ /

'Eli yang pandai murid SD'

'Eli pandai'

$$(2) (FN_1 + FN_2) + (FN_3 + FA) \implies /FN_1 + \eta a + FN_3 + FA + FN_2/,$$

bila FN_3 kepunyaan dari FN_1

Contoh :

/uha toh tukang sate/

'Orang itu tukang sate'

\implies

/uha ηa ano? $\bar{n}o$ nan uha toh tukang sate/

/ano? $\bar{n}o$ nan uha/

'Anaknya enam orang'

'Orang yang anaknya enam orang itu tukang sate'

d. Gabungan (FN + FN) + (FN + FNu)

$$(1) (FN_1 + FN_2) + (FN_1 + FNu) \implies (FN_1 + \eta a + FNu + FN_2)$$

/ano? ano toh ano? die ∂ /

'Anak-anak itu anak beliau'

/ana? ana? ηa limo uha toh ano diea/

/ana? ana? toh limo uha/ \implies

'Anak-anak itu lima orang'

'Anak-anak yang lima orang itu anak beliau'

$$(2) (FN_1 + FN_2) + (FN_2 + FNu) \implies /FN_1 + \eta a + FN_3 + FNu + FN_2/,$$

Bila FN_3 kepunyaan dari FN_1

Contoh::

/uha toh guru/

'Orang itu guru'

\implies

/uha ηa ano? $\bar{n}o$ nanuha guru/

/ano? $\bar{n}o$ nanuha'

'Anaknya enam orang'

'Orang yang anaknya enam orang itu guru'

e. Gabungan (FN + FN) + (FN + FL)

$$(1) (FN_1 + FN_2) + FN_1 + FL \text{ ===== } /FN_1 + \eta a + FL + FN_2/$$

Contoh :

/ani guru/ 'Ani guru' 'ani dumuəh/ 'Ani di rumah'	=====>	/ani ηa dumuəh guru/ 'Ani yang di rumah guru'
------------------------------------------------------------	--------	--------------------------------------------------------

$$(2) (FN_1 + FN_2) + (FN_3 + FL) \text{ ===== } (FN_1 + \eta a + FN_3 + FL), \text{ bila } FN_3 \text{ kepunyaan dari } FN_1$$

Contoh :

/uha toh guru/ 'Orang itu guru' 'biniñō siney/ 'Isterinya di sini'	=====>	/uha ηa biniñō siney toh guru/ 'Orang yang isterinya di sini guru'
-----------------------------------------------------------------------------	--------	-----------------------------------------------------------------------------

f. Gabungan (FN + FV) + (FN + FV)

$$(1) (FN_1 + FV_1) + (FN_1 + FV_2) \text{ =====> a) } (FN_1 + \eta a + FN_2 + FV_1)$$

Contoh:

/uha toh diyuə muko umoh kamay/ 'Orang itu tinggal di muka rumah kami'	=====>	/uha ηa diyuə muko umoh kamay karjeə paduə/ 'Orang yang tinggal di muka rumah kami bekerja di Padang'
---------------------------------------------------------------------------	--------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------

$$b) (FN_1 + \eta a + FV_1 + FV_2)$$

/uha ηa karjeə paduə toh diyuə muko umoh kamay/
'Orang yang bekerja di Padang tinggal di muka rumah kami'

$$(2) (FN_1 + FV_1) + (FN_2 + FV_2) \text{ ===== } (FN_1 + \eta a + FN_2 + FV_2 + FV_1), \text{ bila } FN_3 \text{ kepunyaan dari } FN_1$$

/guru toh alow paduə/ 'Guru itu pergi ke Padang' /ano?no diyuə siney/ 'Anaknya tinggal di sini'	/guru ŋa ano?n̄o diyuə siney alow paduə/ 'Guru yang anaknya tinggal di sini pergi ke Padang'
----------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------

g. Gabungan (FN + FN) + (FN + FA)

(1) $(FN_1 + FV) + FN_1 + FV \implies (FN_1 + \eta_a + FV + FA + FV)$

Contoh :

/ani bajaluə-jaluə/ 'Ani berjalan-jalan' /ani ilao? n̄a/ 'Ani cantik sekali'	/ani ŋa ilao? n̄a toh bajaluə-jaluə/ 'Ani yang cantik sekali itu ber- jalan-jalan'
---------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------

(2) $(FN_1 + FV) + (FN_2 + FV) \implies (FN_1 + FV + FN_2 + \eta_a + FA)$, bila FV mempunyai KK transitif, sedangkan FN_2 merupakan obyek dari FV :

/tinao masowh piren/ 'Nenek mencuci piring' /piren toh kumaoh/ 'Piring itu kotor'	\implies /tinao masowh piren ŋa kumaoh toh/ 'Nenek mencuci piring yang kotor itu'
--------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------

h. Gabungan (FN + FV) + (FN + FNu)

(1) $(FN_1 + FV) + FN_2 + FNu \implies (FN_1 + \eta_a + FN_2 + FNu + FV)$,
Bila FN_1 merupakan frase nomina dengan kata utamanya orang atau binatang, sedangkan FN_2 merupakan kepemilikan dari FN_1 .

Contoh :

/eti karjeə di kantow Bupati/ 'Eti bekerja di kantor Bupati' /ano?no tigo uha/ 'Anaknya tiga orang'	/eti ŋa karjeə di kantow bupati 'Eti yang bekerja di kantor Bupati anaknya tiga orang'
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------

- (2) $(FN_1 + FV) + (FN_2 + FNu) \implies (FN_1 + FV) + (FN_2 + FNu)$, bila FV merupakan FV yang mengandung obyek.

Contoh :

/kantay mley bajew/ 'Saya membeli baju'	\implies	/kantay mley bajew duo laə/ 'Saya membeli baju dua helai'
/bajew duo laə/ 'Baju dua helai'		

- (3) $(FN + FV) + (FN + FNu) \implies$ a) $(FN + \eta a + FV + FNu)$
b) $(FN + \eta a + FNu + FV)$

Contoh :

/muret muretño barajuə/ 'Murid-muridnya belajar'	\implies	/muret muretno ηa barajue limo uha/ 'Murid-muridnya yang belajar lima orang'
/muret muretño limo uha/ 'Murid-muridnya lima orang'		/muret muretño ηa limo uha barajuə/ 'Murid-muridnya yang lima orang, belajar'

1. Gabungan $(FN + FV) + (FN + FPrep)$

- (1) $(FN + FV) + (FN + FPrep) \implies$ a) $(FN + \eta a + FV + FPrep)$
b) $(FN + \eta a + FPrep + FV)$

/ani karjeə paduə/ 'Ani bekerja di Padang'	\implies	/ani ηa karjeə paduə siney kinay/ 'Ani yang bekerja di Padang di sini sekarang'
/ani siney kinay/ 'Ani di sini sekarang'		/ani ηa siney kinay karjeə paduə/ 'Ani yang di sini sekarang bekerja di Padang'

- (2) $(FN_1 + FV) + (FN_2 + FPrep) \implies (FN_1 + FV + FN_2 + FPrep)$, bila FV mempunyai KK transitif sedangkan FN_2 merupakan obyek dari FV seperti contoh berikut.

/kamay minan kupay/ 'Kamay minan kupay'	\implies	/kamay minan kupey dalon cerae?/ 'Kamay minan kupey dalon cerae?'
--------------------------------------------	------------	----------------------------------------------------------------------

'Kami minum kopi'

/kupey dalon ciraəʔ/

'Kopi dalam cerek'

'Kami minum kopi dalam cerek'

(3) $(FN_1 + FV) + (FN_2 + FPrep) \implies (FN_1 + \eta a + FN_2 + FPrep)$.

Bila FN_2 merupakan kepunyaan dari FN_1 seperti contoh berikut.

/paʔ camat lah datua kahey/

'Pak Camat sudah datang ke sini'

/anoʔno paduə/

'Anaknya di Padang'

/paʔ camat ηa anoʔno paduə lah

datuə kahey/

'Pak Camat yang anaknya di Pa-

dang sudah datang ke sini'

j. Gabungan $(FN + FV) + (FN + FV)$

$(FN_1 + FA_1) + (FN_1 + FA_2) \implies$ a) $(FN_1 + \eta a + FA_1 + FA_2)$

b) $(FN_1 + \eta a + FA_2 + FA_1)$

/anoʔno ilaoʔ/

'Anaknya cantik'

/anoʔno pinta/

'Anaknya pintar'

/anoʔno ηa ilaoʔ pinta/

'Anaknya yang cantik pintar'

/anoʔno ηa pinta ilaoʔ/

'Anaknya yang pintar cantik'

k. Gabungan $(FN + FA) + (FN + FNu)$

$(FN_1 + FA) + (FN_2 + FNu) \implies$ a) $(FN_1 + \eta a + FA + FN_2 + FNu)$

b) $(FN_1 + \eta a + FN_2 + FNu + FA)$

/uha toh rajoyn/

'Orang itu rajin'

/anoʔno tigo uha/

'Anaknya tiga orang'

/uha ηa rajoyn toh anoʔno tigo uha/

'Orang yang rajin itu anaknya tiga

orang'

/uha ηa anoʔno tigo uha toh rajoyn/

'Orang yang anaknya tiga orang itu

rajin'

1. Gabungan $(FN + FA) + (FN + FPrep)$

$(FN + FA) + (FN + FPrep) \implies$ a) $(FN + \eta a + FA + FPrep)$

b) $(FN + \eta a + FPrep + FA)$

/uha toh gaguəh/ 'Orang itu gagah'		/uha ŋa gaguəh toh dumuəh/ 'Orang yang gagah itu di rumah'
/uha toh dumuəh/ 'Orang itu di rumah'	=====>	/uha ŋah dumueh toh gaguəh/ 'Orang yang di rumah itu gagah'

m. Gabungan (FN + FNu) + (FN + FNu)

$(FN_1 + FNu_1) + (FN_1 + FNu_2) \implies$ a) $(FN_1 + \eta_a + FNu_1 + FNu_2)$
 b) $(FN_1 + \eta_a + FNu_2 + FNu_1)$

/adi?n̄o nan uha/ 'Adiknya enam orang'		/adi?n̄o ŋa nan uha toh tigo pasa/ 'Adikaknya yang enam orang itu tiga pasang'
/adi?n̄o tigo pasa/ 'Adiknya tiga pasang'	=====>	/adi?n̄o ŋa tigo pasa toh nan uha/ 'Adiknya yang tiga pasang itu enam orang'

n. Gabungan (FN + FNu) + (FN + FPrep)

$(FN_1 + FNu) + (FN + FPrep) \implies$ a) $(FN_1 + \eta_a + FNu + FPrep)$
 b) $(FN_2 + \eta_a + FPrep + FNu)$

/ano? toh tigo uha/ 'Anak itu tiga orang'		'Ana /ana? ŋa tigo uha toh dumuəh/ 'Anak yang tiga orang itu di rumah'
/ana? toh dumuəh/ 'Anak itu di rumah'		/ana? na dumuəh toh tigo uha/ 'Anak yang di rumah itu tiga orang'

o. Gabungan (FN + FPrep) + (FN + FPrep)

$(FN_1 + FPrep_1) + (FN_1 + FPrep_2) \implies FN_1 + na + FPrep_1 + FPrep_2)$

/ano?n̄o di jakarta/ 'Anaknya di Jakarta'		/ano?n̄o ŋa di jakartapaduə kinay/ 'Anaknya yang di Jakarta di Padang sekarang'
/Ano?n̄o padue kinay 'Anaknya di Padang Sekarang'	=====>	

p. Gabungan (FN + FPrep) + (FN FNu)

$(FN_1 + FPrep) + (FN_1 + FNu) \implies a) (FN_1 + \eta a FNU + FPrep)$

b) $(FN_1 + \eta a FPrep + FNu)$

/breyh toh dalon gudua/

'Beras itu di dalam gudang'

/breyh toh tigo kahao/

'Beras itu tiga karung'

/breyh dalon gudua toh tigo kahao/

'Beras dalam gudang itu tiga karung'

/breyh tigo kahao toh dalon gudua/

'Beras yang tiga karung itu di dalam gudang'

5. PROSODI

Pada bahagian ini akan dibicarakan tekanan, jeda, dan lagu kalimat.

5.1 Tekanan

Tekanan kata atau keras lunaknya suara pada kata dapat dibagi atas dua kelompok, yaitu tekanan kata dan tekanan kalimat.

5.1.1 *Tekanan Kata*

Tekanan kata dalam bahasa Kerinci (BK) tidak fonemis. Secara fonetis tekanan dapat dibedakan atas tekanan utama [/], tekanan sedang [\], dan tekanan lemah yang tidak diberi tanda.

Distribusi dari ketiga tekanan di atas dapat diduga: tekanan utama terletak pada silabi akhir kata, tekanan sedang pada silabi awal, dan tekanan lemah pada silabi lainnya.

5.1.1.1 Tekanan Kata Dasar

Tekanan utama pada kata dasar terletak pada silabi akhir, tekanan sedang pada silabi awal, sedangkan silabi lainnya mendapat tekanan lemah.

Contoh :	[ùbúəʔ]	'obat'
	[ápúəʔ]	'ayah'
	[bájéw]	'baju'
	[bàtináo]	'betina'
	[mùstaháə]	'mustahil'
	[kàritá]	'kereta'

5.1.1.2 Tekanan Kata Berulang

Kata berulang mendapat tekanan utama pada silabi akhir kata kedua, tekanan sedang pada silabi akhir kata pertama, dan silabi lainnya tidak mendapat tekanan.

Contoh :	[tigèə-tigèə]	'tiga-tiga'
----------	---------------	-------------

[tiŋgày-tiŋgáy]	'tinggi-tinggi'
[panjà-panjá]	'panjang-panjang'
[barsòyh-barsóyh]	'bersih-bersih'
[umòh-umóh]	'rumah-rumah'
[dikòy?-dikóy?]	'sedikit-sedikit'

5.1.1.3, Tekanan Kata Kompositum

Kata kompositum mempunyai distribusi tekanan yang sama dengan kata berulang, yakni tekanan utama terletak pada silabi akhir kata kedua, tekanan sedang pada silabi akhir kata pertama, dan silabi lainnya mendapat tekanan lemah.

Contoh :	[matò kakáy]	'mata kaki'
	[bli? tidéw]	'kamar tidur'
	[umàh sakáy?]	'rumah sakit'
	[abòn jambéw]	'merah jambu'
	[tuhàn nái?]	'turun naik'
	[siwan panjá]	'celana panjang'

5.1.1.4 Tekanan Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan mendapat tekanan utama pada silabi akhir, tekanan sedang pada silabi awal, sedangkan tekanan lemah terletak pada silabi lainnya.

Distribusi ini juga berlaku untuk kata berimbuhan yang terdiri dari kata dasar tambah i mbuhan, kata berulang tambah imbuhan, dan kata kompositum tambah imbuhan.

Contoh :

Kata dasar + imbuhan

[maàgóyh]	'memberi'
[dijajúə]	'dibajak'
[bailáo?]	'berbaik'
[sau móh]	'serumah'
[tamàká]	'termakan'
[tàbálóy]	'terbeli'

Kata berulang + imbuhan

[malambàò lambáó]	'melambai-lambai
[malumpà? lumpá?]	'melompat-lompat'
[satingày-tingáy]	'setinggi-tinggi'
[kasakèyt sakéyt]	'kesakit-sakit'
[sadinjìn dinjìn]	'sedingin-dingin'
[balahòy lahóy]	'berlari-lari'

Kata kompositum + imbuhan

[baumòh maká]	'mempunyai rumah makan'
[balakì binóy]	'suami isteri'
[bakacò mató]	'sedang berkata mata'
[baduè piá?]	'mempunyai hubungan keluarga'

5.1.2 Tekanan Kalimat

Tekanan kalimat ialah tekanan yang keras yang terdapat pada kata yang dipentingkan. Pada bahasa Kerinci tekanan kalimat adalah fonemis karena tekanan dapat membedakan arti.

Contoh : /akaw mley bajéw/	'Saya membeli baju'
	/(bukan sepatu)
/akàw mley bajew/	'saya membeli baju'
	(bukan orang lain)

Dalam bahasa Kerinci terdapat dua tekanan kalimat, yaitu tekanan utama yang diberi tanda [/] dan tekanan sedang yang diberi tanda [\]

5.1.2.1 Tekanan Kalimat Dasar

Tekanan kalimat dapat dibagi menurut tipe kalimatnya, yaitu kalimat dasar positif, kalimat dasar ingkar, kalimat dasar tanya, dan kalimat dasar perintah.

a. Kalimat Dasar Positif

Kalimat dasar positif mendapat tekanan utama pada kata terakhir

dan tekanan sedang pada kata pertama, sedangkan kata lainnya mendapat tekanan lunak.

Contoh :	/ukò? dateh mijúə/	'Rokok di atas meja'
	/nò sakáy?/	'Dia sakit'
	/bininò guru/	'Isterinya guru'

b. Kalimat Dasar Ingkar

Kalimat dasar **ingkar** mendapat tekanan utama pada kata terakhir dan tekanan sedang pada kata meniadakan/ingkar itu sendiri, sedangkan kata lainnya mendapat tekanan lemah.

Contoh :	/aminah idùə? siháy?/	'Aminah tidak sehat'
	/inih duə? buku kamáy/	'Ini bukan buku kami'
	/nò idùə? sudagúə/	'Dia bukan saudagar'
	/karim lào siháy?/	'Karim belum sehat'

c. Kalimat Dasar Tanya

Kalimat dasar tanya terdiri dari kalimat dasar yang mendapat tekanan utama pada akhir kalimat, dan tekanan sedang pada kata pertama.

Contoh :	/umòh tòh/	'Rumah itu?'
	/alàw kapasa apa?/	'Pergi ke pasar ayah'
	/sakáy karim?/	'Sakitkah Karim?'
	/dumùəh nò/	'Di rumah dia?'

Kalimat tanya dapat memakai salah satu dari kata tanya seperti /apo/ 'apa', /sapo/ 'siapa', /apea/ 'berapa', /manan/ 'bagaimana', /manao/ 'mana', /piyao/ 'mengapa'

Contoh :	//sapò camát/	'Siapa Camat?'
	/apò gaweynò/	'Apa kerjanya?'
	/piyào ali/	'Mengapa Ali?'
	/manàn indáo?/	'Bagaimana ibu?'
	/manào apúə?/	'Di mana ayah?'
	/apeə ano?nò/	'Berapa anaknya?'

d. Kalimat Perintah

Kalimat perintah mendapat tekanan utama pada kata kerja dan tekanan sedang pada kata terakhir.

Contoh :

/máoh kitao balòy?/	'Marilah kita kembali'
/mo? dúdew? sínèy/	'Jangan duduk di sini'
/dút lampòw/	'Hidupkan lampu'
/makalah pisan toh/	'Makanlah pisang itu'
/dudew?lah dateyh baǹku/	'Duduklah di atas bangku!'

5.1.2.2 Tekanan Kalimat Majemuk

Pada kalimat majemuk, tekanan utama dan sedang terdapat pada semua klausa dalam kalimat tersebut.

Contoh :

/akàw guru ñò uha tani/	'Saya guru dan dia orang tani'
/anò? na karjè di ban toh anò?kamáy/	'Anak yang bekerja di bank itu anak kami'

5.2 Jeda

Jeda dalam bahasa Kerinci dapat dibedakan atas dua, yaitu jeda tengah dan jeda akhir. Jeda tengah terletak di tengah kalimat dan jeda akhir pada akhir kalimat atau klausa utama.

Jeda tengah merupakan transisi antara dua bagian kalimat dengan pause, yang diberi tanda / / /, sedangkan jeda akhir ada dua, yaitu jeda dengan suara naik dengan tanda / // /, dan jeda lainnya dengan suara turun dengan tanda / /.

Kedua jeda akhir ini terdapat pada akhir kalimat atau klausa utama.

Contoh :

'sapo/ camat /	'Siapa Camat?'
/apo/ gaweyno /	'Apa kerjanya?'
/ano?ñò/ duwè /	'Anaknya dua'
/ano?ñò/ duwè uha /	'Anaknya dua orang'
/ano?ñò/ na duwè uha toh guru/	'Anaknya yang dua orang itu guru'

Ketiga jenis jeda ini adalah fonemis, karena saling membedakan arti.

Contoh :

/n̄o/ guru /	'Dia guru'
/n̄o/ guru // /	'Gurukah dia?'
/indao? anka?/	'Ibu angkat'
/indao?/ anka? /	'Ibu, angkatlah'
/umah/ gdua/	'Rumah itu besar'
/umoh gdua/	'rumah besar'

Jeda akhir yang naik hanya dipakai pada pertanyaan yang mengherdaki jawaban ya atau tidak, dan sipenanya biasanya tidak tahu atau ragu-ragu dengan masalah yang ditanyakan.

5.3 Lagu Kalimat

Dalam bagian ini dibicarakan tinggi rendah suara dan pola lagu kalimat.

5.3.1 Tinggi Rendah Suara

Dalam bahasa Kerinci dibedakan empat tingkat nada suara /4·3 2 1/. /1/ untuk suara terendah, /4/ untuk suara tertinggi. Dalam pembicaraan biasanya dipakai tingkat nada /1,2/, dan /3/ sedangkan /4/ dipakai dalam situasi tertentu saja, seperti terkejut, takut, kagum, dan emosi.

5.3.2 Pola Lagu Kalimat

Kalimat dasar bahasa Kerinci mempunyai pola lagu kalimat /231/ = / dan / 233 // /.

Contoh :

/n̄o/ guru // /	'Dia guru'
/akaw maka // /	'Saya makan'
/n̄o sakay? // /	'Dia sakit'

Kalimat majemuk mendapat dua atau lebih pola lagu kalimat, biasanya sebanyak klausa dalam kalimat itu.

Contoh :

/n̄o guru/kamay uha tani// /

'Dia guru, kami orang tani'

/si eni rajoyñ//si eti malaeh/// /

'Si Eni Rajin. Si Eti malas'

/ano?n̄o ŋa dyua siney/manayh manayh// /

'Anaknya yang tinggal di sini manis-
manis'

/n̄o lah kumah// /

'Dia telah ke rumah'

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari analisis data yang telah dilakukan, ternyata bahwa bahasa Kerinci memiliki identitas sendiri yang terlihat pada bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

6.1.1 Bidang Sintaksis

Dalam bidang fonologi, ada beberapa hal yang menarik perhatian, yaitu:

- a. Bahasa Kerinci dengan diftong (13 buah), yaitu /iə/, /eə/, /uə/, /aə/, /ao/, /oə/, /ew/, /ɛw/, /aw/, /ay/, /oy/, /ey/, dan /ow/;
- b. Bahasa Kerinci kaya dengan gugus konsonan, terutama pada posisi awal (2.3).

6.1.2 Bidang Morfologi

Dalam bidang morfologi, bahasa Kerinci memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bahasa Kerinci mengenal beberapa prefiks, yaitu: /ba-, /ta-, /di-, /pa-, /sa-, /ma-, dan /N-. Prefiks /ma- dan /N- mempunyai fungsi dan makna yang sama, dan dapat digabungkan dengan morfem bebas KB, KK, KS, atau KBil. Bedanya ialah bahwa pada morfem bebas yang diawali dengan fonem /a/ atau /r/, selalu muncul prefiks /ma-.
- b. Infiks dan sufiks dalam bahasa Kerinci sangat terbatas jumlahnya.
- c. Kata dalam bahasa Kerinci dapat diklasifikasikan atas dua jenis, yaitu (1) kata bentuk (KB, KK, KS, KBil), dan (2) kata struktural (kata depan, kata sandang, kata penghubung, kata bantu, dan kata seru).

Menurut kejadiannya, kata bentuk dalam bahasa Kerinci mempunyai bentuk dasar (kata dasar), bentuk inflektif, dan bentuk derivatif. Kata dasar dipakai apabila kata itu berdiri sendiri dan tak diterangkan oleh

kata lain, sedangkan kata inflektif terjadi dari kata dasar yang mengalami perubahan fonem apabila sebuah kata dasar diterangkan oleh kata lain (lihat 3.4 dan 3.5.1).

6.1.3 *Bidang Sintaksis*

Dari analisis, ternyata bahwa analisis sintaksis dalam bahasa Kerinci mempunyai kaitan erat dengan analisis morfologi dan fonologi. Hal ini sangat dirasakan ketika menganalisis frase. Konstruksi kalimat dan frase di antaranya dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri fonologis dan morfologis unsur-unsurnya (lihat Bab 4).

6.2 **Saran**

6.2.1 *Penelitian Lanjutan*

Dari penelitian ini diperoleh kesan bahwa banyak aspek kebahasaan dan sastra dalam bahasa Kerinci yang perlu diteliti secara khusus pada masa yang akan datang, seperti: morfologi kata kerja, kata sapaan, kosa kata, pemetaan bahasa, dan cerita rakyat.

6.2.2 *Penerapan Hasil Penelitian*

Hasil penelitian ini dan peneliti penelitian yang telah dan akan dilaksanakan ada baiknya dimanfaatkan oleh sekolah-sekolah di wilayah Kerinci, terutama untuk pengajaran bahasa Indonesia dan asing. Oleh sebab itu, hasil penelitian yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta perlu disebarluaskan ke sekolah-sekolah di wilayah itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bradstetter, Renward. 1957. *Kata Kerja dalam Bahasa-Bahasa*Indonesia*.
Djakarta: PT Pustaka Rakyat.
- Fries, Charles C. 1940. *American English Grammar: The Grammatical
Structure of Present-Day English with Special Reference to Diffe-
rence of Class Dialects*. New York: Appleton Century.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation: In Relation to the Syntax of Bahasa
Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Hockett, Chales, F. 1942. *Language: A Descriptive Phonology, Readings*.
in Linguistic ed. Martin Joos.
- *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Com-
pany.
- Isman, Jakub. 1956. "Kerinci Phonology". (Skripsi. Indiana University
- Jacobs, Roderick and Rosenbaum, Peter, S. 1968. *English Transformational
Grammar*. Lexington: Herox Publishing.
- Jones, Daniel. 1960. *An Outline of English Phonetics*. Cambridge: W.
Hiffer & Sons Ltd.
- Lyons, John. 1970. *Chomsky*. London: Fontans.
- Nida, Eugene. A. 1957. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*
Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Pike, Kenneth, L. 1956. *Phonemics: A Technique for Reducing Languages
to Writing*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Nikelas, Syahwin. 1972. "An Introductory Kerinchy Morphology". Skripsi.
Padang: IKIP Padang
- Samsuri 1957. *Ichttisar Analisa Bahasa: Pengantar Kepada Linguistik*. jilid
II. Malang: IKIP Malang.

- .1971. *Tatabahasa Generatif Transformasi: Teori Keilmubahasaan Yang Baru*. Malang: IKIP Malang.
- .1976. *Morfosintaksis*. Malang: IKIP Malang.
- .1976."Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia." Dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*. No. 3.
- Thomas, Owen, 1970. *Transformational Grammar and The Teaching of English*. London: Holt, Reinhart and Winston, Inc.
- .1978. "Struktur Bahasa Kerinci: *Dialek Sungai Penuh*". Padang: IKIP Padang.

Cerita rakyat Daerah Kerinci
/kunun mendah kincai/

putey sna

laan lubu? laan laow?n̄o/ laan padon laan balalon̄n̄o // cayon itoh
pulao kunun̄n̄o // pado waktow neh akaw ndo? n̄jah kunun kincai //
kunun neh iyealah kunun n̄a turawn tamuhawn/ daton uha tuwao sampae
padow ano? cucow̄n̄o // kunun neh dikunan malam ahay waktow tinao
n̄asowh cucow̄n̄o tidew/ /

tan̄aih n̄a iduə? sun̄āy

waktow dulew / pado maso itoh adea swuəh keluarga n̄a banu? tigeaə/ /
suha apow?, suha indow? n̄a suha ano? / ano? gadih uha toh na bagluə
putey sna/ / uha toh batani // apaw?n̄b tiat ahay kumao // pado satu
ahay putey sna dasun indow?n̄o n̄anta nasay lu kumao // putey sna
salalow patuh ka indow?n̄o/ / mako pado pukow sapulaoh pagoy/putey
sna n̄anta nasey apow?n̄o/ / sapanjan jaluə putey sna snāna n̄umpac
pakow guloa/ / pakow ineh bañuə? tumbaoh sapanjan jaluə // pakow toh
lma? ndo? jadi guloa / tapi lma? ugeə dilalot matah/ / tapey bileəkitac
lalat matah / bibuy kitao jadi putaəh // kakow itoh n̄a dimakon putey
sna/ / la sampae n̄o dumeə dagih̄n̄o nasey tadeh ka apow?n̄o // suduəh
apow?n̄o maka putey sna baloy? balik kusan/ waktuno bloy? dibali?no
ugea malalat pakow guloa tadeh/ / la sampae n̄o duseyn/ n̄o suwao n̄a
indow?n̄o bakicaə? uha toh //

indow?: aeh/ putey sna suduəh kaaw n̄anta nasay puə? kaaw/ /

putey sna: lah/indao?

indow?: piyao bibi kaaw putaəh/ /

putey sna: akaw makan pakaw tadeh/ /

indow? iduə? mungkin/ kaaw lah makan nasey apuə? kaaw/ / kaaw ano?
n̄a durhake /

putey sna: alah indao?/ suduəh n̄ak kuñata nasey apuə? tadeh/ /

kalo kayao iduə? cayao kayao uloyh nuəə? apuə? sagin / /

indow? n̄o iduə? pacayao n̄usey ano?n̄o/ / indow?n̄o sana? manih ka

ano?no / / putey sna diban̄ku ŋa diplandan indow?no tnoh lama / / aboyh
 lidoy bagenti lidoy / aboyh kayaw begenti kayaw / aboyh alaw bagenti
 alaw ndo? palcowt putey sna / jmu aboyh basihe / / waktow malacowtno
 batambah pulau diŋon kato-kato ŋa iduə? taka danjaə? / /
 indow? no nuhowh putey sna lahey dari umoh uha toh / / putey sna ibea
 na ateyno/no lahay kumah / kakemaəhno ndo? lahay / dikumpao no galew
 bajuño ŋa sarto sikat na bdow?no / / putey sna lah mutowh ndo? lahay
 aton umoh itoh / ma? snaa atey indow?no / /
 no la nekad ndo? lahey/basdih ŋa bauroə ayey matao / puti sna tuhawn
 dari ateh umoh no / / waktow no tuhawn toh partawh ujon panaəh /
 tando satao basdih atay / / suduah bajaluə sapuluh langkah dari umohno
 no ŋima? bali? umohno ŋatao dalon ateyno selamat tingga kayao indao?
 sarŋao duseyn ŋa tacintao / / akaw kinay ndo? bajaluəmuwao untao /
 nuhawt nao gi indow? kakay / / bajaluəlah putey sna tadeh / /

lah lamao bajaluə / aboyh saa? bagantoy saa? / aboyh juə bagontoy
 juə / no barantoy dateyh batew / dateyh batew toh puti sna naŋayh ŋlua
 ayey matao / / mikey ndo? kanao ndo? di tujew / / kanao laŋay? ndo
 di junjew / bumi manao ndo? dipjuə? / / maksowt atay ndo? nila dari
 duseyn / / sambəa naŋayh / puti sna minta? pado tuha / ma? no dapuə?
 tulown tuha /

tingay-tingay kaaw batew
 kaaw kuuraəh/kaaw ku sikat
 mak sna atey indao? ku / /

waktow no batalə sendo itoh / tarasao batu toh baranjuə? tingay / makin
 kua? no nbut tale tadeh / makin batambah tingey batu toh / /
 Binen neh kitao babaloy? pado kunun apow? puti sna / /
 Bapow? puti sna tadeh baloy? lah aton dumeə / diyuə batuwaə? ka biniño
 nao yon puti sna / / anao puti sna / / indow?no bajawuə? / no la kuasao
 lahay aton umoh neh / / sbotno la makan nasey kayao / singo bibiño
 putaəh / / ŋpo kice? biniño tadeh mŋayh na apow? puti sna / / Kaaw
 ineh kuran parisoh / / adeə akaw makan nas y ŋa dwe puti sna tadeh / /
 ŋa iduə? bapikaə panja agi balahoy apow? puti sna nalo? ano?no / / la
 jaewh balahoy apow? puti sna ŋimo? uha baŋuə? ŋimo? puti sna sdon
 ningay batew - / / sagalow uha naŋayh / / waktow apuw? no sampə
 sitow / apow?no ŋimo? puti sna la tingay / singo apow?no ŋalulao
 naŋayh / / diyee cubeə ŋimbo puti sna / ano? akaw puti sna baloy? lah
 kaaw / kasiyanlah ŋimo? akaw / kaaw suhan ano? akaw / ila naogoy ku

umoh ḡa dikimo?nō tadeh adeə lah umoh aha tigeə banuə? / / ḡa
manao ano? nō suha bujuə ḡa bagluə maleyn budiman / / waktow nō
sampa sitow nō nimba bawowh baton pisa / baton pisan toh baton
pissarrajeə / / waktownō nimba toh adeə ayan jantuə nimo? nō ḡimba/
ayan toh bakukao?/

ktao? ktey? ktao? ktey?
aya balingoy ateh asao?
kimo? kimo adeə uha ḡimba
nō ḡimba awowh baton pisa / /

sendo itohlah ayan tadeh bakukao? baloy-baloy? / / sbot ayan tadeh
bakukao? baloy-baloy?/ apow? malayn tadeh tuhan kawuəh ndo? ḡimo?
piyao ayan tadeh iyaoh/ / sampəə diyuə ḡoh lama ayan tadeh tambah
iyowh nō tambah ribut / bakukao? baloy-baloy? / / maleyn budiman
satao polao tuhan kawuəh ndo? ḡimo? apo toh / / nampa? diḡu suha
gadoyh/ gadih tadeh iyeə lah puti sna / / takanja? nō ḡimo? gadih saḡa?
ilow?/ dudew? mnao awowh baton pisa/ / malin budiman tadeh magih
apow? nō taaw basow adeə uha awowh baton pisa / / apow? malin
budiman tadeh alaw ḡimo? / / dweə diyuə putey sna kumah ma uha toh
/tibeə dumueh ditwey? diyuə sapo nō/ nao aton/ sapo apow? nō / /
piyao nō sampəə ka tempe? ineh / / puti sna nāritao sapo nō/ nō uha
dari ateh dunyuə/ / nō kiyown muwao untown badon nō ba mala
/suduəh lamao ḡicaə?/ dasun diyuə puti sna nō alaw manday/ supayo
ma? nō sna aso pse / / putey sna alaw manday ka suwuəh baton ayaə/ /
waktow putey sna manday / malin budiman tadeh ḡintay?/ nō la knao
atey nō ka puti sna /.

aboyh ahay bagenti ahay/ aboyh buluə, bagentoy buluə, tajalon lah
taley kaseyh sayan uha toh / / kasudowh nō uha toh kawayn jadinō / /

padowsatow ahay puti sna ḡa lakey nō baoy? kateh dunyuə ndo?
ḡimo? apow? nā mantuwo nō / / sampəə dateh dunyuaputi sna ḡa
lakeyna trwah nalo? umoh uha toh / swao umohnōtrawh nō kumah/
nampa? diḡu indow? ḡa apow?nō dudew? dkot pintow suhay / / de? la
lamao nā dudew? nuggow puti sna babaloy? kateh dunyuə la lka? dagu?
uha kadwow toh dipintow suhay/ / ḡimo? toh putey sna saḡat ibow
atyēnō/ / dirut nō kaduwow indow? apow? nō/baplaə?/bacian uha toh/ /
tapey tuha bakanda?/waktow uha toh sdon basuwao/sdon batəḡeyh-
taḡeyh apow? ḡa indow?nō matay dalon paḡkow putey sna / /

(tukan nāritao : hudmi dari dalu)

Ceritera Rakyat Kerinci
(terjemahan)

Putri Senang

Lain lubuk lain ikannya, lain padang lain pula belalangna. Seperti itulah pula ceriteranya. Pada saat ini saya akan mengetengahkan sebuah ceritera rakyat Kerinci. Cerita ini adalah ceritera yang turun temurun, dari orang tua sampai kepada anak cucu. Ceritera ini sering diceritakan pada malam hari waktu seorang nenek sedang menasuh cucunya tidur.

Tangis yang tidak Sunyi

Pada waktu dahulu, pada masa itu ada sebuah keluarga tiga be-anak. Seorang bapak, seorang ibu, dan seorang anak gadis yang bernama Putri Senang. Mereka adalah petani. Bapaknya setiap hari pergi ke sawah. Pada suatu hari Putri Senang disuruh oleh ibunya mengantar nasi ke sawah. Putri Senang selalu patuh kepada ibunya. Maka pada pukul sepuluh pagi Putri Senang mengantar nasi untuk bapaknya. Sepanjang jalan pergi ke sawah, Putri Senang suka sekali mengumpulkan paku (sejenis sayuran) yang sering dijadikan dan dimasak menjadi gulai. Paku ini banyak tumbuh sepanjang jalan. Paku itu enak untuk gulai, tapi enak juga dimakan mentah. Tetapi kalau dimakan mentah, bibir kita menjadi putih. Paku itu yang dimakan oleh Putri Senang. Sesudah sampai dia di sawah diberinya nasi tadi kepada bapaknya. Sesudah bapaknya makan, Putri Senang kembali lagi ke dusun. Waktu dia pulang, kembali dia makan paku gulai tadi. Sesudah dia sampai di dusun dia bertemu dengan ibunya, berbicara mereka itu.

- Ibunya : "Hai Putri Senang sudahkah engkau antarkan nasi ba-
Putri Senang : pakmu?",
Putri Senang : "Sudah Ibu",
Ibunya : "Mengapa bibirmu putih?",
Putri Senang : "Saya makan paku tadi, Ibu".
Ibunya : "Tidak mungkin, kamu sudah makan nasi bapakmu. Ka-
mu anak yang durhaka."

Putri Senang : "Sungguh Ibu, sudah betul saya antarkan nasi Bapak tadi. Kalau ibu tidak percaya ibu boleh menanyakan kepada Bapak nanti."

Ibunya tidak percaya kepada anaknya. Ibunya sangat marah. Putri Senang dipukulnya, ditamparnya di tengah halaman. Habis lidi berganti lidi, habis kayu berganti kayu, habis alu berganti alu, ibunya memukul Putri Senang. Padi jemurannya habis berserak. Waktu memukul Putri Senang tadi ibunya mengeluarkan kata-kata yang tidak termakan oleh anjing (kata-kata kasar). Ibunya mengusir Putri Senang supaya lari dari rumah mereka. Putri Senang sangat sedih, dia naik ke rumah, berkemas untuk pergi, dikumpulkannya semua pakaiannya serta semua sisir dan bedaknya. Putri Senang telah memutuskan hendak pergi dari rumah itu, supaya senang betul hati ibunya. Dia sudah nekad untuk pergi, sedih betul dia, dengan air mata yang berlinang Putri Senang turun dari rumahnya. Pada waktu dia turun jatuhlah hujan panas, tanda ikut bersedih. Sesudah berjalan sepuluh langkah dari rumahnya dia melihat kembali ke rumahnya sambil mengatakan dalam hatinya selamat tinggal Ibu serta kampung yang tercinta. Saya sekarang akan berjalan membawa untung, mengikuti ke mana arah ibu kaki. Berjalanlah dia.

Sudah lama berjalan, habis saat berganti saat, habis jam berganti jam, dia berhenti di atas sebuah batu. Di atas batu itu Putri Senang menangis mengeluarkan air matanya. Ia memikirkan ke mana ia harus pergi, di mana langit hendak dijunjung, di mana bumi hendak dipijak, maksud hati hendak menghilang dari kampung. Sambil menangis Putri Senang minta kepada Tuhan supaya dapat pertolongan-Nya. Putri Senang bernyanyi. Dia bernyanyi sebagai berikut:

tinggi-tinggilah kamu batu
kamu saya elus, kamu saya sisir
supaya senang hati ibuku

Dalam bernyanyi itu, terasa batu tadi berangsur tinggi, makin sering dia menyanyikan lagu tadi, makin bertambah tinggi batu itu.

Sekarang marilah kita kembali kepada cerita bapak Putri Senang.

Bapak Putri Senang tadi kembali dari sawah, beliau bertanya kepada istrinya ke mana Putri Senang. Ibunya menjawab bahwa dia sudah saya suruh pergi dari rumah ini, sebab dia telah makan nasi bapak sehingga bibirnya putih. Mendengar jawaban istrinya itu bapak Putri Senang marah sekali. Kamu ini kurang periksa. Saya makan

nasi yang dibawanya tadi. Dengan tidak berpikir panjang lagi berlari lah bapak Putri Senang mencari anaknya. Sudah jauh berlari, bapak Putri Senang bertemu dengan orang banyak. Orang tersebut melihat Putri Senang sedang meninggikan batu. Semua orang menangis. Pada waktu bapaknya sampai di tempat itu, bapaknya melihat Putri Senang telah tinggi, sehingga bapaknya memekik dan menangis. Dia coba memanggil Putri Senang, "Anakku Putri Senang pulanglah engkau, kasihanilah bapak, engkau seorang lah anak saya, hilang ke mana akan dicari, sakit siapa yang akan mengobati, putus siapa yang akan menyambung. Engkau seorang buah hati, engkau seorang tempat bergantung." Putri Senang bertambah tinggi juga. Putri Senang melihat bapaknya di bawah, sambil menangis, "Tinggal engkau bapak, tidak perlu bapak rusuh, kalau umur sama panjang, kita akan bertemu juga. Seandainya bapak ingat saya ciumlah rambut saya ini. Putri Senang melepaskan gumpalan sanggul rambutnya. Rambut Putri Senang panjang sekali. Ujung rambutnya sampai ke tanah. Rambut itu terjangkau oleh bapaknya, ingin dia menarik rambut itu. Akan tetapi, pada waktu itu Putri Senang berbicara, "Janganlah bapak menarik rambut saya, nanti saya jatuh." Mendengar perkataan Putri Senang itu hiba pula hatinya, dilepaskannya rambut itu. Saat itu Putri Senang bertambah tinggi juga. Tidak nampak oleh mata lagi. Putri Senang sudah melewati embun putih, langit yang tinggi. Bapak Putri Senang dibawa orang kembali ke rumahnya.

Putri Senang makin tinggi, sampailah dia ke pintu langit. Berbicara Putri Senang di sana. Hai orang yang menunggu pintu langit tolong bukakan pintu ini, saya ingin masuk ke atas langit ini. Mendengar suara tadi, penjaga pintu langit membuka pintu itu. Pintu langit terbuka. Pada waktu dia hendak naik, melangkah ke atas langit, sebelah kakinya tinggal di atas batu. Pada saat itu dia berlagu :

tinggi-tinggi kamu batu
kamu saya minyaki,
kamu kutendang
kamu kuminyaki
kamu kusisir
kamu kutendang
kalau tidak sayang dengan anak
tidak anak terbang jauh
kalau bapak hendak melihat anak
lihatlah batu tengah halaman

Sesudah dia berlagu tadi, ditendangnya batu yang tinggi tadi sehingga batu

itu patah tiga. Patahan batu itu berserakan di atas bukit. Bukit terpanggang namanya. Banyak batu-batu besar sekarang di sana.

Setelah dia tiba di atas langit, dia melihat ke kiri dan ke kanan, mencari ke mana arah yang harus dituju. Dari jauh nampak olehnya asap api yang tinggi. Ke sana dia pergi. Sesampainya dia di sana dia berhenti, dia melihat sebuah rumah. Rumah yang dilihatnya itu adalah rumah orang tiga beranak pula. Mereka mempunyai seorang anak yang bernama Malin Budiman. Saat dia sampai di sana dia bersembunyi di bawah batang pisang. Batang pisang itu pisang raja. Pada waktu dia bersembunyi seekor ayam melihat dia, ayam jantan itu berkokok :

kuk, kuk, kuuk, kukuk
ayam bertengger di atas rasuk
lihat-lihat ada orang menyuruk
dia menyuruk di bawah batang pisang.

Seperti itulah ayam tadi berkokok berulang-ulang kali. Karena ayam tadi berkokok berulang-ulang kali, bapak Malin Budiman tadi turun ke bawah rumah ingin melihat apa yang terjadi. Sewaktu dia sampai di halaman, ayam tadi bertambah ribut dan menjadi-jadi kokoknya. Malin Budiman ikut pula turun hendak melihat apa itu. Nampak olehnya seorang gadis. Gadis itu adalah Putri Senang. Terkejut dia melihat seorang gadis yang sangat cantik duduk bermenung di bawah batang pisang. Malin Budiman memberi tahu kepada bapaknya bahwa ada orang di bawah batang pisang. Bapaknya tadi pergi melihat, dibawanya Putri Senang ke rumah, ditanyanya siapa dia, dari mana, siapa bapaknya, mengapa dia sampai ke tempat itu? Putri Senang menceritakan siapa dia, dia mengatakan bahwa dia orang dari atas dunia. Dia kemari membawa untung badannya yang malang. Setelah lama berbicara disuruh oleh bapak Malin Budiman tadi Putri Senang pergi mandi, supaya senang perasaannya. Putri Senang mandi. Malin Budiman mengintip Putri Senang mandi. Dia sudah jatuh cinta kepada Putri Senang.

Habis hari berganti hari, habis bulan berganti bulan, terjalinlah tali kasih sayang antara keduanya. Akhirnya mereka kawin.

Pada suatu hari Putri Senang dengan suaminya berangkat ke atas dunia ingin melihat bapaknya. Dan Malin Budiman ingin bertemu dengan mertuanya. Sewaktu sampai di atas dunia, Putri Senang dan suaminya terus mencari rumah orang tua mereka. Saat sampai di depan rumahnya, Putri

Senang dan Malin Budiman terus naik ke rumah dan didapatinya kedua ibu dan bapaknya duduk dekat jendela. Karena sudah begitu lama duduk

di sana sambil menunggu Putri Senang kembali, lekatlah dagu mereka pada kayu jendela bagian bawah. Melihat hal ini Putri Senang sangat bersedih. Dirangkulnya kedua orang tuanya. Dipeluknya mereka. Mereka berangkulan dengan sangat mesranya. Tetapi Tuhan berbuat sekehendaknya dan pada saat mereka bertemu itu, sedang mereka bertangis-tangisan, bapak dan ibunya meninggal dalam pangkuan dan pelukan Putri Senang.

(Orang yang menceritakan : Hudmi dari dusun Sungai penuh)

KOSA KATA

a

/abuə/	'merah'	/angka?/	'angkat'
/ahay/	'hari'	/ala/	'alam'
/ajuə/	'ajar'	/aoh/	'haus'
/aka/	'akar'	/apay/	'api'
/ambaə?/	'ambil'	/apuə?/	'ayah'
/ambaw/	'rambut'	/arluji/	'arloji'
/ancao/	'hancur'	/asa/	'asam'
/ambaw?/	'handuk'	/asayn/	'asin'
/anjaə?/	'anjing'	/ata?/	'atap'
/antaə/	'rantai'	/atay/	'hati'
/antayn/	'ranting'	/aya/	'ayam'
/anayn/	'angin'	/ayaə/	'air'

b

/baboy/	'babi'	/baranoy/	'berani'
/badoə/	'badai'	/barsoyh/	'bersih'
/baduə/	'badan'	/batea/	'batang'
/baew/	'bahu'	/batew/	'batu'
/bajew/	'baju'	/batinao/	'betina'
/bakuə/	'bakar'	/bayoy/	'bayar'
/bal/	'bola'	/bruə?/	'berat'
/bantua/	'sukar'	/binoy/	'istri'
/bankoy?/	'bangun'	/bintua/	'bintang'
/banku/	'bangku'	/birew/	'hiru'

/biroy biroy/	'biri-biri'	/buku/	'buku'
/bluə/	'belang'	/buloə?/	'bulat'
/bnoəh/	'benih'	/buluə/	'bulan'
/bnuə/	'benang'	/bumoy/	'bumi'
/bsoy/	'besi'	/buŋeə/	'bunga'
/batew/	'betul'	/burew/	'burung'
/bukoy?/	'bukit'	/buuəh/	'buah'

c

/caboy/	'robek'	/cankaə/	'cangkir'
/cabuə/	'cabang'	/cənkaəh/	'cengkeh'
/cahayao/	'cahaya'	/cmaəh/	'cemas'
/calakao/	'celaka'	/camayn/	'cermin'
'ca?/	'cat'	/coklat/	'coklat'

d

/daew/	'daun'	/dapew/	'dapur'
/dahen/	'dahan'	/datew/	'tante'
/dahuəh/	'darah'	/dawuə?/	'tinta'
/damoə/	'damai'	/dudew?/	'duduk'
/danuə/	'danau'	/dusen/	'dusun'
		/dutow/	'dokter'

g

/gahuə/	'garam'	/gigoy/	'gigi'
/gamboy/	'gambir'	/gilea/	'gila'
/galumbu/	'gelombang'	/gpew?/	'gemuk'
/gambuə/	'gambar'	/gulea/	'gula'
/ganjoy/	'ganjil'	/guneə/	'gunung'
/garpu/	'garpu'	/guntoyn/	'gunting'
/gawoə/	'kerja'	/guru/	'guru'

h

/hargea/	'harga'	/hartao/	'harta'
----------	---------	----------	---------

I

/idew/	'hidung'	/imbao/	'rimba'
/idew?/	'hidup'	/indao?/	'ibu'
/iduə?/	'tidak'	/inao/	'ingus'
/ijuə/	'hijau'	/ina?/	'ingat'
/ikao/	'ekor'	/isla/	'islam'
/ila/	'hilang'	/itaə?/	'itik'
/ilao?/	'cantik'	/ita/	'hiyam'
		/itao/	'hitung'

J

/jadoy/	'jadi'	/jantew/	'jantung'
/jajuə/	'bajak'	/jantuə/	'jantan'
/jagew/	'jagung'	/jaramoy/	'jerami'
/jahoy/	'jari'	/jawoy/	'sapi'
/jaluə/	'jalan'	/jloyh/	'jelas'
/jambew/	'jambu'	/juə/	'jam'
/janjoy/	'janji'		

K

/kabew?/	'kabut'	/karanja/	'keranjang'
/kaka?/	'kakak'	/kartaəh/	'kertas'
/kakay/	'kaki'	/kartu/	'kartu'
/kakus/	'kakus'	/kasaə/	'bedak'
/kala/	'pensil'	/kasaəh/	'kasih.'
/kalay/	'gali'	/kawa?/	'kawat'
/kamba?/	'kambing'	/kawao/	'kopi'
/kampao/	'kumpul'	/kapayn/	'kawin'
/kapacayn/	'tutup'	/kayan/	'kayu'
/kanda/	'pagar'	/kben/	'kebud'
/kapaəh/	'kapas'	/kbuə/	'kerbau'
/kapalao/	'kepala'	/kicaə?/	'bicara'
/kapao/	'kapur'	/kinay/	'sekarang'
/kjin/	'benci'	/kla/	'gelap'

/knayn/	'kening'	/kown/	'kerongkongan'
/kpa/	'kapal'	/krayn/	'kering'
/kuaə?/	'kucing'	/kudea/	'kuda'
/kukaw/	'kuku'	/kula/	'kolam'
/kulay?/	'kulit'	/kulao?/	'destar wanita'
/kumba/	'kumbang'	/kunayn/	'kuning/
/kuncay/	'kupay'	'kura/	'buruk, kurang'
/kuraə?/	'kurik'	/kurawh/	'kurus'
/kusao?/	'kosong'	/kusao?/	'gosok'
/kusaw?/	'kusut'	/kuta?/	'kotak'
/kutaō/	'kutu'	/kweh/	'kue'

1

/lao?/	'ikan'	/labea/	'laba'
/laduə/	'ladang'	/lahay/	'lari'
/lamarey/	'lemari'	/lampow/	'lampau'
/lao/	'belum'	/lantəə/	'lantai'
/lanjay?/	'langit'	/lapa/	'lapar'
/lembah/	'lembah'	/lemba?/	'lembab'
/liduəh/	'lidah'	/linao/	'terlena'
/liyaə/	'leher'	/luhawh/	'lurus'
/lukao/	'luka'	/lulawh/	'lulus'
/lumpa?/	'lompat'	/lya/	'lengang'
/lupao/	'lupa'	/lutaw?/	'lutut'
/luya/	'loyang'		

m

/maəh/	'emas'	/maha/	'mahal'
/maka/	'makan'	/mala/	'malam'
/malaw/	'malu'	/manayh/	'manis'
/manday/	'mandi'	/matao/	'mata'
/matay/	'mati'	/mbaoh/	'mau'
/mendah/	'tamu'	/monet/	'menit'
/mijuə/	'meja'	/miña?/	'minyak'

/mna/	'menang'	/muhah/	'murah'
/mulaw?/	'mulut'	/munda/	'cerek'
/mupayh/	'makan siang'	/musa/	'musang'
/musaoh/	'musuh'		

n

/naə?/	'kecil'	/nanta/	'kakek'
/napaəh/	'nafas'	/nasao/	'rusak'
/nboy/	'nabi'	/niraw/	'nyiru'
/paay?/	'pahit'	/pacayao/	'percaya'
/pagoy/	'pagi'	/pakaə/	'pakai'
/palanda/	'pukul'	/paltaw?/	'bohong'
/panaəh/	'panas'	/panda/	'pandang'
/pandaə/	'pandai'	/panda?/	'pendek'
/panitey/	{'peni {	/panja/	'panjang'
/panja?/	'panjat'	/pantaə/	'pantai'
/pannkaəh/	'pangkas'	/paŋga/	'panggang'
/papa/	'papan'	/paraŋaə/	'perangai'
/pasa/	'pasar'	/pasə/	'pasir'
/pasao/	'puasa'	/pcah/	'pecah'
/pentayn/	'penting'	/pguə/	'pegang'
/pikaə/	'pikir'	/pilaəh/	'pilih'
/pinja/	'pinjam'	/pintah/	'urus'
/pintaw/	'pintu'	/pinga/	'pinggang'
/pipa/	'pipa'	/pira?/	'perak'
/pisa/	'pisang'	/pisao/	'pisau'
/piyao?/	'periuk'	/pra/	'perang'
/praw?/	'perut'	/pres/	'hadiah'
/pta/	'sore'	/ptan/	'kemarin'
/pucow?/	'pucuk'	/pulaw/	'pulau'
/punca?/	'puncak'	/pungao/	'punggung'
/putaəh/	'putih'	/putao/	'potong'
/putawh/	'putus'		

r

/radio/	'radio'	/ragew/	'ragu'
/ramay/	'ramai'	/ria/	'riang'
/rol/	'penggaris'	/rtey/	'roti'

s

/sabew/	'sabun'	//sabentu/	'sebentar'
/sabuə/	'sabar'	/saha/	'sarang'
/sakay?/	'sakit'	/salah/	'salah'
/salimaw?/	'selimut'	/samao/	'turut'
/samiya/	'sembahyang'	/sampaə/	'sampai'
/sanjatao/	'senjata'	/səpao/	'sapa'
/sapaw/	'sapu'	/sapataw/	'sepatu'
/sasuaə/	'sesuai'	/saya/	'saya'
/sayow/	'sayur'	/sawah/	'sawah'
/sendao?/	'sendok'	/saguə/	'segan'
/sihat/	'sehat'	/sika?/	'sisir'
/sikaw/	'siku'	/siwa/	'celana'
/sjew/	'sejuk'	/ska/	'sekam'
/sla/	'salam, pinjam'	/sma?/	'semak'
/sra/	'serang'	/suarao/	'suara'
/suduəh/	'sudah'	/sunəə/	'sungai'
/sunaw?/	'kumis'	/sura/	'surau'
/susow/	'susu'		

t

/tabewh/	'beduk'	/tadeyh/	'tadi'
/taha/	'tahan'	/takaw?/	'takut'
/talaə/	'nyanyi'	/talay/	'tali'
/tambagea/	'tembaga'	/tambah/	'tambah'
/tanah/	'tanah'	/tandao/	'tanda'
/tando?/	'tanduk'	/tantra/	'tentera'
/tana/	'tangan'	/tanga/	'tanggap'
/tangao/	'tangga'	/tanka/	'tangkai'

/taray/	'tari'	/tarbu/	'terbang'
/tarimao/	'terima'	/tbue/	'tebal'
/teh/	'teh'	/tidew/	'tidur'
/timba?/	'tembak'	/tinao/	'nenek'
/tingay/	'tinggi'	/tipaw/	'tipu'
/tlo/	'telur'	/tna/	'tenang'
/tpao/	'tepung'	/tra/	'terang'
/tudew/	'topi'	/tugew?/	'peci'
/tuha/	'tuhan'	/tuka/	'tukang'
/tula/	'tulang'	/tulao/	'lolong'
/tulayh/	'tulis'	/tumpa/	'tumpang'
/tungka?/	'tongkat'	/tutaw?/	'tutup'
/tuwae?/	'ani-ani'	/twao/	'tua'

u

/ubuə?/	'obat'	/uduə/	'udang'
/ujuə/	'hujan'	/ukao/	'ukur'
/ukao/			
/ukao?/	'rokok'	/umah/	'rumah'
/umpaw?/	'rumput'	/upah/	'upah'
/urawh/	'urus'		

w

/wa/	'uang'	/woə/	'saja'
------	--------	-------	--------

y|

/yeə/	'ya'	/yakayn/	'yakin'
/yatayn/	'yatim'		

Sistem Ortografi Kerinci Lama

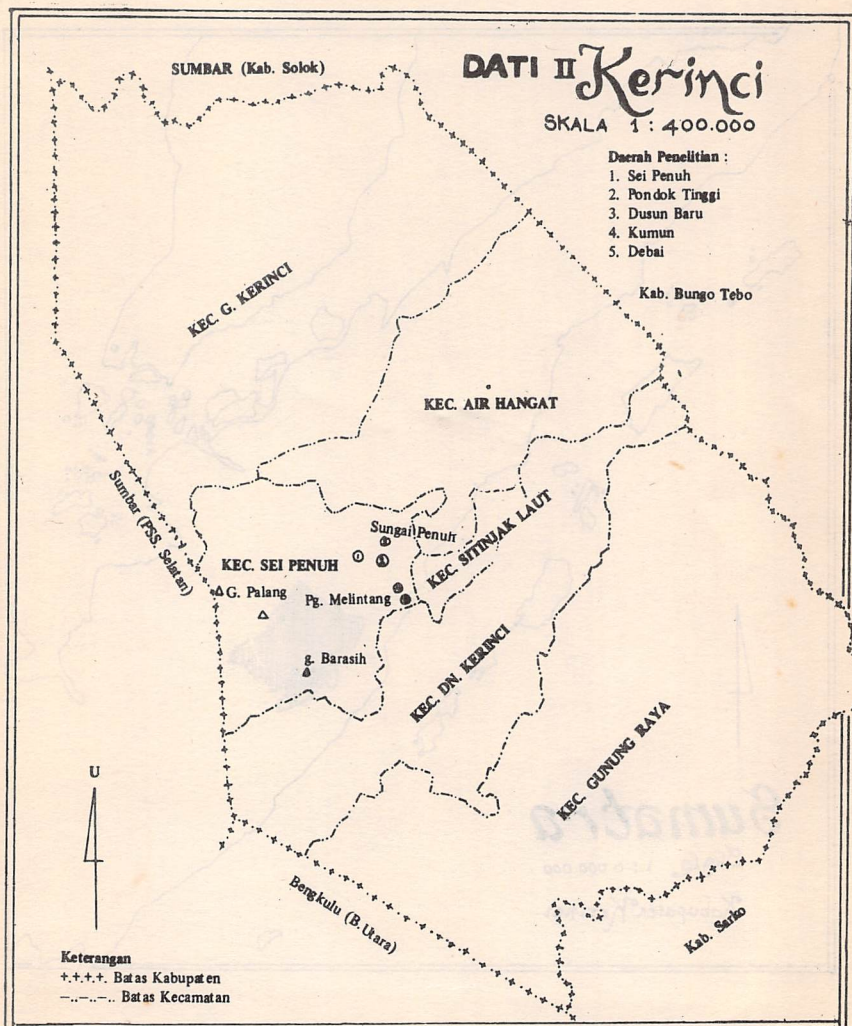
KONSONAN

TANDA-TANDA VOKAL

= a	= u	= i	= e	= o	= au	= au d = tanda bunuh

	= kara		= kera		= ta-nda		= su-mga-y
	= ki-na		= ta-nda-k		= ta-nda-k		= da-ma-w
	= ki-rung		= ta-mbah		= ta-mbah-k		= ka-ma-na-w
	= ka-rung		= ka-mbah-k		= ka-mbah-k		= ta-ka-ta
	= a-na-k		= ka-mbah-k		= ka-mbah-k		= ku-wa-m-ku
	= a-mta-h		= ja-nga-m		= ja-nga-m		= ta-gih
	= a-mtah		= ki-nga-k		= ki-nga-k		= su-tih
	= w-ntung		= ta-mpung		= ta-mpung		= pa-tih
							= ke-ri-neu

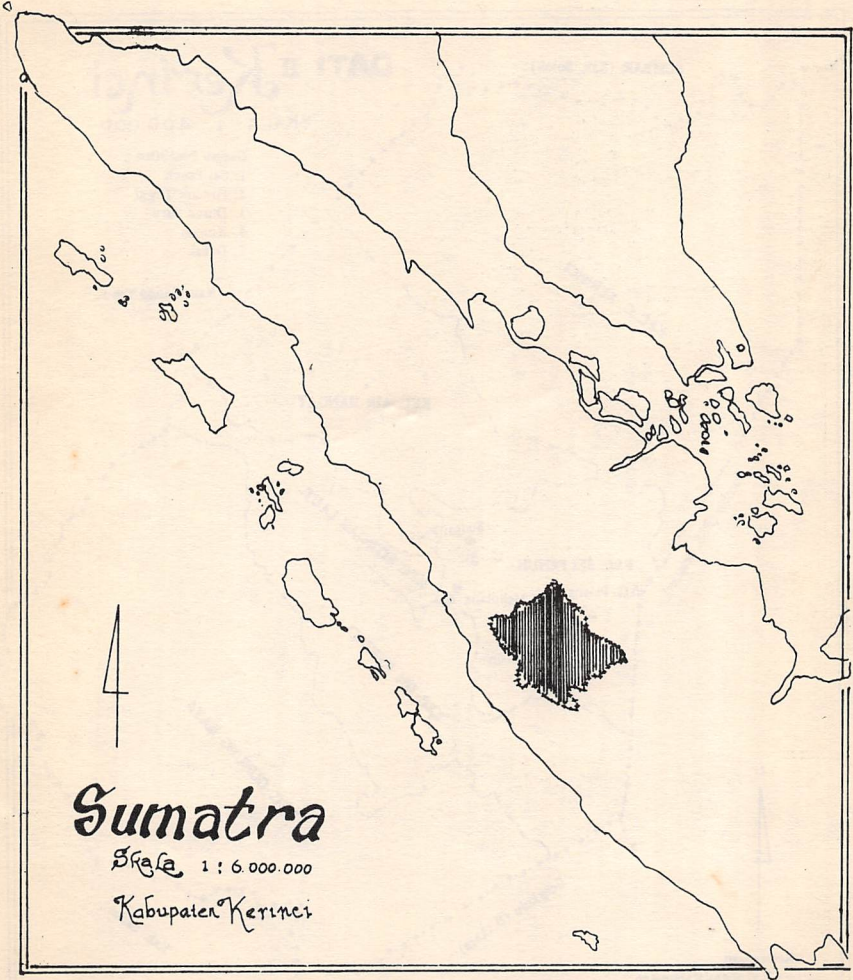
(Petikan dari tulisan : L.C. Westenenk, *Rentjong-Schrift*, T.B.G., deel 58, afl. 6, Catalogus Rijksuniversiteit, Leiden, Or. 6662).



07-6117

Lampiran 5

URUTAN
P 1 - 833.5



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN